



Dr. Dafid Slamet Setiana, M.Pd. adalah staf pengajar pada Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (JPMIPA) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Ia memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sains (S.Pd.Si) Jurusan Pendidikan Matematika dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2011. Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) jurusan Pendidikan Matematika diperoleh dari Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2014. Ia juga memperoleh gelar Doktor (Dr.) jurusan Ilmu Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Matematika dari Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2018. Ia saat ini menjadi Ketua Pusat

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) pada Lembaga Penelitian, Pengembangan, dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP3M) Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (2018 – sekarang), Koordinator Laboratorium Pendidikan Matematika Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (2016 – sekarang) dan Sekretaris *Ethnomath Association* (2018 – 2022). Dalam hal perolehan hibah penelitian, ia pernah mendapatkan hibah dari DRPM Dikti tahun anggaran 2018 pada skema Penelitian Disertasi Doktor (PDD) dan Penelitian Dosen Pemula (PDP). Publikasi artikel ilmiah sudah diterbitkan di beberapa jurnal, antara lain: *International Journal of Advanced Science and Technology (IJAST)*, *Journal of Physics: Conference Series*, *Jurnal Sosiohumaniora* (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa), *Jurnal Science Tech* (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa), *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)* (Universitas Muhammadiyah Purworejo), *Jurnal Ekuivalen* (Universitas Muhammadiyah Purworejo), *Jurnal Histogram* (STKIP Andi Matappa), dan *Jurnal Aksioma* (Universitas Muhammadiyah Metro). Adapun buku teks yang telah ia tulis adalah : *Hand Out* Mata Kuliah Geometri Transformasi (2017), *Hand Out* Mata Kuliah Pendidikan Multikultural (2018), dan Modul Perkuliahan Kajian Kurikulum (2019).



Nuryadi, S.Pd.Si., M.Pd. adalah staf pengajar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Ia memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sains (S.Pd.Si) jurusan Pendidikan Matematika dari Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2009 dan Magister Pendidikan (M.Pd) jurusan Pendidikan Matematika dengan bidang konsentrasi Statistik Multivariat dan analisis dari Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2014. Ia saat ini menjadi Wakil Direktur Direktorat Marketing Universitas Mercu Buana Yogyakarta (2016 – sekarang), Kepala Laboratorium Matematika dan Multimedia FKIP Universitas Mercu Buana Yogyakarta (2018 – sekarang), *secretary of ethnomaths Association* (2018-2022) dan Dewan Pembina Lembaga Pendidikan Istana Cendekia (2012 – sekarang). Dalam hal perolehan hibah

penelitian, beliau pernah mendapatkan hibah dari DRPM Dikti tahun anggaran 2016 dan 2017 dan Dana DIPA Kopertis Wilayah V tahun anggaran 2016, 2017 dalam bidang pengembangan pembelajaran matematika berbasis Multimedia. Publikasi artikel ilmiah sudah diterbitkan di beberapa jurnal : *Jurnal Alphamath* (Universitas Muhammadiyah Purwokerto), *Jurnal Pythagoras* (Universitas Negeri Yogyakarta), *Jurnal Kaunia* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains* (IKIP PGRI Madiun), *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* (Universitas PGRI Madiun), *jurnal Eduscope* (Unwahab Jombang), *Jurnal AgriSains* (Universitas Mercu Buana Yogyakarta), dan *Jurnal Mercumatika* (Universitas Mercu Buana Yogyakarta). Adapun buku teks yang telah ia tulis adalah : “ *Evaluasi Hasil dan Proses Pembelajaran Matematika* (2016), *Dasar-dasar Statistik Penelitian* (2017) dan *Pengantar Persamaan Diferensial Elementer dan Penerapannya* (2018)”.

KAJIAN KURIKULUM SEKOLAH DASAR DAN MENENGAH

KAJIAN KURIKULUM SEKOLAH DASAR DAN MENENGAH



OLEH:

Dr. DAFID SLAMET SETIANA, M.Pd

NURYADI, S.Pd.Si., M.Pd

ISBN 978-623-7993-01-8



gramasurya

KAJIAN KURIKULUM SEKOLAH DASAR DAN MENENGAH

OLEH:

Dr. DAFID SLAMET SETIANA, M.Pd

NURYADI, S.Pd.Si., M.Pd

GRAMASURYA

KAJIAN KURIKULUM SEKOLAH DASAR DAN MENENGAH

OLEH:

Dr. DAFID SLAMET SETIANA, M.Pd

NURYADI, S.Pd.Si., M.Pd

Cover & Layout:

Gramasurya

Diterbitkan oleh:

GRAMASURYA

Jl. Pendidikan No. 88 Yogyakarta 55182

Telp./Fax. 0274-377102

E-mail: info@gramasurya.com

Cetakan 2020

iv + 214 hlm, 16 x 23 cm

Hak Cipta © Gramasurya, 2020

Hak Cipta dilindungi undang-undang

ISBN : 978-623-7993-01-8

KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan panduan sekaligus referensi dalam mempelajari Kajian Kurikulum Sekolah Dasar dan Menengah. Dalam buku ini dikemukakan berbagai masalah-masalah mendasar berkaitan dengan kurikulum pendidikan, diantaranya dimensi kurikulum, peranan kurikulum, struktur kurikulum, permasalahan kurikulum hingga analisis kurikulum mulai dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum 2013.

Dengan mempelajari buku ini diharapkan pembaca dapat belajar mengenai kajian kurikulum secara mendalam dan belajar dari perjalanan perkembangan kurikulum di Indonesia dari masalah-masalah sampai pencarian solusi terbaik dari masalah tersebut, hingga pembaca memiliki penguasaan materi kurikulum dan pola pikir kritis sebagai bekal dalam dunia pendidikan yang nyata.

Atas terselesaikannya penyusunan buku ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang turut berperan dalam pengumpulan materi maupun penyusunannya. Kami menyadari bahwa buku ini belum sempurna, karenanya kritik, saran dan masukan yang membangun penulis terima dengan terbuka untuk perbaikan dan revisi buku ini ke depannya.

Semoga Buku Kajian Kurikulum Sekolah Dasar dan Menengah ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca khususnya, dan kemajuan pendidikan pada umumnya.

Yogyakarta, April 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB I Pengertian Kurikulum	1
BAB II Dimensi Kurikulum	9
BAB III Komponen Kurikulum	15
BAB IV Peranan Kurikulum	21
BAB V Tahapan Penyusunan Kurikulum	27
BAB VI Struktur Kurikulum	43
BAB VII Kurikulum Matematika SD	55
BAB VIII Kurikulum Matematika SMP	61
BAB IX Kurikulum Matematika SMA	71
BAB X Analisis Kurikulum 1947 (Rencana Pelajaran)	79
BAB XI Analisis Kurikulum 1952 (Rencana Pelajaran Terurai)	85
BAB XII Analisis Kurikulum 1964 (Rencana Pendidikan)	93
BAB XIII Analisis Kurikulum 1968	99
BAB XIV Analisis Kurikulum 1975	103
BAB XV Analisis Kurikulum 1984	109
BAB XVI Analisis Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999 ...	117
BAB XVII Analisis Kurikulum 2004 (KBK)	131
BAB XVIII Analisis Kurikulum 2006 (KTSP)	139
BAB XIX Analisis Kurikulum 2013	151
BAB XX Muatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum	159
BAB XXI Perangkat Pembelajaran	171
BAB XXII Evaluasi Hasil Pembelajaran	189
BAB XXIII Permasalahan Kurikulum	197
BAB XXIV Faktor-faktor Pengembangan Kurikulum	201
DAFTAR PUSTAKA	211

BAB I

PENGERTIAN KURIKULUM

A. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai sekarang. Secara umum kurikulum dipandang sebagai suatu *rencana* yang disusun untuk memperlancar proses belajar-mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.

Sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Selain kegiatan kurikuler yang formal juga kegiatan yang tak formal atau ko-kurikuler/ ekstra kurikuler (co-curriculum atau extra-curriculum).

Dalam pengertian “intrinsic” kependidikan, kurikulum adalah jantung pendidikan, artinya segala gerak kehidupan yang dilakukan di sekolah didasarkan pada apa yang direncanakan kurikulum. Kehidupan di sekolah adalah kehidupan yang dirancang berdasarkan apa yang diinginkan kurikulum. Pengembangan potensi peserta didik menjadi kualitas yang diharapkan didasarkan pada kurikulum.

Berikut ini, merupakan beberapa pengertian kurikulum dari berbagai referensi yang kami ambil antara lain,

B. Kurikulum Menurut Undang-Undang Pendidikan Nasional

Menurut Undang-Undang Pendidikan Nasional Tahun 1989 Bab I pasal 1, menyebutkan bahwa : Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar.

Isi kurikulum merupakan susunan dan bahan kajian dan

pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan, dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional (Pasal 9).

C. Kurikulum Secara Estimologis

Kurikulum berasal dari bahasa latin yang kata dasarnya adalah "*currere*", secara harfiah berarti lapangan perlombaan lari. Lapangan tersebut ada batas start dan batas finish. Dalam lapangan pendidikan pengertian tersebut dijabarkan bahwa bahan ajar sudah ditentukan secara pasti, dari mana mulai diajarkan dan kapan diakhiri, dan bagaimana cara untuk menguasai bahan agar dapat mencapai gelar. Dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan gelar tertentu.

Akibat dari berbagai perkembangan, terutama perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi, konsep kurikulum selanjutnya diterapkan sesuai dengan waktu dan tempat. Artinya kurikulum mengambil bahan ajar dan berbagai pengalaman belajar tidak hanya terbatas pada waktu sekarang saja, tetapi juga memperhatikan bahan ajar dan berbagai pengalaman belajar pada waktu lampau dan yang akan datang. Dengan demikian kurikulum merupakan program pendidikan bukan program pengajaran, yaitu program yang direncanakan diprogramkan dan dirancangan yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar baik yang berasal dari waktu yang lalu, sekarang, maupun yang akan datang. Berbagai bahan ajar tersebut direncanakan secara sistematis, artinya direncanakan dengan memperhatikan keterlibatan berbagai faktor pendidikan secara harmonis. Program tersebut akan dijadikan pedoman bagi tenaga pendidik maupun peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran agar dapat mencapai cita-cita yang diharapkan sesuai dengan yang tertera pada tujuan pendidikan.

Kurikulum ialah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancangan secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan

dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

D. Kurikulum Yang Dikemukakan Oleh Para Ahli kurikulum

1. Wiliam B Ragan

Kurikulum ialah semua pengalaman anak yang menjadi tanggung jawab sekolah.

2. Robert S. Flaming

Secara umum, pendapat Robert sama dengan pendapat Ragan, yaitu kurikulum pada sekolah modern dapat didefinisikan seluruh pengalaman belajar anak yang menjadi tanggung jawab sekolah.

3. David praff

Kurikulum ialah seperangkat organisasi pendidikan formal atau pusat-pusat pelatihan. Definisi tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Rencana tersebut dalam bentuk tulisan.
2. Rencana itu ialah rencana kegiatan
3. Kurikulum berisikan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Siswa mau dikembangkan kemana ?
 - b. Bahan apa yang akan diajarkan ?
 - c. Alat apa yang digunakan ?
 - d. Bagaimana cara mengevaluasinya ?
 - e. Bagaimana kualitas guru yang diperlukan ?
4. Kurikulum dilaksanakn dalam pendidikan formal.
5. Kurikulum disusun secara sistematis.
6. Pendidikan latihan mendapat perhatian.

4. Donald F. Gay (1960)

Dalam Asnah Said, menggunakan beberapa perumusan kurikulum sebagai berikut:

1. Kurikulum terdiri atas sejumlah bahan pelajaran yang secara logis.
2. Kurikulum terdiri atas pengalaman belajar yang direncanakan untuk membawa perubahan perilaku anak.
3. Kurikulum merupakan desain kelompok sosial untuk menjadi

pengalaman belajar anak di sekolah.

4. Kurikulum terdiri atas semua pengalaman anak yang mereka lakukan dan rasakan di bawah bimbingan belajar.

5. Nengly and Evaras (1967)

Kurikulum adalah semua pengalaman yang direncanakan yang dilakukan oleh sekolah untuk menolong para siswa dalam mencapai hasil belajar kepada kemampuan siswa yang paling baik.

6. Inlow (1966)

Kurikulum adalah susunan rangkaian dari hasil belajar yang disengaja. Kurikulum menggambarkan (atau paling tidak mengantisipasi) dari hasil pengajaran.

7. Saaylor (1958)

Kurikulum adalah keseluruhan usaha sekolah untuk mempengaruhi proses belajar mengajar baik langsung di kelas tempat bermain, atau di luar sekolah.

Dalam pelaksanaannya, pengertian kurikulum tergantung dari sudut pandangnya. Keterangan dapat dipaparkan sebagai berikut: Walaupun hanya ada satu kurikulum tertulis yang disusun oleh satu kelompok kerja yang terdiri atas berbagai ahli bidang studi, kalau satu kurikulum tertulis tersebut ada di tangan tiga orang guru, maka akan terjadi tiga macam kurikulum yang diberikan. Kalau setiap guru tersebut menghadapi 30 orang siswa maka akan terjadi 30 macam kurikulum yang akan diterima.

E. Pengertian Kurikulum dalam Berbagai Macam Terminologi

Pengertian kurikulum dalam terminology diantaranya, sebagai berikut :

Core Curriculum

Core artinya inti. Dalam kurikulum berarti pengalaman belajar yang harus diberikan baik yang berupa kebutuhan individual maupun kebutuhan umum.

Alberty (1953), dalam Subandiyah mengungkapkan ada enam jenis core program, yaitu:

- a. Core program terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang masing-masing dapat diajarkan secara bebas tanpa sistematis untuk mempertunjukkan hubungan masing-masing pelajaran.
 - b. Core program terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang dihubungkan satu dengan yang lain.
 - c. Core program terdiri atas masalah yang luas, unit kerja atau tema yang disatukan yang dipilih untuk menghasilkan arti mengajar secara efektif tentang isi pelajaran tertentu, misalnya : Matematika, IPS, dan IPA.
 - d. Core program merupakan masalah yang luas yang dapat memenuhi kebutuhan psik, sosial peserta didik.
 - e. Core program merupakan unit kerja yang direncanakan oleh peserta didik dan guru untuk memenuhi kebutuhan pokok.
- Dengan demikian core curriculum mengandung :
1. Tujuan yang mendasar dan luas.
 2. Bahan terdiri atas berbagai pengalaman belajar yang disusun atas dasar unit kerja.
 3. Metode yang digunakan sangat fleksibel.
 4. Bimbingan belajar sangat diperlukan.

Hidden Curriculum

Sesuai dengan namanya, hidden curriculum berarti bahwa kurikulum yang tersembunyi. Tersembunyi berarti tak dapat dilihat tetapi menghilang. Kurikulum ini, tidak direncanakan, tidak deprogram dan tidak dirancang tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap output dari proses belajar mengajar.

Valance (1973) mengatakan bahwa hidden curriculu meliputi yang tidak dipelajari dari program sekolah yang non akademik.

Kohelberg (1970) mengatakan bahwa hidden curriculum sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peran guru dalam menstransformasikan standar moral.

Robert S. Zais (1981) mengungkapkan berbagai terminology dalam kurikulum sebagai berikut :

1. *Curriculum Fondation*
Fondasi kurikulum disebut juga asas-asas kurikulum mengingatkan

bahwa dalam menyusun kurikulum hendaknya mengingatkan bahwa dalam menyusun kurikulum hendaknya memperhatikan filsafat bangsa yang dinamis, keadaan masyarakat beserta kebudayaannya, hakikat anak, dan teori belajar.

2. *Curriculum Conatruction*

Kontrusi kurikulum membahas berbagai komponen kurikulum dengan berbagai pertanyaan, misalnya :

- a. Apa yang dimaksud dengan masyarakat baik itu ?
- b. Kemana arah tujuan pendidikan ?
- c. Apa hakikat manusia itu ?
- d. Apa hidup yang baik itu ?
- e. Apa ilmu pengetahuan itu ?
- f. Bagaimana merancang kurikulum yang efektif ?
- g. Materi apa yang diberikan ?
- h. Keaktifan yang bagaimana harus dilakukan sehingga mengait ke bahan ajar ?
- i. Seberapa jauh kita mempertimbangkan kemanfaatan tujuan yang akan dicapai, isi, dan keaktifan belajar?

3. *Curriculum Development*

Curriculum development atau perkembangan kurikulum membahas berbagai macam model pengalaman kurikulum selanjutnya yang diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum adalah siapa yang berkepentingan, guru, tenaga bukan pengajar, orang tua atau siswa. Siapa yang akan terlibat dalam pelaksanaan pengembangan? Pihak karyawan, komisi-komisi yang akan dibentuk? Bagaimana cara mengaturnya? Bagaimana pengorganisasiannya?

4. *Curriculum Implementasi*

Curriculum Implementasi membicarakan seberapa jauh kurikulum dapat dilaksanakan. Oleh karena itu yang perlu dipantau adalah proses pelaksanaannya, evaluasinya, selanjutnya atas dasar hasil evaluasi perlu tidaknya kurikulum direvisi untuk penyempurnaan.

5. *Curriculum Engineering*

Curriculum engineering disebut juga pembinaan kurikulum.

Beaucamp (1981) mendefinisikan curriculum engineering sebagai berikut : curriculum engineering adalah proses yang memaksa untuk memfusikan system kurikulum di sekolah. Terdapat tiga fungsi dalam system ini, yaitu:

- a. Menghasilkan kurikulum
- b. Melaksanakan kurikulum
- c. Menilai keefektifan kurikulum dan sistemnya.

F. Beberapa Tafsiran Tentang Pengertian Kurikulum

1. Kurikulum Memuat Isi dan Materi Pelajaran

Kurikulum ialah sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa, untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Mata ajaran mengisi materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa, sehingga memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan yang berguna. Semakin banyak pengalaman dan penemuan-penemuan, maka semakin banyak pula mata ajaran yang harus disusun di dalam kurikulum dan harus dipelajari oleh siswa.

2. Kurikulum Sebagai Rencana Pembelajaran

Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Siswa melakukan kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata ajaran saja, melainkan meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa.

3. Kurikulum Sebagai Pengalaman Belajar

Pada pengertian ini, lebih menekankan bahwa kurikulum merupakan serangkaian pengalaman belajar. Kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas, melainkan mencakup kegiatan-kegiatan di luar kelas. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar / pendidikan bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum.



BAB II

DIMENSI KURIKULUM

Setiap pengertian kurikulum bukan hanya menunjukkan rumusan definisi dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan tanpa makna, tetapi juga menggambarkan *scope and sequences* isi kurikulum, komponen-komponen kurikulum, dan aspek-aspek kegiatan kurikulum. William H.Schubert (1986), merinci pengertian kurikulum dalam berbagai dimensi, yaitu “kurikulum sebagai *content atau subject matter*, kurikulum sebagai *program of planned activities*, kurikulum sebagai *intended learning outcomes*, kurikulum sebagai *cultural reproduction*, kurikulum sebagai *experience*, kurikulum sebagai *discrete tasks and concepts*, kurikulum sebagai *agenda for social reconstruction*, dan kurikulum sebagai *currere*”.

George A.Beauchamp (1975) mengemukakan “*in my opinion, there are three ways in which the term curriculum is most legitimately used. An individual, for instance, may legitimately speak of a curriculum...refer to a curriculum system... to identify a field of study*”. S.Hamid Hasan (1988), berpendapat ada empat dimensi kurikulum yang saling berhubungan, yaitu “kurikulum sebagai suatu ide atau konsepsi, kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, kurikulum sebagai suatu kegiatan (proses), dan kurikulum sebagai suatu hasil belajar”. Selanjutnya, Nana Sy.Sukmadinata (2005) meninjau kurikulum dari tiga dimensi, yaitu “kurikulum sebagai ilmu, kurikulum sebagai sistem, dan kurikulum sebagai rencana”.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa paling tidak ada enam dimensi kurikulum, yaitu :

1. Kurikulum sebagai suatu ide

Ide atau konsep kurikulum bersifat dinamis, dalam arti akan selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, minat dan kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi. Ide atau gagasan tentang kurikulum hanya ada dalam pemikiran seseorang yang

terlibat dalam proses pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti Kepala Dinas Pendidikan, pengawas, kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan sebagainya. Ketika orang berpikir tentang tujuan sekolah, materi yang harus disampaikan kepada peserta didik, kegiatan yang harus dilakukan oleh guru, orang tua dan peserta didik, objek evaluasi, maka itulah dimensi kurikulum sebagai suatu ide atau konsepsi. Paling tidak itulah konsep kurikulum menurut mereka. Ide atau konsepsi kurikulum setiap orang tentu berbeda, sekalipun orang-orang tersebut berada dalam satu keluarga. Perbedaan ide dari orang-orang tersebut sangat penting untuk dianalisis bahkan dapat dijadikan landasan pengembangan kurikulum.

Dimensi kurikulum sebagai suatu ide, biasanya dijadikan langkah awal dalam pengembangan kurikulum, yaitu ketika melakukan studi pendapat. Dari sekian banyak ide-ide yang berkembang dalam studi pendapat tersebut, maka akan dipilih dan ditentukan ide-ide mana yang dianggap paling kreatif, inovatif, dan konstruktif sesuai dengan visi-misi dan tujuan pendidikan nasional. Pemilihan ide-ide tersebut pada akhirnya akan dipilih dalam sebuah pertemuan konsultatif berdasarkan tingkat pengambil keputusan yang tertinggi. Di Indonesia, pengambil keputusan yang tertinggi adalah Menteri Pendidikan Nasional. Beliau juga sebagai penentu kebijakan kurikulum yang berlaku secara nasional. Mengingat pengaruhnya yang begitu kuat dan besar, serta memiliki kedudukan yang sangat strategis, maka tim pengembang kurikulum biasanya akan mengacu kepada ide atau konsep kurikulum menurut menteri tersebut. Selanjutnya, ide-ide Mendiknas dituangkan dalam sebuah kebijakan umum sampai menjadi dimensi kurikulum sebagai rencana.

2. Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis

Dimensi kurikulum sebagai rencana biasanya tertuang dalam suatu dokumen tertulis. Dimensi ini menjadi banyak perhatian orang, karena wujudnya dapat dilihat, mudah dibaca dan dianalisis. Dimensi kurikulum ini pada dasarnya merupakan realisasi dari dimensi kurikulum sebagai ide. Aspek-aspek penting yang perlu dibahas, antara lain : pengembangan tujuan dan kompetensi, struktur kurikulum, kegiatan dan pengalaman

belajar, organisasi kurikulum, manajemen kurikulum, hasil belajar, dan sistem evaluasi. Kurikulum sebagai ide harus mengikuti pola dan ketentuan-ketentuan kurikulum sebagai rencana. Dalam praktiknya, seringkali kurikulum sebagai rencana banyak mengalami kesulitan, karena ide-ide yang ingin disampaikan terlalu umum dan banyak yang tidak dimengerti oleh para pelaksana kurikulum.

3. Kurikulum sebagai suatu kegiatan

Kurikulum dalam dimensi ini merupakan kurikulum yang sesungguhnya terjadi di lapangan (*real curriculum*). Peserta didik mungkin saja memikirkan kurikulum sebagai ide, tetapi apa yang dialaminya merupakan kurikulum sebagai kenyataan. Antara ide dan pengalaman mungkin sejalan tetapi mungkin juga tidak. Banyak ahli kurikulum yang masih mempertentangkan dimensi ini, dalam arti apakah sesuatu kegiatan termasuk kurikulum atau bukan. Misalnya, MacDonald (1965), Johnson (1971), Popham dan Baker (1970), Inlow (1973), dan Beauchamp (1975) tidak menganggap suatu kegiatan sebagai kurikulum. Bagi Beauchamp, kurikulum adalah *a written document* yang masuk dalam dimensi rencana, sedangkan ahli lainnya melihat kurikulum hanya sebagai hasil belajar. Namun demikian, banyak juga ahli kurikulum lain yang mengatakan suatu kegiatan atau proses termasuk kurikulum, seperti Frost dan Rowland (1969), Zais (1976), Egan (1978), Hunkins (1980), Tanner and Tanner (1980), serta Schubert (1986).

Kurikulum harus dimaknai dalam satu kesatuan yang utuh. Jika suatu kegiatan tidak termasuk kurikulum berarti semua kegiatan di sekolah atau di luar sekolah (seperti program latihan profesi, kuliah kerja nyata, dan lain-lain) tidak termasuk kurikulum. Dengan demikian, hasil belajar peserta didik juga bukan kurikulum. Padahal apa yang diperoleh peserta didik di sekolah maupun di luar sekolah merupakan refleksi dan realisasi dari dimensi kurikulum sebagai rencana tertulis. Apa yang dilakukan peserta didik di kelas juga merupakan implementasi kurikulum. Artinya, antara kurikulum sebagai ide dengan kurikulum sebagai kegiatan (proses) merupakan suatu rangkaian yang berkesinambungan, suatu kesatuan yang utuh. Tidak ada alasan untuk mengatakan dimensi kurikulum sebagai suatu

kegiatan bukan merupakan kurikulum, karena semua kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah merupakan bagian dari kurikulum.

4. Kurikulum sebagai hasil belajar

Hasil belajar adalah kurikulum tetapi kurikulum bukan hasil belajar. Pernyataan ini perlu dipahami sejak awal, karena banyak orang tahu bahwa hasil belajar merupakan bagian dari kurikulum, tetapi kurikulum bukan hanya hasil belajar. Banyak juga orang tidak tahu bahwa pengertian kurikulum dapat dilihat dari dimensi hasil belajar, karena memang tidak dirumuskan secara formal. Begitu juga ketika dilakukan evaluasi secara formal tentang kurikulum, pada umumnya orang selalu mengaitkannya dengan hasil belajar. Sekalipun, evaluasi kurikulum sebenarnya jauh lebih luas daripada penilaian hasil belajar. Artinya, hasil belajar bukan satu-satunya objek evaluasi kurikulum. Namun demikian, hasil belajar dapat dijadikan sebagai salah satu dimensi pengertian kurikulum. Evaluasi kurikulum ditujukan untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi kurikulum, sedangkan fungsinya adalah untuk memperbaiki, menyempurnakan atau mengganti kurikulum dalam dimensi sebagai rencana.

Hasil belajar sebagai bagian dari kurikulum terdiri atas berbagai domain, seperti pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai. Secara teoritis, domain hasil belajar tersebut dapat dipisahkan, tetapi secara praktis domain tersebut harus bersatu. Hasil belajar juga banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor guru, peserta didik, sumber belajar, dan lingkungan. Kurikulum sebagai hasil belajar merupakan kelanjutan dan dipengaruhi oleh kurikulum sebagai kegiatan serta kurikulum sebagai ide. Menurut Zainal Arifin (2009) hasil belajar memiliki beberapa fungsi utama, yaitu "sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik, sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu, sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan, sebagai indikator interen dan eksteren dari suatu institusi pendidikan, dan dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) peserta didik".

5. Kurikulum sebagai suatu disiplin ilmu

Sebagai suatu disiplin ilmu, berarti kurikulum memiliki konsep, prinsip, prosedur, asumsi, dan teori yang dapat dianalisis dan dipelajari oleh pakar kurikulum, peneliti kurikulum, guru atau calon guru, kepala sekolah, pengawas atau tenaga kependidikan lainnya yang ingin mempelajari tentang kurikulum. Di Indonesia, pada tingkat sekolah menengah pernah ada Sekolah Pendidikan Guru (SPG), Sekolah Guru Atas, Pendidikan Guru Agama (PGA) dan lain-lain. Pada tingkat universitas ada juga program studi pengembangan kurikulum, baik di jenjang S.1 (sarjana), S.2 (magister) maupun S.3 (Doktor). Semua peserta didiknya wajib mempelajari tentang kurikulum. Tujuan kurikulum sebagai suatu disiplin ilmu adalah untuk mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum.

6. Kurikulum sebagai suatu sistem

Sistem kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan, sistem persekolahan, dan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum di sekolah merupakan sistem tentang kurikulum apa yang akan disusun dan bagaimana kurikulum itu dilaksanakan. Lebih jauh lagi dapat dikatakan bahwa sistem kurikulum mencakup tahap-tahap pengembangan kurikulum itu sendiri, mulai dari perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, evaluasi kurikulum, perbaikan dan penyempurnaan kurikulum. Kurikulum sebagai suatu sistem juga menggambarkan tentang komponen-komponen kurikulum.

BAB III

KOMPONEN KURIKULUM

A. Pengertian Komponen Kurikulum

Kurikulum dapat diumpamakan suatu organisme baik manusia ataupun binatang yang memiliki susunan anatomi tertentu. Unsur atau komponen-komponen dari anatomi tubuh kurikulum yang utama adalah : (1) tujuan; (2) materi atau bahan ajar; (3) strategi, mengajar; dan (4) evaluasi. Keempat komponen tersebut berkaitan erat antara satu dengan lainnya.

Sebuah kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi dua hal, *pertama* kesesuaian kurikulum tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. *Kedua*, kesesuaian antara komponen-komponen kurikulum, yaitu sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga dengan evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.

B. Komponen-komponen Kurikulum

Kurikulum memiliki empat komponen utama, yaitu : (1) tujuan; (2) materi atau bahan ajar; (3) strategi, mengajar dan (4) evaluasi. Keempat komponen tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan tidak bisa dipisahkan. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan diuraikan tentang masing-masing komponen tersebut.

1. Tujuan

Dalam kurikulum, tujuan memegang peranan penting, akan mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen lainnya. Tujuan kurikulum berdasarkan dua hal. *Pertama*, perkembangan Tujuan kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan pada anak didik. Dalam perspektif pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional

dapat dilihat secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa : “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Kedua tujuan pendidikan antara lain:

- a. Tujuan Institusional (Kompetensi Lulusan)
Adalah tujuan yang harus dicapai oleh suatu lembaga pendidikan, contoh : SD, SMP, SMA
- b. Tujuan kurikuler (Standart Kompetensi)
Adalah tujuan bidang studi atau mata pelajaran sehingga mencapai hakikat keilmuan yang ada didalamnya.
- c. Tujuan instruksional (Kompetensi Dasar)
Tujuan instruksional (Kompetensi Dasar) dirumuskan sebagai kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki anak didik setelah mereka menyelesaikan proses belajar mengajar.
 - 1) Tujuan instruksional Umum (Indikator Umum) : Kemampuan tersebut sifatnya lebih luas dan mendalam.
 - 2) Tujuan instruksional khusus (Indikator khusus) : Kemampuan lebih terbatas dan harus dapat diukur pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

2. Komponen/ Isi materi

Siswa belajar dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya, lingkungan orang-orang, alat-alat, dan ide-ide. Tugas utama seorang guru adalah menciptakan lingkungan tersebut, untuk mendorong siswa melakukan interaksi yang produktif dan memberikan dirancang dalam suatu rencana mengajar. Dalam menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar tidak lepas dari filsafat dan teori pendidikan dikembangkan. Seperti telah dikemukakan di atas bahwa pengembangan kurikulum yang didasari filsafat klasik (perennialisme,

essensialisme, eksistensialisme) penguasaan materi pembelajaran menjadi hal yang utama.

- a. *Perennialisme* lebih menekankan pada keabadian, keidealan, kebenaran dan keindahan dari pada warisan budaya dan dampak sosial tertentu. Pengetahuan dianggap lebih penting dan kurang memperhatikan kegiatan sehari-hari. Pendidikan yang menganut paham ini menekankan pada kebenaran absolut, kebenaran universal yang tidak terikat pada tempat dan waktu. Aliran ini lebih berorientasi ke masa lalu.
- b. *Essensialisme* menekankan pentingnya pewarisan budaya dan pemberian pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna. Matematika, sains dan mata pelajaran lainnya dianggap sebagai dasar-dasar substansi kurikulum yang berharga untuk hidup di masyarakat. Sama halnya dengan perennialisme, essensialisme juga lebih berorientasi pada masa lalu.
- c. *Eksistensialisme* menekankan pada individu sebagai sumber pengetahuan tentang hidup dan makna. Untuk memahami kehidupan seseorang mesti memahami dirinya sendiri. Aliran ini mempertanyakan : bagaimana saya hidup di dunia ? Apa pengalaman itu ?

Dalam hal ini, materi pembelajaran disusun secara logis dan sistematis, dalam bentuk :

- a) Teori yaitu seperangkat konstruk atau konsep, definisi atau preposisi yang saling berhubungan, yang menyajikan pendapat sistematis tentang gejala dengan menspesifikasi hubungan – hubungan antara variabel-variabel dengan maksud menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.
- b) *Konsep* yaitu suatu abstraksi yang dibentuk oleh organisasi dari kekhususan-kekhususan, merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala.
- c) *Generalisasi* yaitu kesimpulan umum berdasarkan hal-hal yang khusus, bersumber dari analisis, pendapat atau pembuktian dalam penelitian.

- d) *Prinsip* yaitu ide utama, pola skema yang ada dalam materi yang mengembangkan hubungan antara beberapa konsep.
- e) *Prosedur* yaitu seri langkah-langkah yang berurutan dalam materi pelajaran yang harus dilakukan peserta didik.
- f) *Fakta* yaitu sejumlah informasi khusus dalam materi yang dianggap penting, terdiri dari terminologi, orang dan tempat serta kejadian.
- g) *Istilah* yaitu kata-kata perbendaharaan yang baru dan khusus yang diperkenalkan dalam materi.
- h) *Contoh/ilustrasi* yaitu hal atau tindakan atau proses yang bertujuan untuk memperjelas suatu uraian atau pendapat.
- i) *Definisi* yaitu penjelasan tentang makna atau pengertian tentang suatu hal/kata dalam garis besarnya.
- j) *Preposisi* yaitu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.

3. Strategi pelaksanaan kurikulum

Strategi merujuk pada pendekatan dan metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Tetapi pada hakikatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja. Pembicaraan strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja. Pembicaraan strategi pengajaran tergambar dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan dan mengatur kegiatan, baik yang secara umum berlaku maupun yang bersifat khusus dalam pengajaran.

Strategi pelaksanaan kurikulum berhubungan dengan bagaimana kurikulum itu dilaksanakan disekolah. Kurikulum merupakan rencana, ide, harapan, yang harus diwujudkan secara nyata disekolah, sehingga mampu mengantarkan anak didik mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang baik tidak akan mencapai hasil yang maksimal, jika pelaksanaannya menghasilkan sesuatu yang baik bagi anak didik. Komponen strategi pelaksanaan kurikulum meliputi pengajaran, penilaian, bimbingan dan penyuluhan dan pengaturan kegiatan sekolah.

1. Evaluasi kurikulum

Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektifitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, juga digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan. Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum, dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran, keberhasilan siswa, guru dan proses pembelajaran itu sendiri. Berdasarkan hasil evaluasi dapat dibuat keputusan kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan upaya bimbingan yang diperlukan. Jenis-jenis penilaian meliputi :

- a. Penilaian awal pembelajaran (input program).
- b. Penilaian proses pembelajaran (program).
- c. Penilaian akhir pembelajaran (output program).

BAB IV

PERANAN KURIKULUM

Kurikulum mempunyai kedudukan dalam proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Dengan kata lain, bahwa kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu pembentukan manusia yang sesuai dengan falsafah hidup bangsa. Dalam pendidikan formal disekolah / madrasah memiliki peranan yang sangat strategis dan menentukan dalam mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum harus mampu mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang bertaqwa, cerdas, terampil dan berbudi luhur, berilmu serta bermoral. Kurikulum tidak hanya sebagai mata pelajaran yang harus diberikan kepada peserta didik semata, melainkan sebagai aktivitas pendidikan yang direncanakan untuk dialami, diterima, dan dilakukan.

Sebagai salah satu bagian dalam sistem pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, kurikulum tentunya memiliki peranan yang sangat penting bagi kegiatan pendidikan yang sedang dilaksanakan. Apabila dianalisis dari sifat dan kebudayaan masyarakat dengan sekolah sebagai institusi sosial dalam menjalankan operasinya, maka dapat ditentukan paling tidak kurikulum memiliki tiga peranan penting yaitu peranan konservatif, peranan kritis dan evaluatif serta peranan kreatif. Ketiga peranan ini sangat penting dan perlu dilaksanakan secara seimbang.

1. Peranan Konservatif

Peranan konservatif kurikulum menekankan bahwa kurikulum dapat dijadikan sebagai sarana untuk melestarikan dan mentransmisikan berbagai nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang dianggap masih relevan dengan masa kini pada generasi muda, dalam hal ini para siswa. Salah satu tugas dan peranan sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan adalah mewariskan nilai – nilai dan

budaya masyarakat kepada generasi muda yaitu siswa. Siswa perlu memahami dan menyadari norma – norma dan pandangan hidup masyarakatnya sehingga ketika kembali ke masyarakat, mereka dapat menjunjung tinggi dan berperilaku sesuai dengan norma – norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Dengan demikian, sekolah sebagai suatu lembaga sosial dapat mempengaruhi dan membina tingkah laku siswa sesuai dengan nilai-nilai sosial yang hidup di lingkungan masyarakatnya. Peranan konservatif ini pada hakikatnya menempatkan kurikulum yang berorientasi ke masa lampau. Ini terkait dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memungkinkan masuknya pengaruh budaya asing yang kemudian menggerogoti budaya lokal. Melalui peranan konservatifnya, kurikulum berperan dalam menangkal berbagai pengaruh yang dapat merusak nilai – nilai luhur masyarakat, sehingga identitas masyarakat akan tetap terpelihara dengan baik. Peranan ini sifatnya menjadi sangat mendasar, disesuaikan dengan kenyataan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosial.

Contoh penerapan peranan ini adalah sekolah bisa memberlakukan norma-norma aturan yang berlaku di dalam masyarakat. Misalnya ada tambahan mata pelajaran budi pekerti yang mengajarkan para siswa untuk lebih disiplin (masuk sekolah tidak terlambat, berpakaian yang rapi dan sopan), menghormati orangtua, menghargai sesama, dll.

2. Peranan kritis dan evaluatif

Peranan ini dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa nilai-nilai dan budaya yang hidup dimasyarakat senantiasa mengalami perubahan, sehingga pewarisan nilai-nilai dan budaya masa lalu kepada siswa perlu disesuaikan dengan kondisi yang terjadi dimasa sekarang. Selain itu, perkembangan yang terjadi pada masa sekarang dan masa mendatang belum tentu sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Kebudayaan senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan. Apakah setiap nilai dan budaya lama harus diwariskan kepada setiap anak didik? Apakah setiap nilai dan budaya baru yang sesuai dengan

perkembangan zaman juga harus dimiliki oleh setiap anak didik? Tentu saja tidak. Tidak setiap nilai dan budaya lama harus tetap dipertahankan, sebab terkadang nilai dan budaya lama itu sudah tidak sesuai dengan tuntutan dan perkembangan budaya masyarakat sekarang serta adakalanya nilai dan budaya baru itu tidak sesuai dengan nilai – nilai lama yang masih relevan dengan keadaan dan tuntutan zaman. Dengan demikian, kurikulum berperan untuk menyeleksi nilai dan budaya mana yang perlu dipertahankan, dan nilai atau budaya baru mana yang harus dimiliki anak didik. Kurikulum harus berperan dalam menyeleksi dan mengevaluasi segala sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan anak didik. Dalam hal ini, kurikulum turut aktif berpartisipasi dalam kontrol sosial dan memberi penekanan pada unsur berpikir kritis. Oleh karena itu, peranan kurikulum tidak hanya mewariskan nilai dan budaya yang ada atau menetapkan hasil perkembangan yang terjadi, melainkan juga memiliki peranan untuk menilai dan memilih nilai dan budaya serta pengetahuan baru yang akan diwariskan tersebut. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan di masa mendatang dihilangkan, serta diadakan modifikasi dan perbaikan. Dalam rangka inilah peran kritis dan evaluatif kurikulum diperlukan.

Contoh penerapan peranan kritis dan evaluatif adalah sekolah dapat memberikan pendidikan teknologi informasi. Mungkin, dahulu IPTEK kurang dibuuhkan tetapi pada masa kini IPTEK sangat dibutuhkan untuk menambah wawasan para siswa. Dalam hal ini, aturan yang ada di masyarakat tetap diberlakukan yaitu dengan membatasi akses internet misal dengan pengawasan guru di sekolah saat penggunaan internet agar para siswa tidak menggunakan teknologi secara tidak wajar.

3. Peranan kreatif

Perkembangan ilmu pengetahuan dan aspek-aspek lainnya senantiasa terjadi setiap saat. Peranan kreatif menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan

masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang. Kurikulum harus mengandung hal-hal yang dapat membantu setiap siswa mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru, kemampuan-kemampuan baru, serta cara berpikir baru yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Kurikulum harus mampu menjawab setiap tantangan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat yang cepat berubah. Kurikulum berperan dalam melakukan berbagai kegiatan kreatif dan konstruktif artinya menciptakan dan menyusun suatu hal yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat di masa mendatang. Untuk membantu setiap individu dalam mengembangkan semua yang ada padanya, maka kurikulum menciptakan pelajaran, pengalaman, cara berpikir, kemampuan, dan keterampilan yang baru, yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam mewariskan nilai – nilai masa lampau, tetapi juga bertanggung jawab dalam mewariskan hal – hal baru sesuai dengan tuntutan zaman. Mengapa kurikulum harus berperan kreatif? Sebab, manakala kurikulum tidak mengandung unsur – unsur baru maka pendidikan selamanya akan tertinggal, yang berarti apa yang diberikan sekolah pada akhirnya akan kurang bermakna, karena tidak relevan lagi dengan kebutuhan dan tuntutan sosial masyarakat. Dalam peran kreatifnya, kurikulum harus mengandung hal – hal baru sehingga dapat membantu siswa untuk mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya agar dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat yang senantiasa bergerak maju secara dinamis.

Contoh peranan ini adalah kurikulum sebaiknya mengandung hal-hal yang baru seperti adanya inovasi tambahan mata pelajaran yang dapat mengembangkan minat dan bakat siswa. Misal ada tambahan ekstrakurikuler seni tari, seni musik, seni tulis, dll. Oleh karena itu, setiap siswa diberikan kesempatan untuk mengikuti lomba atau olimpiade di sekolahnya sesuai minat dan bakatnya agar setiap potensi siswa dapat disalurkan.

Dalam proses pelaksanaannya, ketiga peranan kurikulum di atas tentu saja harus berjalan secara seimbang dan harmonis agar dapat memenuhi tuntutan keadaan. Jika tidak, akan terjadi ketimpangan-ketimpangan yang menyebabkan peranan kurikulum persekolahan menjadi tidak optimal. Kurikulum yang terlalu menonjolkan peran konservatifnya cenderung akan membuat pendidikan ketinggalan oleh kemajuan zaman, sebaliknya kurikulum yang terlalu menonjolkan peran kreatifnya dapat membuat hilangnya nilai – nilai budaya masyarakat. Oleh karena itu, peranan kurikulum tidak hanya mewariskan nilai dan budaya yang ada atau menerapkan hasil perkembangan baru yang terjadi, melainkan juga memiliki peranan untuk menilai dan memilih nilai dan budaya serta pengetahuan baru yang akan diwariskan tersebut. Dalam hal ini, kurikulum harus turut aktif berpartisipasi dalam kontrol atau filter sosial. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan dan tuntutan masa kini dihilangkan dan diadakan modifikasi atau penyempurnaan-penyempurnaan. Akan tetapi jika peran ketiga kurikulum tersebut berjalan secara seimbang atau tidak terlalu condong pada salah satu perannya, maka kurikulum akan dapat memenuhi tuntutan waktu dan keadaan dalam membawa siswa menuju kebudayaan masa depan. Menyelaraskan ketiga peranan kurikulum tersebut menjadi tanggung jawab semua pihak yang terkait dalam proses pendidikan, diantaranya : guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, siswa, dan masyarakat. Dengan demikian, pihak-pihak yang terkait tersebut idealnya dapat memahami betul apa yang menjadi tujuan dan isi dari kurikulum yang diterapkan sesuai dengan bidang tugas masing-masing.

BAB V

TAHAPAN PENYUSUNAN KURIKULUM

A. TAHAPAN PENYUSUNAN DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

Penyusunan dan pengembangan kurikulum dapat menempuh langkah-langkah:

1. Perumusan Tujuan

Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala macro rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Bahkan, rumusan tujuan menggambarkan suatu masyarakat yang dicita-citakan. Tujuan pendidikan memiliki klasifikasi dari mulai tujuan yang sangat umum sampai tujuan khusus yang bersifat spesifik dan dapat diukur, yang kemudian dinamakan kompetensi. Tujuan pendidikan diklasifikasikan menjadi 4, yaitu :

- 1) Tujuan Pendidikan Nasional adalah tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran yang harus dijadikan pedoman oleh setiap pendidikan. Tujuan pendidikan umum biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal sesuai dengan pandangan hidup dan filsafat suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang. Secara jelas tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari sistem nilai pancasila dirumuskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehudupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung

jawab.

- 2) Tujuan Institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Tujuan institusional merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan umum yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan, misalnya standar kompetensi pendidikan dasar, menengah, kejuruan, dan jenjang pendidikan tinggi.
 - 3) Tujuan Kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran. Tujuan kurikuler juga pada dasarnya merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Dengan demikian, setiap tujuan kurikuler harus dapat mendukung dan diarahkan untuk mencapai tujuan institusional.
 - 4) Tujuan Pembelajaran yang merupakan bagian dari tujuan kurikuler dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan. Karena hanya guru yang memahami kondisi lapangan, termasuk memahami karakteristik siswa yang akan melakukan pembelajaran disuatu sekolah, maka menjabarkan tujuan pembelajaran adalah tugas guru.
2. Menentukan Isi /Materi Pelajaran
- Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Isi kurikulum itu menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambarkan pada isi setiap mata pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan siswa. Baik materi maupun aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.
3. Menentukan metode/strategi
- Strategi dan metode merupakan komponen ketiga dalam pengembangan kurikulum. Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran yang sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum. Begitu pula dengan pendapat T.

Rakjoni yang mengartikan strategi pembelajaran sebagai pola dan urutan umum perbuatan guru-siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dari dua pengertian diatas ada dua hal yang perlu diamati, yaitu:

- 1) Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya tindakan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sebagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran.
- 2) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode adalah upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode juga digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.

4. Merumuskan Evaluasi

Evaluasi ini ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan, serta menilai proses implementasi kurikulum secara keseluruhan, termasuk juga menilai kegiatan evaluasi itu sendiri. Hasil dari kegiatan evaluasi ini dapat dijadikan sebagai umpan balik untuk mengadakan perbaikan dan penyempurnaan pengembangan komponen kurikulum.

Ralph W. Tyler (dalam A. Herry dkk 2003 : 1.25) mengemukakan bahwa proses evaluasi merupakan proses yang sangat esensial guna mengetahui apakah tujuan secara nyata telah terealisasikan. Sementara itu, Hilda Taba (dalam A. Herry dkk 2003 : 1.25) berpendapat bahwa secara prinsipil yang menjadi fokus dari evaluasi ini adalah tingkatan di mana siswa mencapai tujuan.

Pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan kurikulum, yaitu :

1. Pakar-Pakar Ilmu Pendidikan

Spesialis para pengembang kurikulum ini bertugas untuk :

- a. Duduk sebagai anggota panitia atau sponsor. Spesialisasi yang ditekuni menjadi jaminan untuk menyelesaikan tugas pengembangan kurikulum.
- b. Mengajukan gagasan dan berbagai masukan yang diperlukan oleh panitia pengembang kurikulum.

- c. Melakukan penelitian dalam bidang pengembangan kurikulum. Hasil yang relevan dimanfaatkan sebagai informasi baru, data dan fakta dilapangan dapat digunakan untuk menyusun kurikulum yang serasi.
 - d. Menyusun buku sumber yang dibutuhkan sesuai dengan kurikulum yang sedang dikembangkan yang selanjutnya dapat dimanfaatkan bagi kurikulum yang bersangkutan.
 - e. Memberikan latihan dan penataran bagi para pengembang kurikulum, atau melaksanakan konsultasi dengan para pengembang kurikulum tersebut untuk memperoleh kurikulum yang baku.
2. Administrator Pendidikan

Administrator pendidikan merupakan SDM yang berada pada tingkat pusat, provinsi, kotamadya / kabupaten dan juga kepala sekolah.

- a. Administrator Tingkat Pusat (direktur, kepala pusat) mempunyai wewenang dan kepemimpinan untuk mengarahkan orang serta bertanggung jawab atas pekerjaan orang tersebut dalam mencapai tujuan yaitu dalam penyusunan kerangka kurikulum, dasar hukum, dan program inti kurikulum. Dengan adanya kerangka dasar dan program inti, selanjutnya dapat ditetapkan jenis dan jumlah mata pelajaran minimal yang diperlukan.
- b. Administrator Tingkat Daerah (dinas pendidikan tingkat kotamadya atau kabupaten) bertugas berdasarkan kerangka dasar dan program inti dari tingkat pusat dan melakukan pengembangan sesuai dengan kebutuhannya. Administrator tingkat daerah mempunyai wewenang merumuskan sistem operasional pendidikan bagi sekolahnya. Selain itu juga berkewajiban mendorong dan mengimplementasikan kurikulum pada setiap sekolah, bekerjasama dengan kepala sekolah dan guru-guru dalam pengembangan kurikulum di sekolah sesuai dengan kebutuhan masyarakat, melakukan sosialisasi, serta melaksanakan kurikulum di sekolah tersebut.
- c. Kepala sekolah yang mempunyai tugas yang lebih berkenan

dengan implementasi kurikulum di sekolah. Peran kepala sekolah dan guru sangat besar dan merupakan kunci keberhasilan pengembangan kurikulum.

3. Guru

Guru merupakan titik sentral, yaitu sebagai ujung tombak dilapangan dalam pengembangan kurikulum. Keberhasilan belajar antara lain ditentukan oleh kemampuan profesional dari pribadi guru. Dikarenakan pengembangan kurikulum bertitik tolak dari dalam kelas, dan seorang guru hendaknya mengusahakan gagasan kreatif dan melakukan uji coba kurikulum di kelasnya.

Banyak langkah-langkah perencanaan kurikulum dilakukan oleh beberapa ahli, diantaranya :

a. Fondation of Education Planning, Unesco, 76

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan kurikulum dapat diartikan sebagai keahlian atau kemampuan merencanakan dan mengorganisasi kurikulum. Siapa yang bertanggungjawab dan bagaimana perencanaan kurikulum itu dilaksanakan secara profesional merupakan dua hal yang perlu diungkapkan dalam perencanaan kurikulum.

2. Formulasi rencana

3. Elaborasi rencana

Pada tahap ini, rencana yang sudah diformulasikan, sebelum di implementasikan diperinci terlebih dahulu sehingga setiap tugas dari unit-unit menjadi jelas.

ada dua langkah dalam tahap elaborasi ini, yaitu:

1) Pembuatan perencanaan pengajaran.

Membagi perencanaan menjadi area-area pelaksanaan yang masing-masing mempunyai tujuan spesifik.

2) Identifikasi dan formulasi pengajaran.

Perencanaan pengajaran harus diidentifikasi dan dirumuskan sedemikian rupa, sehingga memungkinkan kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik. formulasi pengajaran

adalah tugas untuk memperinci siapa pelaksana, dimana tempatnya, dengan media apa, berapa jangka waktunya dan hal yang lain yang dianggap penting dalam proses pembelajaran

4. Evaluasi/Revisi

Tahap evaluasi merupakan tahap yang sangat penting, hal itu karena proses penilaian atau evaluasi dapat memberikan informasi tentang ketercapaian daripada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan evaluasi ini maka akan dapat diketahui apakah kurikulum yang diterapkan itu berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah tersebut.

b. Model Ralph Tyler (1950)

1. Menentukan tujuan

Dalam penyusunan suatu kurikulum, merumuskan tujuan merupakan langkah pertama dan utama yang harus dikerjakan. Sebab, tujuan merupakan arah atau sasaran pendidikan. Tyler memang tidak menjelaskan secara detail tentang sumber tujuan. *"Similarly, some writers have argued that Tyler doesn't adequately explain the source of objectives"* (Skilbeck, 1976: Kliebard, 1970). Namun demikian, Tyler menjelaskan bahwa sumber perumusan tujuan berasal dari siswa, studi kehidupan masa kini, disiplin ilmu, filosofis, dan psikologi belajar.

2. Memilih pengalaman-pengalaman pendidikan

Langkah kedua dalam proses pengembangan kurikulum adalah menentukan pengalaman belajar (*learning experiences*) sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Pengalaman belajar adalah segala aktivitas siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Ada beberapa prinsip dalam menentukan pengalaman belajar siswa yaitu :

- 1) Pengalaman siswa harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Setiap tujuan akan menentukan

- pengalaman pembelajaran.
- 2) Setiap pengalaman belajar harus memuaskan siswa.
 - 3) Setiap rancangan pengalaman siswa sebaiknya melibatkan siswa.
 - 4) Mungkin dalam satu pengalaman belajar dapat mencapai tujuan yang berbeda.
3. Mengorganisasi Pengalaman Belajar

Langkah yang ketiga dalam merancang suatu kurikulum adalah mengorganisasikan pengalaman belajar baik dalam bentuk unit mata pelajaran, maupun dalam bentuk program. Langkah pengorganisasian ini sangatlah penting, sebab dengan pengorganisasian yang jelas akan memberikan arah bagi pelaksanaan proses pembelajaran sehingga menjadi pengalaman belajar yang nyata bagi siswa.

Ada dua jenis pengorganisasian pengalaman belajar yaitu :

- 1) Pengorganisasian secara vertikal
Pengorganisasian secara vertikal apabila menghubungkan pengalaman belajar dalam satu kajian yang sama dalam tingkat yang berbeda. Misalkan, pengorganisasian pengalaman belajar yang menghubungkan antara bidang geografi di kelas lima dan geografi kelas enam.
- 2) Pengorganisasian secara horizontal apabila menghubungkan pengalaman belajar dalam bidang geografi dan sejarah pada tingkat yang sama.

Kedua hubungan ini sangat penting dalam proses mengorganisasikan pengalaman belajar. Misalkan, hubungan vertikal akan memungkinkan siswa memiliki pengalaman belajar yang semakin luas dalam kajian yang sama, sedangkan hubungan horizontal antara pengalaman belajar yang satu dan yang lain akan saling mengisi dan memberikan penguatan.

4. Cara mengevaluasi

Proses evaluasi merupakan langkah yang sangat penting untuk mendapatkan informasi tentang ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi memegang peranan yang cukup penting, sebab dengan evaluasi dapat ditentukan apakah kurikulum yang digunakan sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah atau belum.

Ada dua aspek yang perlu diperhatikan sehubungan dengan evaluasi yaitu :

- 1) Evaluasi harus menilai apakah telah terjadi perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.
- 2) Evaluasi sebaiknya menggunakan lebih dari satu alat penilaian dalam suatu waktu tertentu.

c. Model D.K.Wheeler (1967)

1. Menentukan tujuan umum dan tujuan khusus

Dalam hal ini tujuan umum dapat berupa tujuan yang bersifat normatif yang mengandung tujuan filosofis atau tujuan pembelajaran yang bersifat praktis. Sedangkan yang menjadi tujuan khusus yaitu tujuan yang bersifat spesifik dan objektif yaitu suatu tujuan pembelajaran yang mudah diukur ketercapaiannya. Dalam pengembangan kurikulum menurut Wheeler penentuan tujuan merupakan tahap awal yang harus dilakukan. Dalam penyusunan suatu kurikulum, merumuskan tujuan merupakan hal yang harus dikerjakan karena tujuan merupakan arah atau sasaran pendidikan.

2. Memilih pengalaman pendidikan (belajar)

Menentukan pengalaman pendidikan (belajar) yang mungkin dapat dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam dalam langkah pertama. Yang dimaksud dengan pengalaman belajar disini adalah segala aktivitas siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan. Menentukan pengalaman belajar merupakan hal yang penting untuk materi-materi yang sesuai dalam proses

pembelajaran.

3. Menentukan isi materi pelajaran

Tahap ketiga dalam pengembangan kurikulum menurut Wheeler adalah penentuan isi dan materi pelajaran. Penentuan isi dan materi pelajaran ini didasarkan atas pengalaman belajar yang di alami oleh peserta didik, pengalaman belajar yang dialami oleh peserta didik dijadikan suatu acuan dalam penyusunan materi ajar. Langkah-langkah pengorganisasian merupakan hal yang sangat penting karena dengan pengorganisasian yang jelas akan memberikan arah bagi pelaksanaan proses pembelajaran sehingga menjadi pengalaman belajar bagi pelaksanaan proses pembelajaran sehingga menjadi pengalaman belajar yang nyata bagi siswa.

4. Organisasi dan integrasi pengalaman belajar dan isi materi pelajaran

Mengorganisasi atau menyatukan pengalaman belajar dengan isi atau materi pelajaran. Setelah materi ajar disusun maka dilakukan penyatuan antara pengalaman belajar dengan materi ajar yang telah disusun, hal ini bertujuan agar terjadi hubungan atau kesinambungan antara pengalaman belajar dengan materi ajar. Sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik sehingga hasil yang diperoleh pun dapat maksimal.

5. Evaluasi terhadap efektifitas pada no. 2, 3, 4 dalam pencapaian no.1

Setelah proses pembelajaran selesai akan dilaksanakan suatu proses evaluasi. Dalam proses pengembangan kurikulum ini tahap evaluasi merupakan tahap yang sangat penting, hal itu karena proses penilaian atau evaluasi dapat memberikan informasi tentang ketercapaian daripada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan evaluasi ini maka akan dapat diketahui apakah kurikulum yang diterapkan itu berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan

yang ingin dicapai oleh sekolah tersebut.

Berdasarkan dari langkah-langkah pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Wheeler terlihat bahwa pengembangan kurikulum itu berbentuk sebuah siklus (lingkaran) yang mana pada setiap tahapan dalam siklus tersebut membentuk suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen pengembangan yang saling berhubungan satu sama lain.

Setelah perencanaan kurikulum selesai maka langkah selanjutnya ialah pembinaan. Pembinaan yaitu menjaga agar supaya semua komponen kurikulum dapat berjalan dengan sebaik-baiknya. Maka pembinaan terutama ditujukan kepada para pelaku kurikulum, yaitu :

1. Guru

Para guru perlu diberi pembinaan peningkatan akademik, misalnya :

- a. Mengikuti penataran
- b. Sekolah lebih lanjut
- c. Kursus-kursus bidang tertentu
- d. Diskusi rutin guru bidang studi sejenis
- e. Seminar, loka karya
- f. Autodidak

2. Tenaga Administrasi

- a. Ditatar mengenai kurikulum yang berlaku
- b. Kursus-kursus administrasi
- c. Rajin, tertib disiplin kerja
- d. Tanggung jawab
- e. Adanya supervise yang ajeg
- f. Taat pada saptasapraja KOPRI

B. TAHAPAN PENYUSUNAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)

1. Pelaksanaan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) melalui analisis konteks dalam hal-hal berikut ini :

- 1.1 Mengidentifikasi Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan sebagai acuan dalam penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
- 1.2 Menganalisis kondisi yang ada di satuan pendidikan yang meliputi peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, dan program-program yang ada di sekolah.
- 1.1 Menganalisis peluang dan tantangan yang ada di masyarakat dan lingkungan sekitar meliputi, komite sekolah, dewan pendidikan, dinas pendidikan asosiasi profesi, dunia industri dan dunia kerja, sumber daya alam, serta sosial budaya.

Hal selanjutnya yang dilakukan adalah school review dan Benhcmarking. School review adalah suatu proses mengembangkan seluruh komponen sekolah agar dapat bekerja sama khususnya dengan orang tua dan tenaga professional (ahli) untuk mengevaluasi dan menilai efektifitas lembaga serta mutu lulusan. Benhcmarking adalah suatu kegiatan untuk menetapkan standar dan target yang akan dicapai dalam suatu periode.

2. Mekanisme Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

2.1 STRUKTUR KURIKULUM SMA/MA

Struktur kurikulum SMA/MA meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai Kelas X sampai dengan Kelas XII. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran.

Pengorganisasian kelas-kelas di bagi ke dalam dua kelompok, yaitu Kelas X merupakan program umum yang diikuti seluruh peserta didik, kelas XI dan XII merupakan program penjurusan yang terdiri atas empat program, yaitu Program IPA, IPS, Bahasa, dan Keagamaan, khusus untuk MA. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagai tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan

dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 45 menit. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.

2.2 STRUKTUR KURIKULUM PENDIDIKAN KEJURUAN

Struktur kurikulum pendidikan kejuruan dalam hal ini SMK dan MAK berisi mata pelajaran wajib, mata pelajaran kejuruan, muatan lokal, dan pengembangan diri. Mata pelajaran wajib terdiri atas Pendidikan Agama, PKn, Bahasa, Matematika, IPA, IPS, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, dan Keterampilan/Kejuruan. Mata pelajaran ini bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya dalam spektrum manusia kerja.

Mata pelajaran Kejuruan terdiri atas beberapa mata pelajaran yang bertujuan untuk menunjang pembentukan kompetensi kejuruan dan pengembangan kemampuan menyesuaikan diri dalam bidang keahliannya. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas, potensi daerah, dan prospek pengembangan daerah termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan sesuai dengan program keahlian yang diselenggarakan. Pengembangan diri, (sama seperti sekolah umum) terutama ditujukan untuk pengembangan kreativitas dan bimbingan karir.

Struktur kurikulum SMK/MAK, meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun atau dapat diperpanjang hingga empat tahun mulai kelas X sampai kelas XII atau kelas XIII. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran.

Keterangan Notasi

- a) Durasi waktu adalah jumlah jam minimal yang digunakan oleh setiap program keahlian. Program keahlian yang memerlukan waktu lebih jam tambahannya diintegrasikan

ke dalam mata pelajaran yang sama, di luar jumlah jam yang dicantumkan.

- b) Terdiri dari berbagai mata pelajaran yang ditentukan sesuai dengan kebutuhan setiap program keahlian
- c) Jumlah jam Kompetensi kejuruan pada dasarnya sesuai dengan kebutuhan standar kompetensi kerja yang berlaku di dunia kerja tetapi tidak boleh kurang dari 1044
- d) Ekuivalen 2 jam pembelajaran.

Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan bagian dari kegiatan perencanaan sekolah/madrasah. Kegiatan ini dapat berbentuk rapat kerja yang diselenggarakan dalam jangka waktu sebelum tahun pelajaran baru.

Tahap kegiatan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) secara garis besar yaitu :

- 1) Pembentukan Tim Kerja

Setiap satuan pendidikan terlebih dahulu membentuk tim kerja pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pengembang kurikulum itu terdiri atas dewan guru, kepala sekolah, guru pembimbing, komite sekolah, orang tua peserta didik dan juga dapat melibatkan para ahli baik dari akademisi maupun praktisi kurikulum.

- 2) Penyusunan Draft

Setelah tim kerja pengembangan kurikulum terbentuk, maka kemudian tim tersebut bekerja sesuai dengan job-nya masing-masing. Kerja tim yang pertama adalah menyusun draft kurikulum yang lengkap, mulai dari visi, misi dan tujuan satuan pendidikan, kalender pendidikan, struktur kurikulum satuan pendidikan, silabus hingga rencana pelaksanaan pembelajaran.

- 3) Revisi dan Finalisasi

Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan bagian dari perencanaan sekolah/madrasah. Maka kualitas kurikulum yang dirancang akan sangat menentukan perjalanan sekolah/madrasah

tersebut minimal satu tahun kemudian. Maka dengan demikian, kurikulum yang telah disusun draftnya, setelah mendapatkan masukan-masukan dari semua yang terlibat, kemudian dilakukan revisi dan finalisasi.

3. Pemberlakuan KTSP

Setelah kurikulum dianggap selesai disusun, kemudian dikemas dalam sebuah dokumen KTSP yaitu :

- a. Dokumen KTSP SD, SMP, SMA dan SMK dinyatakan berlaku oleh kepala sekolah dan dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab dibidang pendidikan.
- b. Dokumen KTSP MI, MTS, MA dan MAK dinyatakan berlaku oleh kepala madrasah serta diketahui oleh komite madrasah dan oleh departemen yang menangani urusan pemerintah dibidang agama.
- c. Dokumen SDLB, SMPLB dan SMALB dinyatakan berlaku oleh kepala sekolah beserta diketahui oleh komite sekolah dan dinas provinsi yang bertanggung jawab dibidang pendidikan.

Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dapat diformat dan dikemas dalam tiga buku utama atau dalam satu buku dengan diberikan jeda-jeda yang masing-masing terdiri atas :

1. Petunjuk umum

Terdiri atas visi dan misi satuan pendidikan, tujuan satuan pendidikan, kalender pendidikan dan struktur muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam petunjuk umum juga akan lebih bagus jika diberikan penjelasan tentang cara memanfaatkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) oleh satuan pendidikan, prosedur yang harus dilakukan oleh guru dan memuat tentang keterbatasan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tersebut.

2. Silabus dan Rencana pelaksanaan pembelajaran

Susunan silabus dapat dirunut menurut urutan mata pelajaran sebagai mana yang tercantum dalam struktur kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

3. Pedoman penilaian, kriteria kenaikan dan kelulusan peserta didik, petunjuk pelaksanaan penilaian, baik proses, prosedur maupun mekanisme penilaian.

BAB VI

STRUKTUR KURIKULUM

A. Pengertian struktur Kurikulum

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan. Muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Kerangka dasar dan struktur kurikulum merupakan bagian dari Standar Isi yang merupakan salah satu bagian dari delapan (8) standar nasional pendidikan sebagaimana tertuang dalam Bab II pasal 2 (1) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Secara keseluruhan komponen standar nasional pendidikan tersebut meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan

B. Struktur kurikulum menurut Peraturan Menteri Pendidikan No. 22 tahun 2006 (KTSP)

1. Kerangka Dasar Kurikulum

a. Kelompok Mata Pelajaran

Peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus

pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

- Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.
- Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.
- Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
 - Pada tingkat SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri.
 - Pada tingkat SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri.
 - Pada tingkat SMA/MA/SMALB dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi lanjut ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri.
 - Pada tingkat SMK/MAK dimaksudkan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi, membentuk kompetensi, kecakapan, dan kemandirian kerja.
- Kelompok mata pelajaran estetika
Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan

dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis

- Kelompok mata pelajaran
 - Pada tingkat SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat
 - Pada tingkat SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sportivitas dan kesadaran hidup sehat.
 - Pada tingkat SMA/MA/SMALB/SMK/MAK dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerja sama, dan hidup sehat.

b. Prinsip Pengembangan Kurikulum

- **Perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya**

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

- **Beragam dan terpadu**

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama,

suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.

- **Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni** Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- **Relevan dengan kebutuhan kehidupan**

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.
- **Menyeluruh dan berkesinambungan**

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.
- **Belajar sepanjang hayat**

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

- **Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah**

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

c. Prinsip Pelaksanaan Kurikulum

Prinsip-prinsip dalam pelaksanaan kurikulum antara lain:

- Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya
- Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke Tuhanan, keindividualan, kesosialan, dan moral.
- Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* (di depan memberikan contoh dan teladan, di

tengah membangun semangat dan prakarsa, di belakang memberikan daya dan kekuatan).

- Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip *alam takambang jadi guru* (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan).
- Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
- Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antarkelas dan jenis serta jenjang pendidikan

2. Struktur Kurikulum Pendidikan Umum (permen no.22 tahun 2006)

a. Struktur Kurikulum SMA/MA

Struktur kurikulum SMA/MA meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai Kelas X sampai dengan Kelas XII. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran. Pengorganisasian kelas-kelas pada SMA/MA dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelas X merupakan program umum yang diikuti oleh seluruh peserta didik, dan kelas XI dan XII merupakan program penjurusan yang terdiri atas empat program: (1) Program Ilmu Pengetahuan Alam, (2) Program Ilmu Pengetahuan Sosial, (3) Program Bahasa, dan (4) Program Keagamaan, khusus untuk MA.

- **Kurikulum SMA/MA Kelas X**

1. Kurikulum SMA/MA Kelas X terdiri atas 16 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri seperti tertera pada Tabel.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru.

Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.

2. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan.
3. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 45 menit.
4. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.

Tabel. Struktur kurikulum SMA/MA Kelas X.

Komponen	Alokasi waktu	
	Semester 1	Semester 2
A. Mata Pelajaran		
Pendidikan agama	2	2
Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
Bahasa Indonesia	4	4
Bahasa Inggris	4	4
Matematika	4	4
Fisika	2	2
Biologi	2	2
Kimia	2	2
Sejarah	1	1
Geografi	1	1
Ekonomi	2	2
Sosiologi	2	2
Seni Budaya	2	2
Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2
Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2
Keterampilan /Bahasa Asing	2	2
B. Muatan Lokal	2	2
C. Pengembangan Diri	2*)	2*)
Jumlah	38	38

2*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

- **Kurikulum SMA/MA Kelas XI dan XII**
 1. Kurikulum SMA/MA Kelas XI dan XII Program IPA, Program IPS, Program Bahasa, dan Program Keagamaan terdiri atas 13 mata pelajaran, muatan

lokal, dan pengembangan diri. Kurikulum tersebut secara berturut-turut disajikan pada Tabel

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.

2. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan
3. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 45 menit.
4. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.

Tabel Struktur Kurikulum SMA/MA Kelas XI dan XII program IPA

Komponen	Alokasi Waktu			
	Kelas XI		Kelas XII	
	Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2
A. Mata Pelajaran				
Pendidikan Agama	2	2	2	2
Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
Bahasa Indonesia	4	4	4	4
Bahasa Inggris	4	4	4	4
Matematika	4	4	4	4
Fisika	4	4	4	4
Kimia	4	4	4	4
Biologi	4	4	4	4
Sejarah	1	1	1	1
Seni Budaya	2	2	2	2
Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2
Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2
Keterampilan/ Bahasa Asing	2	2	2	2
B. Muatan Lokal	2	2	2	2
C. Pengembangan Diri	2*)	2*)	2*)	2*)
Jumlah	39	39	39	39

Struktur Kurikulum SMA/MA Kelas XI dan XII program IPS

Komponen	Alokasi Waktu			
	Kelas XI		Kelas XII	
	Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2
A. Mata Pelajaran				
Pendidikan Agama	2	2	2	2
Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
Bahasa Indonesia	4	4	4	4
Bahasa Inggris	4	4	4	4
Matematika	4	4	4	4
Sejarah	3	3	3	3

Geografi	3	3	3	3
Ekonomi	4	4	4	4
Sosiologi	3	3	3	3
Seni Budaya	2	2	2	2
Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2
Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2
Keterampilan/ Bahasa Asing	2	2	2	2
B. Muatan Lokal	2	2	2	2
C. Pengembangan Diri	2*)	2*)	2*)	2*)
Jumlah	39	39	39	39

Tabel Struktur Kurikulum SMA/MA Kelas XI dan XII program Bahasa

Komponen	Alokasi Waktu			
	Kelas XI		Kelas XII	
	Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2
A. Mata Pelajaran				
Pendidikan Agama	2	2	2	2
Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
Bahasa Indonesia	5	5	5	5
Bahasa Inggris	5	5	5	5
Matematika	3	3	3	3
Sastra Indonesia	4	4	4	4
Bahasa asing	4	4	4	4
Antropologi	2	2	2	2
Sejarah	2	2	2	2
Seni Budaya	2	2	2	2
Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2
Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2
Keterampilan	2	2	2	2
B. Muatan Lokal	2	2	2	2
C. Pengembangan Diri	2*)	2*)	2*)	2*)
Jumlah	39	39	39	39

Tabel Struktur Kurikulum MA Kelas XI dan XII Program Keagamaan

Komponen	Alokasi Waktu			
	Kelas XI		Kelas XII	
	Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2
A. Mata Pelajaran				
Pendidikan Agama	2	2	2	2
Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
Bahasa Indonesia	4	4	4	4
Bahasa Inggris	4	4	4	4
Matematika	4	4	4	4
Tafsir dan Ilmu Tafsir	4	4	4	4
Ilmu Hadist	4	4	4	4
Ushul Fiqih	3	3	3	3
Tasawuf/ ilmu kalam	3	3	3	3
Seni Budaya	2	2	2	2
Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2
Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2
Keterampilan	2	2	2	2
B. Muatan Lokal	2	2	2	2
C. Pengembangan Diri	2*)	2*)	2*)	2*)
Jumlah	39	39	39	39

BAB VII

KURIKULUM MATEMATIKA SEKOLAH DASAR

1. Perkembangan Kurikulum Sekolah Dasar (SD) pra Kemerdekaan

Perkembangan kurikulum secara nasional tidak dapat dipisahkan dari perkembangan pendidikan di Indonesia dari dulu sampai sekarang. Sejarah telah menulis, bahwa sekolah di Indonesia telah ada sejak kolonial Belanda. Ini menandakan bahwa secara formal pendidikan di Indonesia telah ada sejak kala itu. Oleh karena itu, maka secara bersamaan pula, kurikulum di Indonesia juga telah ada waktu itu. Padazaman penjajahan Belanda, tujuan pendidikan di sekolah dasar dan kurikulum di sekolah dasar saat itu diwarnai dengan kepentingan-kepentingan penjajah.

Berbeda dengan Belanda, hadirnya penjajah bangsa Jepang sedikit membawa peningkatan walaupun sebenarnya hal itu demi kepentingan Jepang, namun pendidikan dan kurikulum sekolah dasar waktu itu lebih diarahkan untuk membantu Bangsa Jepang. Sejarah kelam perjuangan Bangsa Indonesia memang patut untuk tetap dikenang dan dilestarikan sebagai negara yang kaya sejarah atas jasa-jasa para pahlawan yang telah berjuang dan gugur sebagai bunga Bangsa.

2. Perkembangan Kurikulum Sekolah Dasar (SD) pasca Kemerdekaan

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dikumandangkan pada tanggal 17 Agustus 1945, Bangsa Indonesia memulai dengan babak baru. pendidikan pun sudah mulai mendapat perhatian. Sekitar tahun 1959-1965, sistem pendidikan di Tanah Air berkembang sejalan dengan laju pembangunan kala itu, termasuk juga dengan perkembangan kurikulum di sekolah dasar yang waktu itu dinamakan sekolah rakyat (SR). Sejak tahun 1965 sampai sekarang, upaya-upaya dari pemerintah dan dengan dukungan masyarakat pula terus dilakukan upaya dalam meningkatkan pendidikan sebagai sumber daya manusia yang mampu

bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Hingga pada saat sekarang ini, dimana jaman modernisasi telah berjalan, kurikulum sekolahpun diarahkan untuk mempersiapkan warga negaranya memasuki persaingan-persaingan dunia secara global.

3. Sejarah Perkembangan dan Perubahan Kurikulum Sekolah Dasar (SD)

a. Kurikulum 1947

Kurikulum saat itu diberi nama Rentjana Pelajaran 1947. Pada saat itu, kurikulum pendidikan di Indonesia masih dipengaruhi sistem pendidikan kolonial Belanda dan Jepang, sehingga hanya meneruskan yang pernah digunakan sebelumnya. Rentjana Pelajaran 1947 boleh dikatakan sebagai pengganti sistem pendidikan kolonial Belanda. Karena suasana kehidupan berbangsa saat itu masih dalam semangat juang merebut kemerdekaan maka pendidikan sebagai *development conformism*.

b. Kurikulum 1952

Setelah Rentjana Pelajaran 1947, pada tahun 1952 kurikulum di Indonesia mengalami penyempurnaan. Pada tahun 1952 ini diberi nama Rentjana Pelajaran Terurai 1952. Kurikulum ini sudah mengarah pada suatu sistem pendidikan nasional. Yang paling menonjol dan sekaligus ciri dari kurikulum 1952 ini bahwa setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

c. Kurikulum 1964

Usai tahun 1952, menjelang tahun 1964, pemerintah kembali menyempurnakan sistem kurikulum di Indonesia. Kali ini diberi nama Rentjana Pendidikan 1964. Pokok-pokok pikiran kurikulum 1964 yang menjadi ciri dari kurikulum ini adalah bahwa pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada program *Pancawardhana* yang meliputi pengembangan daya

cipta, rasa, karsa, karya, dan moral (Hamalik, 2004). Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi: moral, kecerdasan, emosional/artistik, keterampilan, dan jasmani.

d. Kurikulum 1968

Pada tahun 1965 terjadi Gerakan 30 September (G 30 S) yang menandai berakhirnya pemerintahan orde lama. peristiwa tersebut banyak berpengaruh terhadap tatanan politik, ekonomi, sosial, dan termasuk juga di pendidikan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1968 segera melakukan perbaikan-perbaikan, seperti menerbitkan buku pedoman kurikulum sekolah dasar yang diberi nama Kurikulum SD sebagai pengganti rencana pendidikan taman kanak-kanak dan Sekolah Dasar. Dengan rumusan tujuan pendidikan yang didasarkan pada falsafah negara Pancasila (ketetapan MPRS No. XXVII/MPRS/1966 BAB II Pasal 2). Tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia yang pancasilais sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti yang dikehendaki oleh pembukaan Undang-undang Dasar 1945 dan Isi Undang-undang Dasar 1945. Isi pendidikan harus diarahkan agar mencapai dasar dan tujuan pendidikan.

Kurikulum SD 1968 dibagi dalam tiga kelompok besar pada pelajaran :

- Kelompok pembinaan jiwa Pancasila
- Kelompok pembinaan pengetahuan dasar
- Kelompok pembinaan kecakapan khusus

e. Kurikulum 1975

Kurikulum Sekolah Dasar tahun 1975 ini buat karena pada kurikulum 1968 yang telah diberlakukan di sekola-sekolah dasar dipandang kurang relevan lagi bagi kondisi masyarakat pada masa pembangunan lima tahun tahap kedua (pelita kedua). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perlunya perubahan kurikulum. Selain itu, kebijakan pemerintah di bidang pendidikan nasional yang digariskan dalam Ketetapan MPR RI No. IV/MPR/1973 tentang GBHN menuntut adanya pelaksanaan. Tujuan umum pendidikan nasional

adalah membentuk manusia pembangunan yang pancasila yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam Undang-undang Dasar 1945. Dengan menitik dari latar belakang di atas, Kurikulum SD 1975 dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah dasar yang secara umum mengharap lulusannya.

Kurikulum Sekolah Dasar tahun **1975** menganut pendekatan yang berorientasi terhadap tujuan, pendekatan integratif, pendekatan sistem, dan pendidikan ekosistem. Berorientasi pada tujuan maksudnya adalah semua komponen kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan.

f. Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 mengusung process skill approach. Meski mengutamakan pendekatan proses, tapi faktor tujuan tetap penting. Kurikulum ini juga sering disebut “Kurikulum 1975 yang disempurnakan”. Posisi siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau Student Active Learning (SAL). Kurikulum 1984 ini berorientasi kepada tujuan instruksional. Didasari oleh pandangan bahwa pemberian pengalaman belajar kepada siswa dalam waktu belajar yang sangat terbatas di sekolah harus benar-benar fungsional dan efektif. Oleh karena itu, sebelum memilih atau menentukan bahan ajar, yang pertama harus dirumuskan adalah tujuan apa yang harus dicapai siswa.

g. Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 dibuat sebagai penyempurnaan kurikulum 1984 dan dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang no. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini berdampak pada sistem

pembagian waktu pelajaran, yaitu dengan mengubah dari sistem semester ke sistem caturwulan. Dengan sistem caturwulan yang pembagiannya dalam satu tahun menjadi tiga tahap diharapkan dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk dapat menerima materi pelajaran cukup banyak. Tujuan pengajaran menekankan pada pemahaman konsep dan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah.

h. Kurikulum 2004 (KBK)

Kurikulum 2004 ini lebih dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Pendidikan berbasis kompetensi menitikberatkan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan (kompetensi) tugas-tugas tertentu sesuai dengan standar performance yang telah ditetapkan. Competency Based Education is education geared toward preparing individuals to perform identified competencies (Scharg dalam Hamalik, 2000: 89).

Kurikulum Berbasis Kompetensi berorientasi pada:

1. Hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna.
2. Keberagaman yang dapat dimanifestasikan sesuai dengan kebutuhannya.

i. Kurikulum 2006 (KTSP)

Kurikulum 2006 ini dikenal dengan sebutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Awal 2006 ujicoba KBK dihentikan, muncullah KTSP. Tinjauan dari segi isi dan proses pencapaian target kompetensi pelajaran oleh siswa hingga teknis evaluasi tidaklah banyak perbedaan dengan Kurikulum 2004. Perbedaan yang paling menonjol adalah guru lebih diberikan kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi siswa serta kondisi sekolah berada. Hal ini disebabkan kerangka dasar (KD), standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) setiap mata pelajaran untuk setiap satuan pendidikan telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Jadi pengembangan perangkat pembelajaran, seperti silabus dan

sistem penilaian merupakan kewenangan satuan pendidikan (sekolah) dibawah koordinasi dan supervisi pemerintah Kabupaten/Kota.

j. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dirintis dan dikembangkan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu ikut serta dalam dinamika perubahan penemuan-penemuan dan pengetahuan-pengetahuan baru yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu. Oleh karena itu, kurikulum sebagai landasan utama pendidikan senantiasa mengarah dan dikembangkan sejalan dengan perubahan zaman. sehingga pengembangan kurikulum 2013 ini merupakan sebuah langkah lanjutan terhadap pengembangan kurikulum sebelumnya yakni kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang disahkan pada tahun 2004 silam serta lanjutan dari pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang juga dirintis pada tahun 2006. Lebih lanjut, sebagai pembenahan dan penyempurna dari kurikulum sebelumnya, penerapan kurikulum 2013 pada proses kegiatan pembelajaran mencakup pada :

- a. Berorientasi pada karakteristik kompetensi.
- b. Menggunakan pendekatan saintifik.

BAB VIII

KURIKULUM MATEMATIKA SMP

1.1 MATA PELAJARAN MATEMATIKA

Mata pelajaran matematika kelas 7

1. Bilangan bulat
2. Pecahan
3. Operasi hitung bentuk aljabar
4. Persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel
5. Perbandingan dan aritmatika sosial
6. Himpunan
7. Garis dan sudut
8. Segitiga dan segiempat

Mata pelajaran matematika kelas 8

1. Faktorisasi suku aljabar
2. Fungsi
3. Persamaan garis
4. Sistem persamaan linier dua variabel
5. Teorema Pythagoras
6. Lingkaran
7. Garis sudut lingkaran
8. Bangun datar

Mata pelajaran matematika kelas 9

1. Kesebangunan dan kekongruenan
2. Bangun ruang sisi lengkung
3. Statistika
4. Peluang
5. Bilangan berpangkat dan bentuk akar
6. Barisan dan deret

1.2 TUJUAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA SMP

A. Tujuan Pembelajaran Matematika Di Sekolah

Tujuan pembelajaran matematika itu adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Jelaslah bahwa tujuan pembelajaran matematika di Indonesia adalah bagaimana kemampuan siswa di bidang matematika dapat dipergunakan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Mengapa ini dipilih oleh pemerintah? Karena trend dunia dalam pembelajaran matematika sudah fokus pada penalaran dan pemecahan masalah. Hal ini sangat tercermin dalam soal-soal yang diujikan pada olimpiade matematika nasional, regional, dan internasional.

Tujuan pembelajaran matematika di sekolah tidak hanya untuk menjadikan siswa sebagai ahli matematika yang mengerti matematika sebagai suatu disiplin ilmu dan memberi bekal untuk pendidikan selanjutnya, tetapi juga untuk memberi mereka bekal yang cukup sebagai anggota masyarakat global yang kritis dan pintar (mathematical literacy), dan persiapan dalam bekerja, Dalam

pendidikan matematika di Indonesia, hanya tujuan yang pertama dan kedua yang difokuskan di sekolah, tetapi yang dua terakhir kurang dan bahkan tidak pernah.

Tujuan umum adalah memberikan penekanan pada keterampilan dalam penerapan matematika, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam membantu mempelajari ilmu pengetahuan lainnya. Adapun tujuan khusus pembelajaran matematika di jenjang pendidikan dasar ini terbagi menjadi dua bagian besar. Pertama tujuan pengajaran matematika di SD dan yang kedua tujuan pengajaran matematika di SLTP, sedangkan tujuan khusus pembelajaran matematika di SMU secara tersendiri dimuat dalam kurikulum pendidikan menengah.

Diungkapkan dalam masing-masing GBPP Matematika, yaitu sebagai berikut:

Tujuan pembelajaran matematika di SLTP adalah agar:

1. siswa memiliki kemampuan yang dapat dialihkan melalui kegiatan matematika
2. siswa memiliki pengetahuan matematika sebagai bekal untuk melanjutkan ke pendidikan menengah
3. siswa memiliki keterampilan matematika sebagai peningkatan dan perluasan dari matematika sekolah dasar untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari
4. siswa memiliki pandangan yang cukup luas dan memiliki sikap logis, kritis, cemat, dan disiplin serta menghargai kegunaan matematika.

1.3 MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM MATEMATIKA

Pengembangan kurikulum dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu : (1) pendekatan top-down the administrative model dan (2) the grass root model.

- a) The administrative model;

Model ini merupakan model pengembangan kurikulum yang paling lama dan paling banyak digunakan. Gagasan pengembangan kurikulum datang dari para administrator pendidikan

dan menggunakan prosedur administrasi. Dengan wewenang administrasinya, membentuk suatu Komisi atau Tim Pengarah pengembangan kurikulum. Anggotanya, terdiri dari pejabat di bawahnya, para ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli disiplin ilmu, dan para tokoh dari dunia kerja dan perusahaan. Tugas tim ini adalah merumuskan konsep-konsep dasar, landasan-landasan, kebijaksanaan dan strategi utama dalam pengembangan kurikulum. Selanjutnya administrator membentuk Tim Kerja terdiri dari para ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli disiplin ilmu dari perguruan tinggi, dan guru-guru senior, yang bertugas menyusun kurikulum yang sesungguhnya yang lebih operasional menjabarkan konsep-konsep dan kebijakan dasar yang telah digariskan oleh Tim pengarah, seperti merumuskan tujuan-tujuan yang lebih operasional, memilih sekuens materi, memilih strategi pembelajaran dan evaluasi, serta menyusun pedoman-pedoman pelaksanaan kurikulum bagi guru-guru. Setelah Tim Kerja selesai melaksanakan tugasnya, hasilnya dikaji ulang oleh Tim Pengarah serta para ahli lain yang berwenang atau pejabat yang kompeten.

Setelah mendapatkan beberapa penyempurnaan dan dinilai telah cukup baik, administrator pemberi tugas menetapkan berlakunya kurikulum tersebut. Karena datangnya dari atas, maka model ini disebut juga model Top – Down. Dalam pelaksanaannya, diperlukan monitoring, pengawasan dan bimbingan. Setelah berjalan beberapa saat perlu dilakukan evaluasi.

Model Administratif

Model administratif pengembangan kurikulum menggunakan prosedur atas-bawah, lini staf (Topdown, line-staff procedure). Inisiatif pengembangan kurikulum dimulai dari pejabat tingkat atas (Superintendent). Pejabat tersebut membuat keputusan tentang kebutuhan suatu program pengembangan kurikulum dan implementasinya, lalu mengadakan pertemuan dengan staf lini (bawahannya) dan meminta dukungan dari dewan pendidikan (Board of education). Langkah berikutnya adalah membentuk suatu panitia pengarah yang terdiri dari pejabat administratif tingkat atas, seperti

asisten superintendent, principals, supervisor, dan guru-guru inti. Panitia pengarah merumuskan rencana umum, mengembangkan panduan kerja, dan menyiapkan rumusan filsafat dan tujuan bagi seluruh sekolah didaerahnya (District). Disamping itu, panitia pengarah dapat mengikutsertakan organisasi diluar sekolah / tokoh masyarakat sebagai panitia penasehat yang bekerja bersama dengan personel sekolah dalam rangka merumuskan berbagai rencana, petunjuk dan tujuan yang hendak dicapai.

Setelah kebijakan kurikulum dikembangkan, maka panitia pengarah memilih dan menugaskan staf-pengajar sebagai panitia pelaksana (panitia kerja) yang bertanggung jawab mengkonstruksikan kurikulum. Panitia ini merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus kurikulum, isi (materi), kegiatan-kegiatan belajar dan sebagainya sesuai dengan pedoman/acuan kebijakan yang telah ditentukan oleh panitia pengarah. Panitia mengerjakan tugasnya diluar jam kerja biasa dan tidak mendapat kompensasi. Kondisi ini diterapkan karena berkaitan dengan tanggung jawab guru untuk memahami dengan benar kurikulum dan meningkatkan mutu kurikulum itu sendiri.

Setelah panitia kerja (guru-guru) melaksanakan penyusunan kurikulum melalui proses tertentu, selanjutnya kurikulum yang dihasilkan tersebut direvisi oleh panitia pengarah atau panitia tingkat atas lainnya sesuai dengan maksud diadakannya review tersebut. Panitia ini melaksanakan berbagai fungsi-fungsi, sebagai berikut:

- a. Memberi koherensi pada ruang lingkup dan urutan dalam program bidang studi dengan koordinasi bersama panitia guru-guru masing-masing bidang;
- b. Memeriksa kesesuaiannya dengan kebijakan kurikulum yang telah ditetapkan oleh panitia pengarah;
- c. Menyiapkan gaya dan bentuk susunan material yang siap untuk dipublikasikan Rencana kurikulum yang direvisi dan final tersebut selanjutnya ditugaskan kepada suatu panitia yang terdiri dari para administrator (principals) dan guru-guru untuk melaksanakannya dalam rangka uji coba. Para pelaksana adalah tenaga profesional yang tidak dilibatkan dalam penyusunan

kurikulum (mencakup filsafat rasional, tujuan dan metodologinya) uji coba dilaksanakan dalam kondisi pengajaran senyatanya dan keefektifannya dimonitor dengan cara kunjungan kelas, diskusi, evaluasi siswa dan alat-alat lainnya. Berdasarkan hasil uji coba dilakukan modifikasi, dan selanjutnya kurikulum baru tersebut diresmikan pelaksanaannya secara nyata dalam sistem sekolah.

Kelemahan model ini yakni :

1. Pada prinsipnya pengembangan kurikulum dengan model ini bersifat tidak demokratis, Karena prakarsa, inisiatif dan arahan dilakukan melalui garis staf hirarkis dari atas ke bawah, bukan berdasarkan kebutuhan dan aspirasi dari bawah ke atas;
2. Pengalaman menunjukkan bahwa model ini bukan alat yang efektif dalam perubahan kurikulum secara signifikan, karena perubahan kurikulum tidak mengacu pada perubahan masyarakat, melainkan semata-mata melalui manipulasi organisasi dengan pembentukkan macam-macam kepanitian.
3. Kelemahan utama dari model administratif adalah diterapkannya konsep dua fase, yakni konsep yang mengubah kurikulum lama menjadi kurikulum baru secara uniform melalui sistem sekolah dalam dua fase sendiri-sendiri, yakni penyiapan dokumen kurikulum baru, dan fase pelaksanaan dokumen kurikulum tersebut.

b) The grass root model;

Model pengembangan ini merupakan kebalikan dari model pertama. Inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum, bukan datang dari atas tetapi dari bawah, yaitu guru-guru atau sekolah. Model pengembangan kurikulum yang pertama, digunakan dalam sistem pengelolaan pendidikan/kurikulum yang bersifat sentralisasi, sedangkan model grass roots akan berkembang dalam sistem pendidikan yang bersifat desentralisasi. Dalam model pengembangan yang bersifat grass roots seorang guru, sekelompok guru atau keseluruhan guru di suatu sekolah mengadakan upaya pengembangan kurikulum. Pengembangan atau penyempurnaan ini dapat berkenaan dengan suatu komponen kurikulum, satu atau

beberapa bidang studi ataupun seluruh bidang studi dan seluruh komponen kurikulum. Apabila kondisinya telah memungkinkan, baik dilihat dari kemampuan guru-guru, fasilitas biaya maupun bahan-bahan kepustakaan, pengembangan kurikulum model grass root tampaknya akan lebih baik.

Hal itu didasarkan atas pertimbangan bahwa guru adalah perencana, pelaksana, dan juga penyempurna dari pengajaran di kelasnya. Dialah yang paling tahu kebutuhan kelasnya, oleh karena itu dialah yang paling kompeten menyusun kurikulum bagi kelasnya.

Pengembangan kurikulum yang bersifat grass roots, mungkin hanya berlaku untuk bidang studi tertentu atau sekolah tertentu, tetapi mungkin pula dapat digunakan untuk seluruh bidang studi pada sekolah atau daerah lain. Pengembangan kurikulum yang bersifat desentralistik dengan model grass roots-nya, memungkinkan terjadinya kompetisi dalam meningkatkan mutu dan sistem pendidikan, yang pada gilirannya akan melahirkan manusia-manusia yang lebih mandiri dan kreatif.

Model Grass roots atau arus bawah, berbeda dengan rekayasa model administratif dalam beberapa hal yang berarti. Misalnya model Grass roots diawali oleh para guru, pembina disekolah dengan mengabaikan metoda pembuatan keputusan kelompok secara demokratis dan dimulai dari bagian-bagian yang lemah (rusak) kemudian diarahkan untuk memperbaiki kurikulum tertentu (spesifik) atau kelas-kelas tertentu.

Orientasi yang demokratis dari rekayasa Model Grass roots bertanggung jawab membangkitkan apa yang menjadi dua aksioma kemantapan sebuah kurikulum:

1. Bahwa sebuah kurikulum hanya dapat diterapkan secara berhasil apabila guru-guru dilibatkan secara intim dengan proses pembuatan (konstruksi) dan pengembangannya.
2. Bukan hanya para professional, tetapi murid, orang tua, anggota masyarakat lain harus dimasukkan dalam proses pengembangan kurikulum.

Guru adalah sebagai kunci dalam rekayasa kurikulum yang

efektif, digambarkan pada 4 prinsip yang menjadi dasar Model Grass roots, yaitu :

- 1) Kurikulum akan baik apabila kemampuan profesioanl guru baik
- 2) Kompetensi guru akan membaik apabila guru terlibat secara pribadi dalam masalah-masalah perbaikan (revisi) kurikulum
- 3) Jika guru urun rembuk dalam membentuk tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam memilih, mendefinisikan, memecahkan masalah yang akan dihadapi, mempertimbangkan dan menilai hasil maka keterlibatannya paling terjamin.
- 4) Karena orang bertemu dalam kelompok, tatap muka, mereka akan dapat memahami satu sama lain lebih baik dan untuk mencapai suatu konsensus berdasarkan prinsip-prinsip dasar, tujuan-tujuan dan rencana-rencana.

Prinsip ini jadi bersifat operasional, karena guru didorong untuk bekerja secara kooperatif dalam merencanakan kurikulum baru. Dorongan terjadi bila administrator menyediakan kepemimpinan, waktu bebas, material dan rangsangan lain yang bersifat kondusif terhadap perencanaan kurikulum. Pada beberapa daerah lokakarya diorganisasi untuk melaksanakan proses, pada akhir tahun cenderung terfokus pada review kurikulum dan penilaian kebutuhan, sedangkan pada awal tahun bam mereka dapat berhasil mengkonstruksi kurikulum bam. Idealnya lokakarya itu mencakup para administrator, para guru, siswa, orang tua dan anggota masyarakat (tokoh) ditambah dengan konsultan dan personal sumber khusus. Para peserta bekerja atas dasar masalah-masalah tersebut secara demokratis mencapai konsensus. Disini jelas sekali, karena guru-guru terlibat secara mendalam / inti dalam perencanaan dan proses pembuatan keputusan, pengetahuan dan kesepakatan mereka merupakan suatu kebutuhan bagi prosedur implementasi khusus yang dinyatakan oleh model administratif.

Kelemahan rekayasa kurikulum model Grass roots ini adalah model ini menerapkan metoda partisipasi yang demokratis dalam proses yang khusus, bersifat teknis yang kompleks. Ini tidak berarti bahwa keputusan masyarakat umumnya tidak perlu diperhatikan

atau para guru tidak boleh diben peran dalam rekayasa kurikulum. Ini hanya untuk menyatakan bahwa peran dasar pemikiran satu orang satu suara tidak atau belum tentu menghasilkan sesuatu yang terbaik dalam suatu situasi, otoritas tertentu amat diperlukan. Namun perlu diingat pula bahwa model Grass roots ini lebih memberikan kontribusi awal dalam memperkuat landasan pembuatan keputusan kurikulum dan dalam hal itu model ini bertanggungjawab terhadap keinginan-keinginan masyarakat.

BAB IX

KURIKULUM MATEMATIKA SMA

A. Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Komponennya

KTSP diberlakukan mulai tahun ajaran 2006/2007. Menurut Mulyasa (2006: 20-21), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan. Joko Susilo (2007: 12-13) menyatakan bahwa KTSP adalah suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu dan efisien pendidikan agar dapat memodifikasikan keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerja sama yang erat antar sekolah, masyarakat, industri dan pemerintah dalam membentuk pribadi peserta didik. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 5), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan revisi dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Antara KBK dan KTSP mempunyai kesamaan yaitu pembelajaran dan penilaian menggunakan pembelajaran berbasis kompetensi dan penilaian berbasis kelas. Perbedaannya, KBK dikembangkan oleh tim pusat kurikulum Departemen pendidikan Nasional, sedangkan KTSP dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan sesuai dengan potensi dan kebutuhan sekolah dengan tetap berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Dalam mengembangkan KTSP, sekolah mengacu pada Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh Indonesia. Standar Nasional Pendidikan dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Terdapat

8 Standar Nasional Pendidikan yang harus diacu oleh sekolah dalam penyelenggaraan kegiatannya yaitu: Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian Pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum. Standar Isi mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu, sedangkan Standar Kompetensi Lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan (BSNP, 2006: 4).

Komponen-komponen KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, serta struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan (BSNP, 2006: 9-13).

1) Tujuan Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan berikut.

- a) Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- b) Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- c) Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

B. Kompetensi inti dalam kurikulum 2006

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan

ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian hard skills dan soft skills.

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (organising element) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

C. Kompetensi dasar

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme. Mata pelajaran dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau non disiplin ilmu yang diperbolehkan menurut filosofi rekonstruksi sosial, progresifisme atau pun humanisme. Karena filosofi yang dianut dalam kurikulum adalah eklektik seperti dikemukakan di bagian landasan filosofi, maka nama mata pelajaran dan isi mata pelajaran untuk kurikulum yang akan dikembangkan tidak perlu terikat pada kaedah filosofi esensialisme dan perenialisme.

D. Pembelajaran matematika

1. Pengertian Belajar

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya (Moh. Uzer Usman, 2002: 5). Menurut Nana Sudjana (2004: 28), belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, ketrampilannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu. Belajar adalah proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan (Sanjaya, 2008: 113). Menurut Hamalik (2000:45), belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lebih lengkap.

Dari uraian beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan belajar adalah suatu proses untuk mencapai suatu tujuan yaitu perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan tersebut adalah perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan tingkah laku.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbale balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (Moh. Uzer Usman, 2002: 4). Menurut Ella Yulaelawati (2004:129) pembelajaran memuat rangkaian kegiatan peserta didik yang dikelola secara sistematis dan menyeluruh untuk mencapai tujuan tertentu. Pengertian pembelajaran sebagaimana tercantum dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan berupa interaksi edukatif antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu.

3. Pengertian Matematika

Istilah matematika berasal dari bahasa Latin *mathematica*, yang mulanya diambil dari bahasa Yunani, *mathematike*, yang berarti "relating to learning". Kata tersebut mempunyai akar kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu. Kata *mathematike* berhubungan erat dengan sebuah kata lainnya yang serupa, yaitu *mathanein* yang mengandung arti belajar (Erman Suherman, 2003: 15-16). Menurut Herman Hudojo (2003:40), matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir. Menurut James dan James (1976) yang dikutip Erman Suherman (2003:16) dalam kamus matematikanya mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi kedalam bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri. Matematika sangat diperlukan baik untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari SD untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan kerja sama (BSNP, 2006: 160).

4. Ruang lingkup

- a) Logika
- b) Aljabar
- c) Geometri
- d) Trigonometri
- e) Kalkulus
- f) statistika dan peluang

5. Tujuan Pembelajaran Matematika

Adapun tujuan pembelajaran matematika yang ditetapkan Pemerintah melalui Pasal 23 Tahun 2006:

- a) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.

- b) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- c) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- e) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika tersebut, diperlukan proses pembelajaran matematika yang berkualitas. Dalam hal ini, guru mempunyai peranan yang sangat penting. Guru harus dapat mengubah paradigma pembelajaran yang lama. Sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis KTSP, maka pembelajaran matematika disekolah harus melibatkan peserta didik dalam segala aktifitas pembelajaran. Guru harus dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif, yang mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, antara lain: metode *Student Teams Achievement Decision (STAD)*, *jigsaw*, diskusi kelompok, presentasi kelompok, penemuan terbimbing, *Think Pair Share (TPS)*, dan sebagainya. Metode-metode tersebut dapat secara variatif diterapkan dalam mengajar di kelas dimana penggunaannya disesuaikan dengan materi ajar serta kondisi siswa.

6. Kerangka Berfikir

Mulai tahun ajaran 2006/2007, pemerintah menetapkan KTSP pada setiap jenjang pendidikan termasuk pada SMA. Menurut Mulyasa (2006: 1) "KTSP dibuat oleh guru di setiap satuan pendidikan untuk menggerakkan mesin utama pendidikan, yakni pembelajaran". Seiring diberlakukannya KTSP, pelaksanaan pembelajaran matematika

yang berlangsung di sekolah harus mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran KTSP. Guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, memberi ruang yang cukup untuk pengembangan kreativitas sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Dengan diterapkannya KTSP dalam pembelajaran matematika, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi yang sesuai dengan tuntutan zaman. Keberhasilan pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran matematika sangat bergantung pada peran guru. Dalam pelaksanaan KTSP, guru berwenang untuk menjabarkan dan mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi silabus. Berdasar silabus tersebut, guru mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Gurulah yang paling tahu mengenai tingkat perkembangan, karakter, dan potensi peserta didik. Selain itu, guru juga melakukan penilaian hasil belajar agar mengetahui sejauh mana kompetensi peserta didik yang dicapainya. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya memahami tentang KTSP dengan baik, sehingga pelaksanaan KTSP dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

BAB X

ANALISIS KURIKULUM 1947

A. Sejarah Kurikulum di Indonesia

Sejarah kurikulum pendidikan di Indonesia sering kali berubah setiap ada pergantian Menteri Pendidikan, sehingga mutu pendidikan Indonesia hingga kini belum memenuhi standar mutu yang jelas dan mantap. Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, dan 2006. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945, perbedaannya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya.

B. Landasan Yuridis Kurikulum 1947

Kurikulum 1947 merupakan kurikulum pertama yang diciptakan oleh bangsa Indonesia dengan dasar landasan hukum yang berlaku di Indonesia. Dengan menteri pertama adalah Mr Suwandi yang digantikan oleh Mr Ali Sastro Amidjojo mencoba meneruskan usaha yang telah dilakukan oleh Mr Suwandi bersama BPKNIP. Tugas pokok dari badan ini adalah menyusun RUUPP dengan mempergunakan bahan yang pernah diperbincangkan dalam kongres Pendidikan Nasional. Setelah itu menteri pendidikan di ganti oleh Ki Hajar Dewantara. Pada tahun itu pula RUUPP dapat diselesaikan dan diajukan ke Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia pusat namun belum sempat dibahas karena kota Yogyakarta saat itu diduduki oleh Belanda.

Pada tahun 1946, Menteri PP dan K menetapkan pedoman bagi guru-guru tentang sifat-sifat manusia Indonesia yang harus dikembangkan melalui pendidikan dan pengajaran, yaitu: (a) perasaan bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta kepada Alam, cinta kepada Negara, cinta dan hormat kepada ibu dan bapak, cinta kepada Bangsa dan Kebudayaan, perasaan berhak dan wajib ikut memajukan Negaranya menurut pembawaan dan kekuatannya. (b) keyakinan bahwa orang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keluarga dan masyarakat; bahwa orang hidup dalam masyarakat harus tunduk pada tata tertib; bahwa pada dasarnya manusia itu sama harganya, sebab itu berhubungan sesama anggota masyarakat harus bersifat hormat-menghormati, berdasarkan atas rasa keadilan, dengan berpegang teguh atas harga diri sendiri; bahwa Negara memerlukan warga negara yang rajin bekerja, tahu kewajibannya, jujur dalam pikiran dan tindakannya, ini adalah penjabaran falsafah Pancasila sebagai dasar pendidikan nasional, yang menekankan profil manusia Indonesia yang dicita-citakan itu pada segi afektif (perasaan dan keyakinan). Pedoman ini dipergunakan dalam menyusun Rencana Pelajaran 1947, dan dikembangkan terutama melalui mata pelajaran Didikan Budi Pekerti.

C. Kurikulum 1947

Awal kurikulum terbentuk pada tahun 1947, yang diberi nama Rencana Pembelajaran 1947. Kurikulum ini pada saat itu meneruskan kurikulum yang sudah digunakan oleh Belanda karena pada saat itu masih dalam proses perjuangan merebut kemerdekaan. Rencana pembelajaran 1947 kurikulum pertama yang lahir pada masa kemerdekaan memakai istilah *leer plan*, dalam bahasa Belanda, artinya rencana pelajaran. Istilah ini lebih populer ketimbang *curriculum* (bahasa Inggris).

Perubahan kisi-kisi pendidikan lebih bersifat politis, dari orientasi pendidikan Belanda ke kepentingan nasional. Asas pendidikan ditetapkan Pancasila. Awalnya pada tahun 1947, kurikulum saat itu diberi nama Rencana Pelajaran 1947.

Pada saat itu, kurikulum pendidikan di Indonesia masih dipengaruhi sistem pendidikan kolonial Belanda dan Jepang, sehingga hanya meneruskan yang pernah digunakan sebelumnya. Rencana Pelajaran

1947 boleh dikatakan sebagai pengganti sistem pendidikan kolonial Belanda. Hal itu karena suasana kehidupan berbangsa saat itu masih dalam semangat juang merebut kemerdekaan. Maka pendidikan sebagai development conformism lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia Indonesia yang merdeka dan berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain di muka bumi ini.

D. Isi Kurikulum 1947

Rencana Pelajaran 1947 baru dilaksanakan sekolah-sekolah pada 1950. Sejumlah kalangan menyebut sejarah perkembangan kurikulum diawali dari Kurikulum 1950. Bentuknya memuat dua hal pokok:

- a. Daftar mata pelajaran dan jam pengajarannya
- b. Garis-garis besar pengajaran (GBP)

Rencana Pelajaran 1947 mengurangi pendidikan pikira dalam arti kognitif, namun yang diutamakan pendidikan watak atau perilaku, meliputi :

- a. Kesadaran bernegara dan bermasyarakat
- b. Materi pelajaran dihubungkan dengan kejadian sehari-hari
- c. Perhatian terhadap kesenian dan pendidikan jasmani.

E. Ciri- ciri kurikulum 1947

Ciri-ciri kurikulum 1947 :

- Lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia yang berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain.
- Bentuknya memuat dua hal pokok: daftar mata pelajaran dan jam pengajarannya, plus garis-garis besar pengajaran.

F. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 1947

Kelebihan :

- Lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia yang berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain.
- Mencerminkan kesadaran sebagai bangsa yang berdaulat, dan mendudukan pendidikan sebagai factor penting dalam memper kokoh berdirinya negara Indonesia melalui persatuan dan kesatuan

- untuk mengusir penjajah.
- Memiliki fungsi strategis dan mempersatukan bangsa Indonesia melalui pendidikan.
- Kuikulum 1947 mengadopsi dari pengalaman pendidikan Indonesia yang telah lalu dimasa penjajahan, sehingga memudahkan dalam penyusunanya.

Kelemahan :

- Kurikulum pendidikan Indonesia masih dipengaruhi sistem pendidikan kolonial belanda dan jepang.
- Belum memiliki orientasi ranah kognitif dan psikomotor namun lebih dominan ranah afektif.
- Belum diterapkan disekolah- sekolah sehingga belum memberikan dampak pada terlaksananya pendidikan dan terbentuknya bangsa Indonesia hingga secara resmi dilaksanakan pada tahun 1950.

G. Isi dan Struktur Kurikulum 1947 di SD

Susunan rencana pembelajaran 1947 sangat sederhana, yaitu hanya memuat dua unsur pokok yaitu: daftar jam pelajaran atau struktur program dan garis- garis besar program pengajaran. Berikut adalah struktur kurikulum 1947 yang disebut Rencana Pembelajaran bagi SD atau Sekolah Rakyat:

DAFTAR PELAJARAN BAGI SEKOLAH RAKYAT

No	Mata Pelajaran	Kelas						Keterangan
		I	II	III	IV	V	VI	
1.	Bahasa Indonesia	-	-	8	8	8	8	Di Kelas I, II dan III lama tiap jam pelajaran: 30 menit, di kelas IV ke atas : 40 menit.
2.	Bahasa Daerah	10	10	6	4	4	4	
3.	Berhitung	6	6	7	7	7	7	
4.	Ilmu Alam	-	-	-	-	1	1	
5.	Ilmu Hayat	-	-	-	2	2	2	
6.	Ilmu Bumi	-	-	1	1	2	2	
7.	Sejarah	-	-	-	1	2	2	
8.	Menggambar	-	-	-	-	2	2	
9.	Menulis	4	4	3	3	-	-	

No	Mata Pelajaran	Kelas						Keterangan
		I	II	III	IV	V	VI	
10.	Seni Suara	2	2	2	2	2	2	Di Kelas I, II dan III lama tiap jam pelajaran: 30 menit, di kelas IV ke atas : 40 menit.
11.	Pekerjaan Tangan	1	1	2	2	2	2	
12.	Pekerjaan Keputrian	-	-	-	1	2	2	
13.	Gerak Badan	3	3	3	3	3	3	
14.	Kebersihan dan Kesehatan	1	1	1	1	1	1	
15.	Didikan dan Budi Pekerti	1	1	2	2	2	3	
16.	Pendidikan Agama	-	-	-	2	2	2	
Jumlah		28	28	35	38	40	41	

H. Isi dan Struktur Kurikulum 1947 di SMP

Struktur kurikulum SMP tahun 1947 mengalami perubahan jika dibandingkan dengan struktur kurikulum SMP yang berlaku pada zaman Jepang tahun 1942. Perubahan yang terjadi adalah sekolah menengah hasil ciptaan Jepang diubah menjadi SMP dengan masa studi 3 tahun. Mereka yang menempuh tiga tahun dan lulus berhak melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Pada kelas tiga akan adanya pembagian jurusan. Bagian A, jurusan Bahasa dan Pengetahuan sosial sedangkan bagian B, jurusan ilmu pasti dan pengetahuan Alam. Semua isi pelajaran kurikulum pada masa penjajahan diubah haluan dan berpusat pada negara Indonesia sendiri. Dengan 16 mata pelajaran.

Berikut ini adalah struktur kurikulum 1947 yang disebut Rencana Pembelajaran bagi SMP:

DAFTAR PELAJARAN BAGI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

NO.	Mata Pelajaran	Jumlah jam pelajaran dalam satu minggu			
		I	II	III	IV
1.	Bahasa Indonesia	6	6	6	5
2	Bahasa Daerah	2	2	3	2
3	Bahasa Inggris	3	3	4	2

NO.	Mata Pelajaran	Jumlah jam pelajaran dalam satu minggu			
		I	II	III	IV
4	Berhitung	4	4	2	4
5	Ilmu Ukur	3	3	-	3
6	Ilmu Alam	2	2	2	5
7	Ilmu Hayat	2	2	2	2
8	Ilmu Bumi	2	2	3	2
9	Sejarah Tatanegara	2	-	3	2
10	Pengetahuan Dagang	-	1	2	-
11	Seni Suara	1	1	1	1
12	Menggambar	1	1	1	2
13	Pekerjaan Tangan	1	1	1	1
14	Pendidikan Jasmani	3	3	3	3
15	Budi Pekerti	-	-	-	-
16	Agama	2	2	2	2
Jumlah		32	36	35	37

BAB XI

ANALISIS KURIKULUM 1952

(RENCANA PELAJARAN TERURAI)

A. Sejarah Kurikulum 1952

Kurikulum 1952 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 1947, dimana kurikulum ini lebih merinci setiap mata pelajaran. Karena itu, kurikulum 1952 lebih dikenal sebagai Rencana Pelajaran Terurai 1952. Kurikulum ini sudah mengarah pada suatu sistem pendidikan nasional. Yang paling menonjol dan sekaligus eizi dari kurikulum 1952 ini bahwa setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pendekatan kontekstual dalam pembelajaran sudah digunakan pada masa tersebut.

Lahirnya kurikulum 1952 tidak terlepas dari sejarah kelahiran Kurikulum 1947. Bahkan dapat dikatakan bahwa Kurikulum 1952 adalah pembaharuan dari Kurikulum 1947. Dikatakan demikian karena saat kurikulum 1947 berlaku belum ada undang-undang pendidikan yang berlaku sebagai landasan operasionalnya. Hal ini terjadi sampai tahun 1949. Baru setelah tahun 1950 undang-undang pendidikan yang dikenal dengan Undang-undang No. 4 Tahun 1950 dapat dirampungkan. Selanjutnya undang-undang itu disahkan pada tahun 1954 sebagai UU No. 12 Tahun 1954. Dari situlah dikenal undang-undang pendidikan yang pertama kali, yaitu No. 4 Tahun 1950 dan No. 12 Tahun 1954. Namun undang-undang itu tidak memberlakukan pelaksanaan Kurikulum 1947.

Seiring dengan berlakunya undang-undang pendidikan No. 4 Tahun 1950 yang baru dilaksanakan pada tahun 1954, kurikulum yang berlaku bukan lagi kurikulum 1947, tetapi kurikulum tahun 1952. Dengan kata lain, kurikulum 1952 merupakan kurikulum pertama yang memiliki dasar

eizi operasional.

Landasan yuridis kurikulum 1952 tidak berbeda jauh dari kurikulum 1947. Landasan idiilnya adalah Pancasila yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, sedangkan landasan konstitusionalnya adalah UUD 1945. Landasan operasional kurikulum 1952 adalah UU No. 4 Tahun 1950. Undang-undang itu telah dirancang sebelum tahun 1950. Rancangan undang-undang itu yang awalnya dibahas oleh BPKNIP tahun 1948 tidak dapat dilakukan karena terjadinya clash II. Baru pada tanggal 29 Oktober 1949, RUU itu diterima oleh BPKNIP dan disahkan oleh pemerintah RI pada tanggal 2 April 1950.

Pada tahun ini, menteri PP dan K yang pada waktu itu dijabat oleh Mr. Soewandi melakukan usaha untuk mengubah system pendidikan dan pengajaran sehingga akan lebih sesuai dengan keinginan dan cita-cita bangsa Indonesia pada waktu itu.

Kemudian dibentuk Panitia Penyelidik Pengajaran dalam rangka mengubah system pendidikan eizing kedalam system pendidikan Nasional. Perubahan system tersebut memiliki konsekuensi logis yaitu semua kurikulum pada semua tingkat pendidikan mengalami perubahan sehingga yang semula diorientasikan pada kepentingan eizing diubah menjadi kebutuhan bangsa yang merdeka.

Salah satu hasil dari panitia tersebut adalah menyangkut kurikulum rencana pelajaran pada setiap tingkat pendidikan harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Pendidikan pikiran harus dikurangi
2. Isi pelajaran harus dihubungkan terhadap kesenian
3. Pendidikan watak
4. Pendidikan jasmani
5. Kewarganegaraan dan masyarakat

Maka setelah undang-undang pendidikan dan pengajaran No. 04 tahun 1950 dikeluarkan, maka lahirlah beberapa hal penting :

1. Kurikulum pendidikan rendah ditujukan untuk menyiapkan anak memiliki dasar-dasar pengetahuan, kecakapan, dan ketangkasan baik lahir maupun batin, serta mengembangkan bakat dan kesukaannya
2. Kurikulum pendidikan menengah ditujukan untuk menyiapkan

pelajar ke pendidikan yang lebih tinggi, serta mendidik tenaga-tenaga ahli dalam berbagai lapangan khusus, sesuai dengan bakat masing-masing dan kebutuhan masyarakat.

3. Kurikulum pendidikan tinggi ditujukan untuk menyiapkan pelajar agar dapat menjadi pimpinan dalam masyarakat, dan dapat memelihara kemajuan ilmu, dan kemajuan hidup kemasyarakatan.

Seiring dengan terbentuknya kembali eizin kesatuan RI setelah berada di bawah pemerintahan RIS, maka UU No. 4 Tahun 1950 disempurnakan lagi dan diterima oleh DPR pada tanggal 23 Desember 1953, pengesahannya dilakukan pemerintah RI pada tanggal 12 Maret 1954 sebagai UU No. 12 Tahun 1954. Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa UU No. 12 Tahun 1954 sebenarnya merupakan dasar eizi bagi pelaksanaan UU No. 4 Tahun 1950. Maka landasan operasional kurikulum 1952 adalah UU No. 4 Tahun 1950 dan UU No. 12 Tahun 1954.

Mata Pelajaran yang ada pada Kurikulum 1952 yakni untuk jenjang Sekolah Rakyat (SD) menurut Rencana Pelajaran 1947 adalah sebagai berikut.

1. Bahasa Indonesia
2. Bahasa Daerah
3. Berhitung
4. Ilmu Alam
5. Ilmu Hayat
6. Ilmu Bumi
7. Sejarah
8. Menggambar
9. Menulis
10. Seni Suara
11. Pekerjaan Tangan
12. Pekerjaan kepurttian
13. Gerak Badan
14. Kebersihan dan kesehatan
15. Didikan budi pekerti
16. Pendidikan agama

B. Isi dan Struktur Kurikulum

Pada perkembangannya, rencana pelajaran lebih dirinci lagi setiap pelajarannya, yang dikenal dengan istilah Rencana Pelajaran Terurai 1952. "Silabus mata pelajarannya jelas sekali. Seorang guru mengajar satu mata pelajaran". Pada masa itu juga dibentuk Kelas Masyarakat. Yaitu sekolah khusus bagi lulusan SR 6 tahun yang tidak melanjutkan ke SMP. Kelas masyarakat mengajarkan keterampilan, seperti pertanian, pertukangan, dan perikanan. Tujuannya agar anak tak mampu sekolah ke jenjang SMP, bisa langsung bekerja.

Pada kurikulum SMP, Isi kurikulum 1952 jauh lebih rinci dibandingkan kurikulum 1947. Oleh karena itu kurikulum 1952 disebut Rencana Pelajaran Terurai 1952. Berikut ini rincian isi kurikulum 1952.

Kelompok Bahasa

1. Bahasa Indonesia
2. Bahasa Inggris
3. Bahasa Daerah

Kelompok Ilmu Pasti

1. Berhitung dan aljabar
2. Ilmu ukur

Kelompok Pengetahuan Alam

1. Ilmu Alam/kimia
2. Ilmu Hayat

Kelompok Pengetahuan Sosial

1. Ilmu Bumi
2. Sejarah

Kelompok Ekonomi

1. Hitung dagang
2. Pengetahuan dagang

Kelompok ekspresi

1. Seni suara
2. Menggambar
3. Pekerjaan tangan/kerajinan wanita.

Pendidikan jasmani

Budi pekerti*

Agama*

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait dengan mata pelajaran bahasa dan agama, sebagaimana dicantumkan dalam UU No. 4 tahun 1950 Bab IV pasal 5 ayat 1 dan 2, di antaranya:

Ayat 1:

“Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan adalah bahasa pengantar di sekolah-sekolah seluruh Indonesia”.

Ayat 2:

“Di taman kanak-kanak dan tiga kelas yang terendah di sekolah rendah, bahasa daerah boleh dipergunakan sebagai bahasa pengantar”.

Berkaitan dengan pelajaran agama, dalam struktur kurikulum pelajaran agama memang diberi jam khusus namun dalam pelaksanaannya diserahkan pada masing-masing orang tua.

Hal itu dipertegas pada UU No. 4 tahun 1950 Bab XII pasal 20 ayat 1 dan 2 sebagai berikut:

Ayat 1:

“Dalam sekolah-sekolah Negeri diadakan pelajaran agama; orang tua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut”.

Ayat 2:

“Cara menyelenggarakan pengajaran agama di sekolah-sekolah Negeri diatur dalam peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan bersama Menteri Agama”.

Dari petikan dua ayat itu tersirat maksud bahwa pelajaran agama merupakan pilihan. Apabila si murid masih kanak-kanak, keikutsertaan murid ditentukan atas eizing orang tua. Orang tua memiliki hak untuk membolehkan atau melarang ikut pelajaran agama. Apabila siswa telah dewasa, dia boleh menetapkan ikut dan tidaknya pelajaran agama.

Pendidikan budi pekerti sebagai pendidikan moral sudah diangkat sebagai mata pelajaran di kurikulum 1952. Namun, mata pelajaran budi pekerti yang berisi pendidikan moral itu masih menjadi mata pelajaran

yang bersifat pilihan. Oleh karena itu dalam struktur kurikulum belum disediakan jumlah jam pelajaran secara khusus diperuntukkan bagi pendidikan budi pekerti.

Tabel Struktur Kurikulum SMP 1952 adalah sebagai berikut :

No	Mata Pelajaran	Jumlah Jam Pelajaran dalam Seminggu			
		I	II	III A	III B
I	Kelompok Bahasa				
	1. Bahasa Indonesia	5	5	6	5
	2. Bahasa Inggris	4	4	4	4
	3. Bahasa Daerah	2	2	2	1
	<i>Sub Jumlah</i>	<i>11</i>	<i>11</i>	<i>12</i>	<i>10</i>
II	Kelompok Ilmu Pasti				
	1. Berhitung dan Aljabar	4	3	2	4
	2. Ilmu Ukur	4	3	-	4
	<i>Sub Jumlah</i>	<i>8</i>	<i>6</i>	<i>2</i>	<i>8</i>
III	Kelompok Penget. Alam				
	1. Ilmu Alam / Kimia	2	3	2	2
	2. Ilmu Hayat	2	2	2	2
	<i>Sub Jumlah</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>4</i>	<i>4</i>
IV	Kelompok Penget. Sosial				
	1. Ilmu Bumi	2	2	3	3
	2. Sejarah	2	2	2	2
	<i>Sub Jumlah</i>	<i>4</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>5</i>
V	Kelompok Pel. Ekonomi				
	I. Hitung Dagang	-	1	2	-
	II. Pengetahuan Dagang	-	-	2	-
	<i>Sub Jumlah</i>	<i>-</i>	<i>1</i>	<i>4</i>	<i>-</i>
VI	Kelompok Pel. Ekspresi				
	1. Seni Suara	1	1	1	1
	2. Menggambar	2	2	2	2
	3. Pek. Tangan/Ker. Wanita	2	2	2	2
	<i>Sub Jumlah</i>	<i>5</i>	<i>5</i>	<i>5</i>	<i>5</i>
VII	Pendidikan Jasmani	3	3	3	3
VIII	Budi Pekerti	-	-	-	-
IX	Agama	2	2	2	2
	Jumlah	37	37	37	37

Dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai model yang menerapkan etika, moral, nilai, dan aturan-aturan yang berlaku. Kedisiplinan, kerajinan, sopan-santun, dan jiwa nasionalisme ditanamkan melalui tingkah laku guru dan penegakan peraturan sekolah yang tegas. Sayangnya proses belajar mengajar berpusat pada guru. Siswa ditempatkan sebagai objek yang menerima informasi sebanyak-banyaknya dari guru.

Sistem Penilaian pada kurikulum 1952 hampir sama dengan kurikulum 1947, yakni dilakukan melalui ulangan harian, ulangan umum catur wulan, dan ujian Negara. Ulangan harian dan ulangan umum catur wulan dipakai sebagai dasar untuk menentukan apakah seorang siswa naik atau tinggal kelas.

Ujian penghabisan yang kemudian diubah namanya menjadi Ujian Negara pada sekitar tahun 1958 digunakan untuk menentukan kelulusan. Seorang siswa SMP dapat dinyatakan lulus jika memiliki maksimal nilai 5 sebanyak 4 mata pelajaran atau equivalennya (nilai 4 equivalen dengan dua nilai 5, nilai 3 equivalen dengan nilai angka 5).

C. Kelebihan Dan Kelemahan

Kurikulum 1952 memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan kurikulum 1952 adalah sebagai berikut :

1. Kurikulum 1952 telah mengarah pada system pendidikan nasional, walaupun belum merata pada seluruh wilayah di Indonesia, namun dapat mencerminkan suatu pemahaman dan cita-cita para praktisi pendidikan akan pentingnya pemerataan pendidikan bagi seluruh bangsa Indonesia.
2. Pada Kurikulum 1952, materi pelajaran sudah berorientasi pada kebutuhan hidup para siswa, sehingga hasil pembelajaran dapat berguna ketika ditengah masyarakat.
3. Karena setiap guru mengajar satu mata pelajaran, maka memiliki keuntungan untuk lebih menguasai bidang pengajarannya dengan lebih baik, daripada mengajar berbagai mata pelajaran.

Kelemahan kurikulum 1952 adalah sebagai berikut :

1. Karena kurikulum 1952 baru mengarah pada system pendidikan nasional, maka belum mampu menjangkau seluruh wilayah Indonesia.

2. Materi pelajaran belum orientasi masa depan, karena yang diajarkan berorientasi kebutuhan untuk hidup dimasyarakat saat itu, dengan demikian belum memiliki visi kebutuhan dimasa mendatang.
3. Kurang membangkitkan kreatifitas dan inovasi guru, karena setiap mata pelajaran sudah terinci dalam rencana pelajaran terurai, hal ini memper sempit kreatifitas dan inovasi guru baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun menentukan sumber materi pelajaran
4. Kurikulum ini siswa masih diposisikan sebagai objek karena guru menjadi subjek sentral dalam pentransferan ilmu pengetahuan. Guru yang menentukan apa saja yang akan diperoleh siswa di kelas, dan guru pula yang menentukan standar-standar keberhasilan siswa dalam proses pendidikan.

BAB XII

ANALISIS KURIKULUM 1964

(RENCANA PENDIDIKAN)

A. Dasar Pengembangan Kurikulum

Usai tahun 1952, menjelang tahun 1964 pemerintah kembali menyempurnakan sistem kurikulum di Indonesia. Kali ini diberi nama Rencana Pendidikan 1964. Pokok-pokok pikiran kurikulum 1964 yang menjadi ciri dari kurikulum ini adalah bahwa pemerintah mempunyai keinginan supaya rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD (Sekolah Dasar), sehingga pembelajaran dipusatkan pada Program Pancawardhana yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional atau artistik, keprigelan, dan jasmani.

Konsekuensi Pancawardhana dalam dunia pendidikan yaitu kurikulum harus diarahkan untuk mengembangkan kualitas yang dinyatakan dalam Pancasila dalam semangat Manipol-USDEK. Manipol USDEK adalah akronim dari Manifesto politik / Undang-Undang Dasar 1945, Sosialisme Indonesia,, Demokrasi Terpimpin, dan Kepribadian Indonesia yang oleh Soekarno dijadikan sebagai haluan Negara Republik Indonesia, sehingga harus dijunjung tinggi, dipupuk, dan dijalankan oleh semua bangsa Indonesia. Tujuan pendidikan berubah dari menghasilkan manusia yang susila dan demokratis kini berubah menjadi manusia susila yang sosialis dan pelopor dalam membela Manipol-USDEK. Perubahan kurikulum yang sangat menonjol adalah adanya mata pelajaran Civics yang sekarang berubah menjadi mata pelajaran kewarganegaraan yang diarahkan untuk pembentukan warganegara yang bercirikan Manipol-USDEK. Liberalisme dan individualisme menjadi musuh dan harus dibersihkan dalam pelajaran Civics karena bertentangan dengan jiwa dan semangat Manipol-USDEK. Civics menjadi mata pelajaran yang mengemban pendidikan ideologi

bangsa dan merupakan awal pendidikan yang berisikan materi pelajaran yang sangat ditentukan oleh ideologi dan politik.

Tujuan pendidikan pada saat itu adalah membentuk manusia Pancasila dan Manipol-USDEK yang bertanggungjawab yaitu antara lain atas terselenggaranya masyarakat adil dan makmur, materiil dan spiritual. Sebagai langkah perbaikan dari kurikulum yang berlaku sejak tahun 1952, Direktorat Pendidikan Dasar/Prasekolah Departemen PP dan K pada tahun 1964 menerbitkan buku pedoman kurikulum baru yang diberi nama Rencana Pelajaran Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar, termasuk didalamnya untuk sekolah lanjutan.

Kurikulum Sekolah Dasar (SD) dari 1952 sampai 1964 dapat dikategorikan sebagai kurikulum tradisional yaitu *separated subject curriculum*. Tujuan pendidikan pada masa itu adalah membentuk manusia Pancasila dan Manipol-USDEK yang bertanggung jawab atas terselenggaranya masyarakat adil dan makmur, materiil dan spiritual. Sistem pendidikan dinamakan Sistem Pancawardhana atau sistem lima aspek perkembangan yaitu moral, intelegensi, emosional artistic (rasa keharuan), keprigelan dan jasmani.

B. Peran Guru dan Siswa dalam Pembelajaran

Dalam pelaksanaan kurikulum terdapat petunjuk bahwa keberadaan anak didik lebih efektif, tetapi masih dalam bimbingan pendidik (guru). Disamping mata pelajaran Wardhana dikenal juga Krida yang berarti untuk berlatih menurut bakat dan minat anak didik. Kurikulum Sekolah Dasar tahun 1964 dapat dikategorikan sebagai *Correlated Curriculum*. Hal ini tampak dari kurikulum masa ini yang mengarahkan anak didik (siswa) untuk terjun ke dunia kerja.

C. Jenjang Pendidikan yang Dikembangkan

Dengan adanya kebijakan pendidikan yang dirumuskan dalam Pancawardhana terjadi perubahan kurikulum. Pada tahun 1962 diubah. Perubahan yang terjadi dalam struktur kurikulum, mengikuti struktur yang disebutkan dalam Pancawardhana untuk Sekolah Dasar (nama baru untuk Sekolah Rakyat). Untuk SMP (Sekolah Menengah Pertama)

terjadi perubahan struktur kurikulum, dinamakan Kurikulum SMP Gaya Baru dan dinyatakan berlaku mulai tahun ajaran 1962-1963 yang dimulai pada tanggal 1 Agustus (Depdikbud,1996:128). Berbeda dari kurikulum SD, kurikulum SMP 1962 ini terdiri atas Kelompok Dasar, Kelompok Cipta, Kelompok Rasa Karsa dan Krida. Kelompok Dasar adalah kelompok mata pelajaran yang diberi tugas untuk mengembangkan manusia Manipol-USDEK dan dalam kelompok ini terdapat mata pelajaran Civics, Bahasa Indonesia, Sejarah Kebangsaan, Ilmu Bumi Indonesia, Pendidikan Agama dan Pendidikan Jasmani. Sedangkan kelompok Cipta terdiri atas mata pelajaran keilmuan diman terdapat antara lain mata pelajaran sejarah dunia dan Ilmu Bumi Dunia serta Ilmu Adminitrasi. Adanya ilmu adminitrasi tujuannya untuk member bekal bekerja bagi mereka yang tidak mampu melanjutkan SMA (Sekolah Menengah Atas).

Perubahan yang terjadi pada kurikulum SMP adalah penghapusan pembagian/jalur *study* A dan B. Sejak saat ini SMP menjadi pendidikan umum (*general education*) yang diperuntukan bagi semua orang. Kesadaran bahwa pembagian atas A dan B terlalu muda bagi peserta didik usia ini adalah suatu pemikiran yang berkelanjutan samapi pada masa sekarang. Selain itu, kurikulum SMP adalah persiapan bagi mereka yang akan yang akan memasuki dunia kerja. Dengan demikian maka kurikulum SMP memiliki orientasi dunia kerja walaupun secara proporsional tidak sebanyak sekolah-sekolah kejuruan SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama), ST (Sekolah Teknik), SKKP(Sekolah Kejuruan Kepandaian Putri). Perubahan ini berlanjut pada masa kemudian. Ketika pemerintah Indonesia mengumandangkan program wajib belajar 9tahun, pendidikan SMP merupakan bagian dari pendidikan dasar tersebut. Artinya, posisi pendidikan SMP sebagai bagian dari pendidikan umum bagi seluruh bangsa Indonesia semakin kokoh.

Di SMA terjadi perubahan dalam penjurusan. Sebelum 1961 SMA terdiri dari SMA-A, SMA-B atau SMA-C dimana A adalah Sastera, B adalah ilmu Pasti dan Alam sedangkan C adalah Ekonomi. Sebuah SMA ditentukan sebagai SMA-A, SMA-B atau SMA-C sehingga seorang tamatan SMP memilih SMA mana yang akan dimasuki ketika ia akan mendaftar sekolah tersebut. Sejak tahun 1961, pembagian tersebut barudilakukan setelah seorang

masuk SMA dan pada akhir tahun akademik kelas I yang bersangkutan dinyatakan naik ke kelas II jurusan A,B, atau C. Oleh karena itu suatu gedung SMA tidak lagi secara khusus diperuntukan bagi SMA-A,B, atau C sebagaimana sebelumnya tetapi pada satu gedung SMA terdapat jurusan lebih dari satu. Dalam kurikulum 1961, ini pun nama jurusan A,B, dan C pun diganti dengan istilah Budaya, Sosial, serta Ilmu Pasti dan Pengetahuan Alam. Kurikulum ini dikembangkan untuk SMA adalah kurikulum akademik yang mempersiapkan tamatannya ke perguruan tinggi walau pun tetap memperhatikan mereka yang memasuki dunia kerja.

Posisi kurikulum SMA sebagai kurikulum yang mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi masih tetap sama dengan sebelumnya. Pengaruh penting yang kental terhadap kurikulum SMP tidak terjadi terhadap kurikulum SMA. Sebagaimana halnya dengan tingkat pendidikan SMP, untuk mereka yang berminat untuk memasuki dunia kerja maka pemerintah menyediakan sekolah kejuruan SMEA (Sekolah Menengah Ekonomi), SKKA (Sekolah Kesejahteraan Keluarga), STM (Sekolah Teknik Menengah), SGA (Sekolah Guru Atas), SMOA (Sekolah Menengah Olahraga). Sebagaimana dengan kurikulum SMA, kurikulum sekolah kejuruan juga mengajarkan ideologi Negara melalui mata pelajaran Civics. Pada tahun 1964 terjadi perubahan kurikulum. Pendidikan ideologi yang difokuskan pada Manipol-USDEK, Nasakom, dan semangat revolusi. Mata pelajaran Kewarganegaraan yang meliputi materi Sejarah, Ilmu Bumi dan Kewargaan Negara (nama baru Civics) menjadi penting untuk mengembangkan pendidikan ideologi dan dimasukkan dalam struktur kurikulum dengan nama Perkembangan Moral.

D. Dimensi Kemampuan yang Dikembangkan

Kurikulum 1964 ini merupakan pembelajaran pada program Pancawardhana yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional atau artistik, keprigelan, dan jasmani. Sehingga kemampuan yang dikembangkan tidak lepas dari program Pancawardhana tersebut, yang meliputi:

- 1) Pengembangan Moral
 - a) Pendidikan Kemasyaratan

- b) Pendidikan Agama/Budi Pekerti
- 2) Pengembangan Kecerdasan
 - a) Bahasa Daerah
 - b) Bahasa Indonesia
 - c) Berhitung
 - d) Pengetahuan alamiah
- 3) Pengembangan Emosional/Artistik
 - a) Seni sastra/musik
 - b) Seni lukis/rupa
 - c) Seni tari
 - d) Seni sastra/darma
- 4) Pengembangan Keprigelan
 - a) Pertanian/ peternakan
 - b) Industry kecil/ pekerjaan tangan
 - c) Koperasi/ tabungan
 - d) dan keprigelan-keprigelan yang lain.
- 5) Pengembangan Jasmani
 - a) Pendidikan jasmaniah
 - b) Pendidikan kesehatan

Semua pelajaran tersebut diberikan sejak kelas I, II, dan III.

Jumlah jam pelajaran dalam satu minggu, yakni :

- a. Kelas I dan II : 26 jam pelajaran dan satu jam pelajaran selama 30 menit
- b. Kelas III dan IV: 36 jam pelajaran dan satu jam pelajaran selama 40 menit

Dalam pelaksanaannya terdapat petunjuk yang mana keberadaan anak didik lebih aktif, tapi masih dalam bimbingan pendidik (guru).

BAB XIII

ANALISIS KURIKULUM 1968

a. Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 merupakan bentuk pembaharuan dari kurikulum 1964, yaitu dilakukan perubahan struktur kurikulum pendidikan pancawardhana menjadi pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar dan kecakapan khusus. Kurikulum 1968 merupakan perwujudan dari perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Dari segi tujuan pendidikan, kurikulum 1968 ditekankan pada upaya untuk membentuk manusia pancasila sejati, kuat, sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti dan keyakinan beragama. Sedangkan isi pendidikan diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat. Kelahiran kurikulum 1968 bersifat politis, mengganti rencana pendidikan 1964 yang dicitrakan pada Orde Lama tidak lagi mengaitkan dengan permasalahan yang aktual di lingkungan sekitar. Pada tujuan pembentukan manusia pancasila sejati, kurikulum 1968 menekankan pada pendekatan organisasi materi pelajaran: kelompok pembinaan pancasila, pengetahuan dasar dan kecakapan khusus. Dalam kurikulum ini sendiri terdapat sembilan mata pelajaran.

Kurikulum 1968 dinamakan kurikulum bulat "hanya memuat mata pelajaran pokok-pokok saja," karena muatan materi pelajaran bersifat teoritis dan tidak mengaitkan dengan permasalahan faktual di lapangan. Titik beratnya pada materi apa saja yang tepat diberikan kepada siswa disetiap jenjang pendidikan. Kurikulum 1968 lahir dengan pertimbangan politis-ideologis. Kurikulum 1968 bersifat *correlated subject curriculum*, artinya materi pelajaran tingkat bawah dikorelasikan dengan kurikulum sekolah lanjutan.

b. Kurikulum 1968 di SD

Kurikulum SD 1968 terdiri dari 4 unsur pokok yaitu dasar, tujuan, dan asas-asas pelaksanaan pendidikan nasional pancasila di sekolah dasar, struktur program atau kerangka kurikulum sekolah dasar, bahan pendidikan atau GBPP, serta pedoman evaluasi atau pengisian dan penggunaan buku rapor murid sekolah dasar. Pada era orde baru hingga tahun 1968, kurikulum mengalami perubahan yang cukup signifikan dapat dilihat dari adanya inovasi baru mengenai kurikulum terpadu yang diterapkan dengan landasan filosofi alasan pedagogis serta kesesuaian dengan undang-undang yang berlaku pada masa itu.

c. Landasan pengembangan kurikulum 1968

Penerbitan kurikulum sekolah dasar 1968 merupakan suatu peralihan menuju integritas kurikulum mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Kurikulum SD 1968 terbagi dalam tiga kelompok besar yaitu kelompok pembinaan jiwa pancasila, kelompok pembinaan pengetahuan dasar, dan kelompok pembinaan kecakapan khusus. Dasar pengembangannya merupakan bentuk penyempurnaan dari kurikulum 1964.

d. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran

Pendekatan lebih menekankan pada strategi dalam perencanaan yang berorientasi pada tujuan akhir yang akan dicapai, sedangkan metode lebih menekankan pada teknik pelaksanaannya. Suatu pendekatan yang direncanakan untuk sebuah pembelajaran mungkin dalam proses pelaksanaannya menggunakan beberapa metode. Demikian pula suatu metode dapat digunakan untuk merealisasikan beberapa pendekatan. Pendekatan yang digunakan dalam periode kurikulum 1947 hingga 1968 merupakan pendekatan yang berorientasi pada mata pelajaran. Dalam pendekatan mata pelajaran ini, terdapat sistem pembagian tanggung jawab di antara masing-masing guru mata pelajaran. Misalnya guru yang mengajar biologi di SMP atau SMA hanya bertugas mengajar biologi saja. Sekalipun seorang guru bertanggung jawab mengajar sejumlah mata

pelajaran sekaligus (seperti di SD) namun guru tersebut mengajarkannya secara terpisah dan tidak di kolerasikan satu dengan yang lainnya.

e. Struktur Kurikulum 1968

Susunan struktur program pengajaran Kurikulum 1968 adalah sebagai berikut :

1. Program pengajaran tiap bidang studi diawali dengan tujuan kurikuler bidang studi yang bersangkutan, didaktik-metodik bidang studi tersebut, termasuk kriteria pemilihan bahan-bahan yang akan diajarkan, kegiatan belajar-mengajar, dan alat-alat pelajaran yang digunakan.
2. Bahan tiap bidang studi dibagi menurut kelas.
3. Susunan bahan tiap kelas, yaitu tujuan-tujuan instruksional yang akan dicapai tiap kelas dengan jumlah berkisar antara 1 sampai 11 tujuan, tergantung dari banyaknya bahan atau kemampuan yang akan dicapai oleh kelas tertentu dan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang disarankan.

Tabel kerangka kurikulum Sekolah Dasar (1968)

(Bagi sekolah dasar yang berbahasa pengantar bahasa Indonesia dari kelas I)

No.	Kelompok / Segi Pendidikan	Kelas						Keterangan
		I	II	III	IV	V	VI	
I	Pembinaan Jiwa Pancasila:							Di kelas I dan II, 1 jam pelajaran = 30 menit. Di kelas III s.d. VI, 1 jam pelajaran = 40 menit.
	1. Pendidikan Agama	2	2	3	4	4	4	
	2. Pendidikan Kewargaan Negara *	2	2	4	4	4	4	
	3. Pendidikan Bahasa Indonesia	8	8	8	8	8	8	
	4. Pendidikan Olahraga	2	2	3	3	3	3	
II	Pembinaan Pengetahuan Dasar:							
	5. Berhitung	7	7	7	7	7	7	
	6. Ilmu Pengetahuan Alam	2	2	4	4	4	4	
	7. Pendidikan Kesenian	2	2	4	4	4	4	
	8. Pend Kesejahteraan Keluarga	1	1	2	2	2	2	
III	Pembinaan Kecakapan Khusus:							
	7. Pendidikan Kejuruan **							
		2	2	5	5	5	5	
	Jumlah	28	28	40	40	4	40	

f. Karakteristik Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 merupakan pembaharuan dari kurikulum 1964 yaitu dilakukannya perubahan struktur kurikulum pendidikan dari Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum 1968 merupakan perwujudan dari perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen.

g. Kelebihan Kurikulum 1968

Pendidikan diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat.

h. Kekurangan Kurikulum 1968

Hanya memuat mata pelajaran pokok saja. Muatan materi pelajaran bersifat teoritis, tidak mengaitkan dengan permasalahan faktual di lapangan.

BAB XIV

ANALISIS KURIKULUM 1975

A. CIRI-CIRI KURIKULUM 1975

Kurikulum 1975 memiliki ciri -ciri khusus sebagai berikut:

- a) Menganut pendekatan yang berorientasi pada tujuan. Setiap guru harus mengetahui dengan jelas tujuan yang harus dicapai oleh setiap murid di dalam menyusun rencana kegiatan belajar -mengajar dan membimbing murid untuk melaksanakan rencana tersebut.
- b) Menganut pendekatan yang integratif, dalam arti setiap pelajaran dan bidang pelajaran memiliki arti dan peranan yang menunjang tercapainya tujuan yang lebih akhir.
- c) Pendidikan Moral Pancasila dalam kurikulum 1975 bukan hanya dibebankan kepada bidang pelajaran Pendidikan Moral Pancasila di dalam pencapaiannya, melainkan juga kepada bidang pelajaran ilmu pengetahuan sosial dan pendidikan agama.
- d) Kurikulum 1975 menekankan pada efisiensi dan efektivitas pengguna dana, daya dan waktu yang tersedia.
- e) Mengharuskan guru untuk menggunakan teknik penyusunan program pengajaran yang dikenal dengan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI).
- f) Organisasi pelajaran meliputi bidang -bidang studi: agama, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan sosial, kesenian, olahraga dan kesehatan, keterampilan , disamping Pendidikan Moral Pancasila dan integrasi pelajaran-pelajaran yang sekelompok.
- g) Pendekatan dalam strategi pembelajaran memandang situasi belajar -mengajar sebagai suatu sistem yang meliputi komponen -komponen tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, alat pembelajaran, alat evaluasi, dan metode pembelajaran.

- h) Sistem Evaluasi, di lakukan penilaian murid-murid pada setiap akhir satuan pembelajaran terkecil dan memperhitungkan nilai -nilai yang dicapai murid-murid pada setiap akhir satuan pembelajaran.

B. PRINSIP KURIKULUM 1975

Prinsip-Prinsip Yang Melandasi Kurikulum 1975

1. Prinsip Fleksibilitas Program

Memberikan kemungkinan bagi sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan ketrampilan yang berbeda baik pendidikan ketrampilan wajib mau pun pilihan. Sekolah harus menentukan proram pendidikan mana yang akan dikembangkan disesuaikan dengan fasilitas yang dimiliki sekolah dan kebutuhan masyarakat akan ketrampilan yang ada pada program yang ditawarkan kurikulum. Sekolah harus menghindari kejenuhan yang terjadi di masyarakat akan kebutuhan suatu ketrampilan tertentu sehingga peserta didik dapat memanfaatkan ketrampilannya untuk mencari pekerjaan.

2. Prinsip Efisiensi dan Efektivitas

Digunakan untuk memanfaatkan waktu yang tersedia di kelas dengan sebaik-baiknya dan kemampuan belajar peserta didik diukur dari beban tugas yang harus dilakukannya. Kurikulum mendesain agar proses belajar-mengajar di kelas tidak menghabiskan waktu belajar untuk menyalin materi pelajaran dari papan tulis. Penerapan prinsip efisiensi dan efektivitas kedua adalah dengan cara mengurangi jam belajar per minggu dari 42 jam menjadi 36. Pengurangan jam belajar tersebut dilakukan dengan landasan pikiran bahwa jam belajar yang terlalu padat tidak memberikan peluang bagi peserta didik untuk mencernakan materi pelajaran dengan baik karena jenuh, dan memungkinkan peserta didik menggunakan waktu untuk mengembangkan kreativitas di luar kegiatan kelas.

3. Prinsip Berorientasi Pada Tujuan

Digunakan untuk mengembangkan program belajar-mengajar sehingga setiap guru dan peserta didik memahami apa yang akan

mereka capai dengan materi pelajaran yang ada. Berdasarkan tujuan yang akan dicapai dan materi pelajaran maka guru harus dapat menentukan proses belajar yang paling efektif.

4. Prinsip Kontinuitas

Dirancang dan dikembangkan dalam pengertian bahwa adanya kontinuitas antara apa yang sudah dipelajari di SD dengan apa yang dipelajari di SMP dan juga dasar untuk melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi. Prinsip ini merupakan prinsip kurikulum yang cukup penting yang sering diistilahkan dengan "vertical organization". Kontinuitas dalam "vertical organization" tidak saja berkenaan dengan materi pengetahuan (knowledge) yang sudah dipelajari di sebuah jenjang pendidikan tetapi juga kontinuitas antara materi ketrampilan (intelektual, emosional, sosial, psikomotorik) dan materi afektif (nilai dan sikap) dari kelas/sekolah ke kelas/sekolah yang lebih tinggi.

5. Prinsip Pendidikan Seumur Hidup

Prinsip ini mengandung makna, bahwa masa sekolah bukan satu-satunya masa bagi setiap orang untuk belajar, melainkan hanya sebagian dari waktu belajar yang akan berlangsung seumur hidup. Namun demikian kita menyadari bahwa sekolah adalah tempat dan saat yang strategis bagi pemerintah dan masyarakat untuk membina generasi muda dan masa depannya. Dengan berprinsip pada pendirian ini tugas sekolah tidak hanya membina pengetahuan dan kecakapan yang berguna untuk dimanfaatkan secara langsung setelah mereka lulus, melainkan juga menyiapkan sikap dan nilai serta kemampuan untuk belajar terus bagi perkembangan pribadinya.

C. TUJUAN KURIKULUM 1975

Dalam sistematika kurikulum tahun '75 terdapat dua tujuan diantaranya:

1. Tujuan Institusional

Yaitu tujuan pendidikan yang secara kelembaga harus dicapai program pendidikan pada masing-masing sekolah. Karena itu setiap guru dan pelaksana tingkat pendidikan, harus memahami dan

mendalami makna dari tujuan-tujuan tersebut. Tujuan institutional ini disusun dalam dua rumusan, yaitu tujuan umum yang kemudian dirumuskan lebih lanjut dalam tujuan khusus. Tujuan umum menggambarkan kualifikasi yang harus dimiliki para lulusan dalam hal pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk berbagai bidang studi.

2. Tujuan Institusional Umum

Tujuan ini memiliki maksud agar lulusan dapat memiliki sifat-sifat dasar sebagai warga Negara yang baik, sehat jasmani dan rohani, serta dapat melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan selanjutnya.

D. KELEMAHAN dan KELEBIHAN

1. Kelemahan kurikulum 1975

- a. Terdapat ketidakserasian antara materi kurikulum berbagai bidang studi dengan kemampuan anak didik
- b. Terdapat kesenjangan antara program kurikulum dan pelaksanaannya di sekolah
- c. Terlalu padatnya isi kurikulum yang harus diajarkan hampir di setiap jenjang
- d. Guru dibuat sibuk menulis rincian apa yang akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran.
- e. Pada kurikulum ini menekankan pada pencapaian tujuan pendidikan secara sentralistik, sehingga kurang memberi peluang untuk berkembangnya potensi daerah
- f. Kurikulum ini berorientasi pada guru hal ini membentuk persepsi bahwa guru yang mendominasi proses pembelajaran, metode-metode ceramah dan metode dikte menonjol digunakan oleh para guru
- g. Kreativitas murid kurang berkembang karena didukung oleh konsep kurikulum yang menempatkan guru sebagai subjek dalam melakukan pembelajaran di kelas

2. Kelebihan kurikulum 1975

- a. Berorientasi pada tujuan
- b. mengarah pembentukan tingkah laku siswa

- c. relevans dengan kebutuhan masyarakat
- d. menggunakan pendekatan psikolog
- e. menekankan efektivitas dan efisiensi
- f. menekankan fleksibilitas yaitu mempertimbangkan faktor-faktor ekosistem dan kemampuan penyediaan fasilitas yang menunjang terlaksananya program
- g. prinsip berkesinambungan

E. UNSUR-UNSUR KURIKULUM 1975

1. Struktur Program Kurikulum 1975

Dimana pada bagian ini dapat dipelajari:

- a. Jenis-jenis program pelajaran.
- b. Perbandingan alokasi yang diberikan kepada masing-masing jenis-jenis program pengajaran, jam pelajaran yang diberikan atau disediakan untuk setiap minggu.
- c. Alokasi jam pelajaran untuk setiap bidang studi dari tingkatan kelas.
- d. Jenis-jenis bidang studi yang diselenggarakan.

2. Garis Program Pengajaran Kurikulum 1975

Pada bagian ini dijelaskan:

- a. Tujuan yang harus dicapai setelah mengikuti program pengajaran yang bersangkutan selama masa pendidikan dalam bentuk rumusan tujuan kulikuler.
- b. Tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam setiap satuan pelajaran dalam bentuk tujuan intruksional umum.
- c. Pokok-pokok bahasan yang harus dikembangkan untuk dijadikan bahan pelajaran bagi para siswa agar mencapai tujuan yang diharapkan.
- d. Urutan penyampaian bahan-bahan pengajaran dari tahun ke tahun dan caturwulan ke caturwulan. Proses pengembangan pokok bahasan yang diambil dari Garis Besar Program Pengajaran ini akan dilakukan dengan menggunakan teknik pendekatan Sistem Intruksional yang kemudian dikenal dengan PPSI.

3. Sistem Penyajian Yang Akan Digunakan Dalam Kurikulum 1975

Pendekatan melalui Sistem Intruksional yang kemudian dikenal dengan Prosedur Pengembangan Instruksional (PPSI) berlandaskan kepada pandangan bahwa proses belajar mengajar itu sebagai suatu sistem senantiasa harus diarahkan pada tercapainya tujuan. Tujuan ini harus jelas secara spesifik, dapat diukur. Dengan tujuan yang jelas akan mudah menyusun alat evaluasi, materi pelajaran kegiatan belajar mengajar melalui model satuan pelajaran (Unit Lesson) merupakan persiapan mengajar dalam program-program satuan pelajaran yang harus disusun sepanjang tahun oleh guru-guru.

4. Sistem Evaluasi yang Akan Digunakan Dalam Kurikulum 1975

Dengan mengimplementasikan PPSI dengan sendirinya guru dituntut untuk melaksanakan penilaian pada setiap akhir suatu satuan pelajaran. Dengan demikian evaluasi dalam pelaksanaan kurikulum 1975 dilakukan secara terus menerus dan diselenggarakan secara menyeluruh.

BAB XV

ANALISIS KURIKULUM 1984

2.1 Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 TK, SD/SDLB, SMP/SMPLB, SMA/SMALB, SPG/LB dan SMK baik yang setingkat dengan tingkat SMP maupun yang setingkat dengan tingkat SMA. Perbaikan terhadap kurikulum mencakup:

1. Peninjauan kembali secara menyeluruh kurikulum yang berlaku melalui pendekatan pengembangan dengan bertitik tolak pada
 - a) Pilihan kemampuan dasar, baik pengetahuan maupun keterampilan yang perlu dikuasai dalam pembentukan kemampuan dan watak peserta didik.
 - b) Keterpaduan dan keserasian antara matra kognitif, afektif dan psikomotorik.
 - c) Penyesuaian tujuan dan struktur kurikulum dengan perkembangan masyarakat, pembangunan, ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Pelaksanaan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa sebagai bidang/program yang berdiri sendiri, dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan Sekolah Menengah Tingkat Atas, termasuk Pendidikan Luar Sekolah.
3. Pengadaan program studi baru yang merupakan usaha memenuhi kebutuhan perkembangan di lapangan kerja. Salah satu prinsip pengembangan kurikulum 1984 adalah prinsip dekonsentrasi yang mempunyai arti adanya pembagian kewenangan dalam pengembangan kurikulum antara Pusat dan Daerah. Kewenangan daerah dalam hal ini terutama terletak pada pengembangan keterampilan yang sesuai dengan perkembangan budaya masyarakat dan lapangan kerja di daerah. Untuk maksud ini maka Staf Bidang Dikdas dan Dikmenum, Kanwil Depdikbud memerlukan koordinasi/kerjasama dengan Kantor Depdikbud tingkat Kabupaten dan atau

Tingkat Kecamatan, Instansi lain yang terkait, misalnya Kanwil Depnaker, KADIN, dan Perusahaan, Pemerintah Daerah antara lain Gubernur, Walikota/Bupati, khususnya BAPPEDA.

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksudkan dengan perangkat kurikulum 1984 adalah :

- 1) Landasan, Program, dan Pengembangan
- 2) Garis-Garis Besar Program Pengajaran
- 3) Pedoman-pedoman Pelaksanaan Kurikulum 1984

A. Dasar Perubahan Kurikulum

Secara umum dasar perubahan kurikulum 1975 ke kurikulum 1984 di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Terdapat beberapa unsur dalam GBHN 1983 yang belum tertampung ke dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah.
2. Terdapat ketidakserasian antara materi kurikulum berbagai bidang studi dengan kemampuan anak didik.
3. Terdapat kesenjangan antara program kurikulum dan pelaksanaannya di sekolah.
4. Terlalu padatnya isi kurikulum yang harus diajarkan hampir di setiap jenjang.
5. Pelaksanaan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB) sebagai bidang pendidikan yang berdiri sendiri mulai dari tingkat kanak-kanak sampai sekolah menengah tingkat atas termasuk Pendidikan Luar Sekolah.
6. Pengadaan program studi baru (seperti di SMA) untuk memenuhi kebutuhan perkembangan lapangan kerja.

Kurikulum 1984 mengusung *process skill approach*. Meski mengutamakan pendekatan proses, tapi faktor tujuan tetap penting. Kurikulum ini juga sering disebut "*Kurikulum 1975 yang disempurnakan*". Posisi siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut *Cara Belajar Siswa Aktif* (CBSA) atau *Student Active Learning* (SAL).

Tokoh penting dibalik lahirnya Kurikulum 1984 adalah Profesor Dr. Conny R. Semiawan, Kepala Pusat Kurikulum Depdiknas periode 1980-1986.

CBSA merupakan suatu proses belajar mengajar yang aktif dan dinamis. Dipandang dari segi peserta didik, maka CBSA adalah proses kegiatan yang dilakukan dalam rangka belajar. Jika dipandang dari sudut guru sebagai fasilitator, maka CBSA merupakan suatu strategi belajar yang direncanakan sedemikian rupa, sehingga proses belajar mengajar yang dilaksanakan menuntut aktifitas dari peserta didik yang dilakukannya secara aktif.

B. Pedoman Azas Kurikulum 1984

Pengembangan Kurikulum 1984 perlu berpedoman pada azas-azas sebagai berikut :

- (1) berdasarkan Pancasila, Undang-Undang 1945 dan GBHN,
- (2) Keluwesan dengan mempertimbangkan baik tuntutan kebutuhan peserta didik pada umumnya maupun kebutuhan peserta didik secara individu sesuai dengan minat dan bakatnya, serta kebutuhan lingkungan,
- (3) Pendekatan Pengembangan yang berarti bahwa pengembangan kurikulum dilakukan secara bertahap dan terus menerus. yaitu dengan jalan melakukan penilaian terhadap pelaksanaan dan hasil-hasil yang telah dicapai untuk maksud perbaikan/pemantapan dan pengembangan lebih lanjut, dan
- (4) Peran serta daerah dimana daerah berwenang menjabarkan lebih lanjut materi program keterampilan dan khususnya program B untuk Sekolah Menengah Atas. Kurikulum 1984 dilaksanakan secara bertahap mulai dari kelas I pada tahun ajaran 1984/1985, kelas I dan kelas II pada tahun ajaran 1985/1986, dan seterusnya.

C. Ciri Ciri Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 tampil sebagai perbaikan atau revisi terhadap kurikulum 1975. Dalam Kurikulum 1984 ini, memiliki ciri-ciri yang sangat menonjol, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Berorientasi kepada tujuan instruksional. Didasari oleh pandangan bahwa pemberian pengalaman belajar kepada siswa dalam waktu belajar yang sangat terbatas di sekolah harus benar-benar fungsional dan efektif. Oleh karena itu, sebelum memilih atau menentukan bahan ajar, yang pertama harus dirumuskan adalah tujuan apa yang harus

- dicapai siswa.
2. Pendekatan pengajarannya berpusat pada anak didik melalui Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). CBSA adalah pendekatan pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat secara fisik, mental, intelektual, dan emosional dengan harapan siswa memperoleh pengalaman belajar secara maksimal, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor.
 3. Materi pelajaran dikemas dengan menggunakan pendekatan spiral. Spiral adalah pendekatan yang digunakan dalam pengemasan bahan ajar berdasarkan kedalaman dan keluasan materi pelajaran. Semakin tinggi kelas dan jenjang sekolah, semakin dalam dan luas materi pelajaran yang diberikan.
 4. Menanamkan pengertian terlebih dahulu sebelum diberikan latihan. Untuk menunjang pengertian alat peraga sebagai media digunakan untuk membantu siswa memahami konsep yang dipelajarinya.
 5. Materi disajikan berdasarkan tingkat kesiapan atau kematangan siswa. Pemberian materi pelajaran berdasarkan tingkat kematangan mental siswa dan penyajian pada jenjang sekolah dasar harus melalui pendekatan konkret, semikonkret, semiabstrak, dan abstrak dengan menggunakan pendekatan induktif dari contoh-contoh ke kesimpulan. Dari yang mudah menuju ke sukar dan dari sederhana menuju ke kompleks.
 6. Menggunakan pendekatan keterampilan proses. Keterampilan proses adalah pendekatan belajar-mengajar yang memberi tekanan kepada proses pembentukan keterampilan memperoleh pengetahuan dan mengkomunikasikan perolehannya. Pendekatan keterampilan proses diupayakan dilakukan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pelajaran.

D. Kebijakan Dalam Penyusunan Kurikulum

Dalam penyusunan Kurikulum 1984 (kurikulum 1975 yang disempurnakan) terdapat kebijakan-kebijakan yang harus di ikuti. Adapun kebijakan tersebut adalah:

1. Adanya perubahan dalam perangkat mata pelajaran inti. Kurikulum 1984 memiliki enam belas mata pelajaran inti.

2. Penambahan mata pelajaran pilihan yang sesuai dengan jurusan masing-masing.
3. Perubahan program jurusan. Kalau semula pada Kurikulum 1975 terdapat 3 jurusan di SMA, yaitu IPA, IPS, Bahasa, maka dalam Kurikulum 1984 jurusan dinyatakan dalam program A dan B. Program A terdiri dari:
 - 1) A1, penekanan pada mata pelajaran Fisika
 - 2) A2, penekanan pada mata pelajaran Biologi
 - 3) A3, penekanan pada mata pelajaran Ekonomi
 - 4) A4, penekanan pada mata pelajaran Bahasa dan Budaya.
 - 5) B, penekanan keterampilan kejuruan. Tetapi mengingat program B memerlukan sarana sekolah yang cukup maka program ini untuk sementara ditiadakan.

Konsep CBSA yang elok secara teoritis dan bagus hasilnya di sekolah-sekolah yang diujicobakan, namun mengalami banyak deviasi dan reduksi saat diterapkan secara nasional. Sayangnya, banyak sekolah kurang mampu menafsirkan CBSA, yang terlihat adalah suasana gaduh di ruang kelas lantaran siswa berdiskusi, di sana-sini ada tempelan gambar yang menyolok, dan guru tak lagi mengajar dengan model berceramah. Penolakan CBSA akhirnya banyak bermunculan.

2.2 Hakikat CBSA

Keaktifan dalam rangka CBSA menunjuk kepada keaktifan mental, meskipun untuk mencapai maksud ini dalam hal di persyaratkan keterlibatan langsung dalam perlbagai bentuk keaktifan fisik. Salah satu cara untuk meninjau derajat ke CSBSA-an di dalam peristiwa belajar mengajar adalah dengan menkonsepsikan rentangan antara dua kutub gaya mengajar. McKeachie mengemukakan tujuh dimensi di dalam proses belajar mengajar, yang didalamnya dapat terjadi variasi kadar ke CBSA-san. Adapun dimensi-dimensi yang dimaksud adalah :

1. Partisipasi siswa di dalam menetapkan tujuan kegiatan belajar mengajar
2. Tekanan pada aspek afektif dalam pengajaran.
3. Partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

4. Penerimaan (acceptance) guru terhadap perbuatan atau kontribusi siswa yang kurang relevan atau bahkan sama sekali salah.
5. Kekohesifan kelas sebagai kelompok.
6. Kebebasan atau lebih tepat kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan-keputusan penting dalam kehidupan sekolah.
7. Jumlah waktu yang dipergunakan untuk menanggulangi masalah pribadi siswa baik aatau tidak maupun yang berhubungan dengan pelajaran (Hasibuan, 1995:9)

2.3 Implikasi CBSA Bagi Sistem Penyampaian

Pokok-pokok pikiran yang dikemukakan dalam bagian-bagian terdahulu menyarankan implikasi perubahan perencanaan dan pelaksanaan penyajian kegiatan belajar mengajar yang cukup mendasar. Pengalaman belajar yang diberikan kepada calon guru atau instruktur hendaknya jangan memisahkan komponen akademik dengan komponen profesional, jangan diceraikan teori dan praktek. Disamping itu faktor guru sendiri (filosofinya, ketrampilannya, serta faktor-faktor kepribadian lainnya) serta faktor-faktor eksternal seperti tersedianya fasilitas dan besarnya kelas, ikut pula menentukan pilihan cara penyampaian. Salah satu kemungkinan strategi pengkajian ke CBSA-an suatu kegiatan belajar mengajar sudah barang tentu sekaligus implisit termasuk pengkajian keserasian dengan tujuan yang mau dicapai melalui kegiatan yang dimaksud, dilukiskan dalam diagram. Akhirnya filosofi guru agaknya patut memperoleh sorotan khusus, CBSA bertolak darri anggapan bahwa siswa memiliki ptensi tersebut hanya dapat diwujudkan apabila mereka diberi babnyak kesempatan untuk berpikir sendiri. Oleh karena itu maka cara memandang dan menyikapi tugas guru harus berorientasikan bukan lagi sebagai sang mahatahu yang siap untuk memebri kebijaksanaan (Hasibuan, 1995:10)

2.4 Kurikulum Matematika 1984

Pembelajaran matematika pada era 1980-an merupakan gerakan revolusi matematika kedua, walaupun tidak sedahsyat pada revolusi

matematika pertama atau matematika modern. Revolusi ini diawali oleh kekhawatiran negara maju yang akan disusul oleh negara-negara terbelakang saat itu, seperti Jerman barat, Jepang, Korea, dan Taiwan. Pengajaran matematika ditandai oleh beberapa hal yaitu adanya kemajuan teknologi muthakhir seperti kalkulator dan komputer.

Di dalam negeri, tahun 1984 pemerintah melaunching kurikulum baru, yaitu kurikulum tahun 1984. Alasan dalam menerapkan kurikulum baru tersebut antara lain, adanya sarat materi, perbedaan kemajuan pendidikan antar daerah dari segi teknologi, adanya perbedaan kesenjangan antara program kurikulum di satu pihak dan pelaksana sekolah serta kebutuhan lapangan dipihak lain, belum sesuainya materi kurikulum dengan tarap kemampuan anak didik. Dan, CBSA (cara belajar siswa aktif) menjadi karakter yang begitu melekat erat dalam kurikulum tersebut.

1.5 Kelebihan dan kekurangan kurikulum 1984

Setiap kurikulum tentu memiliki kelebihan dan kekurangan . Kelebihan yang dimiliki akan tetap dipertahankan, sedangkan kekurangan yang ada akan diperbaiki dan disempurnakan. Kelebihan dan kekurangan kurikulum 1984 menurut Masliana; Radicks (2012) adalah sebagai berikut.

- A. Kelebihan kurikulum tahun 1984:
 - 1. Kurikulum ini memuat materi dan metode yang disebut secara rinci, sehingga guru dan siswa mudah untuk melaksanakannya.
 - 2. Keterlibatan siswa di dalam kegiatan- kegiatan belajar yang telah berlangsung yang ditunjukkan dengan peningkatan diri dalam melaksanakan tugas dan keberanian mengemukakan pendapat dalam diskusi kelas
 - 3. Anak dapat belajar dari pengalaman langsung.
 - 4. Kualitas interaksi antara siswa sangat tinggi, baik intelektual maupun sosial.

- B. Sedangkan kelemahan yang dimiliki kurikulum 1984 adalah sebagai berikut:
 - 1. Banyak sekolah yang mensalahtafsirkan metode CBSA. Mereka beranggapan diskusi yang dilakukan menjadikan suasana gaduh

di ruang kelas.

2. Guru dan siswa mengalami ketergantungan pada materi dalam suatu buku teks dan metode yang disebut secara rinci, sehingga membentuk guru dan siswa tidak kreatif untuk menentukan metode yang tepat dan memiliki sumber belajar sangat terbatas.
3. Proses pembelajaran hanya didominasi oleh seorang atau sejumlah siswa sehingga dia menolak pendapat peserta lain. Siswa yang pandai akan bertambah pandai sedangkan yang bodoh akan ketinggalan.
4. Guru berperan sebagai fasilitator, sehingga prakarsa serta tanggung jawab siswa atau mahasiswa dalam kegiatan belajar sangat kurang. Selain itu, guru kurang komunikatif dengan siswa.
5. Materi pelajaran tidak tuntas dikuasai siswa karena diperlukan waktu yang banyak dalam pembelajaran.

BAB XVI

ANALISIS KURIKULUM 1994 DAN SUPLEMEN KURIKULUM 1999

A. Kurikulum 1994 Dan Suplementasi Kurikulum 1999

Kurikulum 1994 bergulir lebih pada upaya memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya." jiwanya ingin mengkombinasikan antara kurikulum 1975 dan kurikulum 1984, antara pendekatan proses, "kata Mudjito menjelaskan. Namun perpaduan tujuan dan proses belum berhasil. Kritik bertebaran, lantaran beban belajar siswa terlalu berat. Dari muatan nasional dan lokal. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing – masing, misalnya bahasa daerah kesenian, keterampilan daerah dan lain – lain. Berbagai kepentingan kelompok – kelompok masyarakat juga mendesak agar isu – isu tertentu masuk dalam kurikulum. Alhasil, menjelma menjadi kurikulum super padat. Kejutan rezim Soeharto pada 1998 diikuti kehadiran suplemen kurikulum 1999. Tapi perubahannya lebih pada menambah sejumlah materi. Kurikulum 1994 sebagai penyempurna kurikulum 1984 dan dilaksanakan sesuai dengan UU No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional. Hal ini berdampak pada sistem pembagian waktu pelajaran, yaitu dengan mengubah dengan sistem semester ke sistem caturwulan. Pembagiannya dalam satu tahun menjadi tiga tahap diharapkan dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk dapat menerima materi pelajaran cukup banyak.

B. Pengertian Kurikulum 1994

Kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya dengan dasar kurikulum 1984 pada kurikulum 1994, muncul istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Kegiatan belajar cenderung di dalam kelas, mengejar target berupa materi yang harus dikuasai, berorientasi kognitif.

Yang dilaksanakan sesuai dengan UU No 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional.

Menurut UU tersebut, pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, memiliki ketrampilan dan pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Jika ditelaah dengan cermat, dapat dipahami bahwa kurikulum 1994 yang menekankan aspek kebermaknaan merupakan perbaikan atau penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yang menggunakan model pembelajaran CBSA. Inti pokok persamaan yang dapat dilihat adalah bahwa:

1. Siswa mendapat subjek yang berperan aktif dalam melakukan tindak pembelajaran
2. Tindak pembelajaran lebih menggunakan proses dari pada produk
3. Kesalahan yang dilakukan siswa dalam memahami dan atau melakukan proses pembelajaran tidak dianggap sebagai kegagalan, namun dianggap sebagai bagian dari proses pembelajaran

Perbedaanya adalah kurikulum 1994 menekankan unsur atau asas kebermaknaan sedangkan CBSA menekankan keaktifan siswa. Pada kurikulum 1994, pendidikan dasar diwajibkan menjadi 9 tahun (SD dan SMP). Berdasarkan strukturnya, kurikulum 1994 berusaha menyatukan kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 1975 dengan pendekatan tujuan dan kurikulum 1994 dengan tujuan pendekatan proses.

C. Tujuan kurikulum 1994

1. Tujuan umum yaitu mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, jujur, cermat, efektif dan efisien. Salah satu kegiatan yang memungkinkan agar tujuan tersebut bisa tercapai adalah siswa diharapkan mau mengikuti ajang kompetisi baik di

dalam kota maupun di luar kota, bahkan memungkinkan siswa diikutsertakan dalam ajang kompetisi di luar negeri.

2. Tujuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar

Pendidikan dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan yang diselenggarakan di SD bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar " *baca – tulis – hitung* ". pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka disekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP).

Pendidikan dasar yang diselenggarakan di SLTP bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar yang merupakan perluasan serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di SD.

Isi kurikulum pendidikan dasar telah ditetapkan pada pasal 39 ayat (2) dan (3) Undang – Undang Nomor : 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan pasal 14 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor : 28 Tahun 1989 Tentang Pendidikan Dasar 9 Tahun. Isi kurikulum pendidikan dasar wajib memuat sekurang – kurangnya bahan kajian dan pelajaran tentang pendidikan pancasila, pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa indonesia, membaca dan menulis, matematika termasuk berhitung, pengantar sains dan teknologi, ilmu bumi, sejarah nasional dan sejarah umum, kerajinan tangan dan kesenian, pendidikan jasmani dan kesehatan, menggambar serta bahasa inggris.

D. Karakteristik Dan Ciri-Ciri Kurikulum 1994

Karakteristik kurikulum 1994 yang disebut juga kurikulum cara belajar aktif (CBSA) adalah sebagai berikut :

1. Keterlibatan intelektual, emosional siswa dalam proses belajar mengajar
2. Terjadi asimilasi dan akomodasi kognitif dalam pencapaian pengetahuan, perbuatan serta pengalaman langsung terhadap

balikan (feedback) dalam pembentukan ketrampilan.

3. Penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam bentuk sikap
Terdapat ciri-ciri yang menonjol pada kurikulum 1994, diantaranya sebagai berikut :

1. Pembagian tahapan pelajaran disekolah dengan sistem caturwulan
2. Pembelajaran di sekolah lebih menekankan materi pelajaran yang cukup padat (berorientasi pada materi pelajaran atau isi)
3. Bersifat populis yaitu memberlakukan satu sistem kurikulum untuk semua siswa di seluruh Indonesia
4. Dalam pelaksanaan kegiatan, guru memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik dan sosial
5. Dalam pengajaran suatu mata pelajaran hendaknya disesuaikan dengan kekhasan konsep/pokok bahasan dan perkembangan berfikir siswa
6. Pengajaran dari hal yang kongkrit ke hal yang abstrak, dari hal yang mudah ke hal yang sulit, dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks
7. Pengulangan-pengulangan materi yangt dianggap sulit perlu dilakukan untuk pematapan pemahaman siswa

E. Struktur dan Muatan Kurikulum 1994

- A. Struktur Kurikulum Pendidikan SD dan Menengah pertama (SLTP)
Mata – mata pelajaran yang ditetapkan dalam struktur terdiri atas :
 - a. Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan
 - b. Pendidikan agama
 - c. Bahasa Indonesia
 - d. Matematika
 - e. Ilmu pengetahuan alam (IPA)
 - f. Ilmu pengetahuan sosial (IPS)
 - g. Kerajinan tangan dan kesenian
 - h. Pendidikan jasmani dan kesehatan
 - i. Bahasa Inggris
 - j. Muatan lokal (sejumlah mata pelajaran)

Penekanan pentingnya kemampuan dasar bagi peserta didik pendidikan dasar 9 tahun nampak pada pemberian alokasi waktu untuk mata pelajaran bahasa Indonesia dan matematika sebagai mana ditunjukkan pada table struktur kurikulum 1994. Demikian pula pengurangan beban belajar untuk SD dapat dilihat alokasi waktu total per – minggu untuk kelas I, II dan III yang lebih kecil daripada kurikulum sebelumnya.

Lamanya satu jam pelajaran per – minggu adalah sebagai berikut :

1. Untuk kelas I dan II SD, satu jam pelajaran sama dengan 30 menit
2. Untuk kelas III, IV, V dan VI SD, satu jam pelajaran sama dengan 40 menit
3. Untuk kelas I, II dan III SMP, satu jam pelajaran sama dengan 45 menit

Jumlah jam pelajaran per – minggu adalah sebagai berikut :

1. Untuk SD kelas I dan II masing – masing 30 jam pelajaran
2. Untuk SD kelas III 39 jam pelajaran
3. Untuk SD kelas IV 40 jam pelajaran
4. Untuk kelas V dan VI masing – masing 40 jam pelajaran
5. Untuk kelas I, II dan III SLTP masing – masing 42 jam pelajaran

Susunan program pengajaran kurikulum pendidikan dasar (SD dan SLTP)

Jenjang dan kelas Mata pelajaran	SD						SMP		
	I	II	III	IV	V	VI	I	II	III
1. Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2	2	2	2
2. Pendidikan agama	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	10	10	10	8	8	8	6	6	6
4. Matematika	10	10	10	8	8	8	6	6	6
5. Ilmu pengetahuan alam (IPA)	-	-	3	6	6	6	6	6	6
6. Ilmu pengetahuan sosial (IPS)	-	-	3	5	5	5	6	6	6
7. Kerajinan tangan dan kesenian	2	2	2	2	2	2	2	2	2

Jenjang dan kelas Mata pelajaran	SD						SMP		
	I	II	III	IV	V	VI	I	II	III
8. Pendidikan jasmani dan kesehatan	2	2	2	2	2	2	2	2	2
9. Bahasa Inggris	-	-	-	-	-	-	4	4	4
10. Muatan lokal (sejumlah matapelajaran)	2	2	4	5	7	7	6	6	6
Jumlah	30	30	38	40	42	42	42	42	42

Jumlah jam pelajaran dalam satu minggu sebagaimana tabel 1.1 di atas merupakan jam pelajaran minimum

B. Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah Umum (sekolah menengah umum/SMU)

Penyusun Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah, khususnya Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Umum (SMU) merupakan satu kesatuan dengan penyusunan Struktur Kurikulum Pendidikan Dasar. Karena pada hakikatnya SMU merupakan pendidikan lanjutan bagi peserta didik lulusan pendidikan dasar khususnya SMP.

Draft Struktur Kurikulum SMU dipersiapkan oleh Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang sudah cukup mantap dibahas dalam rapat pimpinan tingkat Departemen yang diikuti oleh para pejabat eselon I dan eselon II Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Materi pembahasan adalah semua isi yang terdapat dalam draf Buku Landasan, Program, dan Pengembangan Kurikulum SMU. Substansi yang mendapat perhatian lebih dan dibahas dalam beberapa rapat pimpinan tingkat departemen adalah penjurusan di SMU. Penjurusan usul Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Prof. Dr. Sukaji Ranuwihardjo mendapat perhatian rapat. Usulan tersebut adalah penjurusan di SMU diadakan di kelas III SMU. Sedangkan di kelas I dan II SMU adalah program umum yang diikuti oleh semua peserta didik. Penjurusan di kelas III diambil dengan beberapa pertimbangan berikut :

1. Secara empirik perguruan tinggi memilih calon mahasiswa yang memiliki penguasaan materi mata pelajaran SMU sebagai learning-tools secara memadai yang dapat ditransfer untuk menempuh pendidikan di pendidikan tinggi.
2. Yang termasuk learning-tools adalah mata-mata pelajaran sains, matematika, dan bahasa serta mata pelajaran lain yang menanamkan cara berfikir saintifik.
3. Guna memperkuat bekal untuk memasuki perguruan tinggi, maka bila mana siswa SMU hanya diberi kesempatan 1(satu) tahun untuk mengikuti mata-mata pelajaran sebagaimana butir 2, tidaklah menukupi, sehingga sebagian besar kesempatan atau peluang memasuki perguruan tinggi akan direbut oleh para siswa dari jurusan IPA atau jurusan matematika
4. Oleh karena itu perlu diberikan kesempatan yang memadai bagi semua siswa SMU untuk memperoleh bekal sebagaimana butir 2 dalam kurun waktu waktu 2 (dua) tahun, yaitu di kelas I dan II SMU. Dengan demikian maka penjurusan SMU diadakan di kelas 3 (tiga).

Jurusan dalam Kurikulum 1994 disebut program. Jurusan atau program tersebut adalah jurusan atau Program Bahasa, jurusan atau Program Ilmu pengetahuan Alam (IPA), dan jurusan atau Program-program Ilmu-Ilmu social.

Beberapa pertimbangan yang digunakan dalam penentuan program atau jurusan di SMU, antara lain adalah :

1. Kebutuhan perguruan tinggi dalam menyeleksi calon mahasiswa terutama periode seleksi mahasiswa sampai tahaun 1990-an
2. Sepertinya seleksi masuk perguruan tinggi dalam masa tersebut butir 1 berfokus pada 3 (tiga) kelompok penguasaan materi, yaitu :
 - a. Penguasaan materi terkait dengan bahasa dan sastra
 - b. Penguasaan terkait dengan sains dan matematika
 - c. Penguasaan materi terkait dengan ilmu-ilmu sosial

Dengan catatan, setiap siswa SMU sudah memperoleh bekal sains dan matematika seara memadai di kelas I dan kelas II SMU.

Struktur Program Sekolah Menengah Umum kelas I dan II
Program Umum

Mata Pelajaran	Jumlah Jam Pel	
	Kelas	
	I	II
1. Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2
2. Pendidikan Agama	2	2
3. Bahasa dan Sastra	5	5
4. Sejarah Nasional dan Dunia	2	2
5. Bahasa Inggris	4	4
6. Olahraga dan Pendidikan Kesehatan	2	2
7. Matematika	6	8
8. Ilmu Pengetahuan Alam		
a. Fisika	5	5
b. Biologi	4	4
c. Kimia	3	3
9. Ilmu-Ilmu Sosial		
a. Ekonomi	3	3
b. Sosiologi	-	2
c. Geografi	3	-
10. Pendidikan Seni	2	-
Total	42	42

Sebagaimana terlihat dalam table di atas, untuk membekali peserta didik dengan learning-tools yang dipersyaratkan untuk memasuki perguruan tinggi, mata pelajaran Bahasa Inggris diberikan 5 jam pelajaran per-minggu di kelas I dan 5 jam pelajaran di kelas II. Mata pelajaran Bahasa Inggris juga diberikan masing-masing 4 jam pelajaran per-minggu di kelas I dan II. Mata pelajaran matematika diberikan 6 jam pelajaran per-minggu di kelas I dan II. Demikian pula, mata pelajaran dalam kelompok IPA, yaitu Fisika diberikan 5 jam pelajaran per-minggu selama di kelas I dan II, mata pelajaran biologi diberikan 4 jam pelajaran per-minggu di kelas I dan II, dan mata pelajaran kimia diberikan 3 jam pelajaran per-minggu di kelas I dan II. 1 jam pelajaran sama dengan 45 menit.

Struktur Program Sekolah Menengah Umum (SMU) Kelas III

1. Program Bahasa

Mata pelajaran	Jumlah jam pel
	Kelas
	III
UMUM	
1. Pancasila dan Kewarganegaraan	2
2. Pendidikan Agama	2
3. Bahasa dan Sastra Indonesia	3
4. Sejarah Nasional Dan Dunia	2
5. Bahasa Inggris	5
6. Olahraga dan Pendidikan Kesehatan	2*)
KHUSUS	
1. Bahasa dan Sastra Indonesia	8
2. Bahasa Inggris	6
3. Bahasa Asing Lain	9**)
4. Sejarah Budaya	5
Total	42

*) Mata pelajaran Olahraga dan Pendidikan Kesehatan sebagai kegiatan ekstrakurikuler dan disesuaikan dengan kondisi sekolah.

***) sekolah menentukan jenis bahasa asing lain yang diajarkan disekolah yang bersangkutan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan. Siswa memilih mata pelajaran bahasa asing lain yang ditawarkan disekolah.

Program Bahasa mempersiapkan siswa melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan tinggi yang berkaitan dengan bahasa dan budaya, baik dalam bidang pendidikan akademik maupun pendidikan professional.

Program ini juga memberikan bekal kemampuan kepada siswa secara langsung atau tidak langsung untuk bekerja dimasyarakat.

2. Program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Mata Pelajaran	Jumlah jam pel
	Kelas
	III
UMUM	
1. Pancasila dan kewarganegaraan	2
2. Pendidikan agama	2
3. Bahasa dan sastra Indonesia	3
4. Sejarah nasional dan dunia	2
5. Bahasa Inggris	5
6. Olahraga dan pendidikan kesehatan	2*)
KHUSUS	
1. Fisika	7
2. Biologi	7
3. Matematika	8
Total	42

*) Mata pelajaran Olahraga dan Pendidikan Kesehatan sebagai kegiatan ekstrakurikuler dan disesuaikan dengan kondisi sekolah.

Program ilmu pengetahuan alam (IPA) mempersiapkan siswa melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi yang berkaitan dengan matematika dan ilmu pengetahuan alam baik dalam bidang akademik maupun pendidikan professional. Program ini juga memberikan program kemampuan kepada siswa secara langsung maupun tidak langsung untuk bekerja dimasyarakat.

3. Program ilmu – ilmu sosial

Mata Pelajaran	Jumlah Jam Pel
	Kelas
	III
UMUM	
1. Pancasila dan kewarganegaraan	2
2. Pendidikan agama	2
3. Bahasa dan sastra Indonesia	3
4. Sejarah nasional dan dunia	2

5. Bahasa Inggris	5
6. Olahraga dan pendidikan kesehatan	2*)
KHUSUS	
1. Ekonomi	10
2. Sosiologi	6
3. System pemerintahan	6
4. Antropologi	6
Total	42

*) mata pelajaran Olahraga dan Pendidikan Kesehatan sebagai kegiatan ekstrakurikuler dan disesuaikan dengan kondisi sekolah.

Program ini mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, baik dalam bidang pendidikan akademik maupun professional. Program ini juga memberikan bekal kemampuan kepada siswa secara langsung atau tidak langsung untuk bekerja di masyarakat.

F. Landasan Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 yaitu UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya yaitu :

Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Prasekolah

Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Dasar

Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah

G. Pengembangan Kurikulum 1994

Selama dilaksanakannya kurikulum 1994 muncul beberapa permasalahan, terutama sebagai akibat dari kecenderungan kepada pendekatan penguasaan materi (content oriented), diantaranya sebagai berikut:

1. Beban belajar siswa terlalu berat karena banyaknya mata pelajaran dan banyaknya materi setiap mata pelajaran
2. Materi pelajaran dianggap terlalu sulit karena kurang relevan dengan tingkat perkembangan berfikir siswa, dan kurang bermakna karena kurang terkait dengan aplikasi kehidupan sehari-hari

Permasalahan diatas terasa saat berlangsungnya pelaksanaan kurikulum 1994. Hal ini mendorong para pembuat kebijakan untuk menyempurnakan kurikulum tersebut. Salah satu upaya penyempurnaan itu diberlakukannya Suplemen Kurikulum 1999. Penyempurnaan tersebut dilakukan dengan tetap mempertimbangkan prinsip penyempurnaan kurikulum, yaitu:

1. Penyempurnaan kurikulum secara terus menerus sebagai upaya menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan kebutuhan masyarakat
2. Penyempurnaan kurikulum dilakukan untuk mendapatkan proporsi yang tepat antara tujuan yang ingin dicapai dengan beban belajar, potensi siswa, dan keadaan lingkungan serta sarana pendukungnya
3. Penyempurnaan kurikulum dilakukan untuk memperoleh kebenaran substansi materi pelajaran dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa
4. Penyempurnaan kurikulum mempertimbangkan berbagai aspek terkait, seperti tujuan materi, pembelajaran, evaluasi, dan sarana/prasarana termasuk buku pelajaran.
5. Penyempurnaan kurikulum tidak mempersulit guru dalam mengimplementasikannya dan tetap dapat menggunakan buku pelajaran dan sarana prasarana pendidikan lainnya yang tersedia di sekolah.

H. Kelebihan dan Kelamahan Kurikulum 1994

1. Kelebihan kurikulum 1994
 - a. Siswa lebih banyak mendapatkan informasi karena materi yang diberikan lebih banyak
 - b. Siswa memiliki ketrampilan di bidang non akademis melalui muatan lokal.
2. Kelemahan kurikulum 1994
 - a. Beban belajar siswa terlalu berat karena banyaknya mata pelajaran dan banyaknya materi setiap mata pelajaran
 - b. Materi pelajaran dianggap terlalu sulit karena kurang relevan dengan tingkat perkembangan berfikir siswa, dan kurang

bermakna karena kurang terkait dengan aplikasi kehidupan sehari-hari

- c. Konsep pengajaran satu arah dari guru ke murid
- d. Pengulangan – pengulangan materi yang dianggap sulit perlu dilakukan untuk pematapan pemahaman.

BAB XVII

ANALISIS KURIKULUM 2004 (KBK)

1.1. Pengertian Kompetensi dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Kompetensi merupakan panduan dari pengetahuan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Mc Ashan (1981: 45) mengemukakan bahwa kompetensi “ *is a knowledge, skills and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors*” artinya sebagai pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Sejalan dengan itu Finch & Crunkilton (1979: 222) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, ketrampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.

Gordon (1988: 109) menjelaskan beberapa aspek dan ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*Knowledge*) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif
2. Pemahaman (*understanding*) yaitu kedalam kognitif dan afektif yang dimiliki individu.
3. Kemampuan (*skill*) yaitu sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
4. Nilai (*value*) yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakinkan dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
5. Sikap (*attitude*) yaitu perasaan (senang, tidak senang, suka dan tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
6. Minat (*interest*) yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan.

Berdasarkan pengertian kompetensi diatas, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. **KBK** diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

KBK menuntut guru yang berkualitas dan profesional untuk melakukan kerja sama dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Meskipun demikian, konsep ini tidak dapat digunakan sebagai resep memecahkan semua masalah pendidikan, namun dapat memberikan sumbangan yang cukup signifikan terhadap perbaikan pendidikan.

Ada Tiga Landasan teoritis yang mendasari kurikulum berbasis kompetensi:

1. Adanya pergeseran pembelajarn kelompok ke arah pembelajaran individual.

Dalam pembelajaran individual setiap peserta didik dapat belajarsendiri, sesuai dengan cara dan kemampuan masing-masing,serta tidak tergantung kepada orang lain. Untuk itu diperlukan kelas yang fleksibel, baik sarana maupun waktu, karena dimungkinkan peserta didik belajar dengan kecepatan yang berbeda, penggunaan alat yang berbeda pula.

2. Pengembangan Konsep Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) atau Belajar sebagai Penguasaan (*Learning for Master*)

Merupakan suatu faksafah pembelajaran yang mengatakan bahwadengan sistem pembelajaran yang tepat, semua peserta didik dapat mempelajari semua bahan yang diberikan dengan hasil yang baik. Bloom dalam Hall (1986) menyatakan bahwa "Sebagian besar peserta didik dapat menguasai apa yang diajarkan kepadanya dan tugas pembelajaran adalah mengkondisikan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik menguasai bahan pembelajaran yang diberikan".

3. Pendefinisian Kembali terhadap bakat

Dalam kaitan ini Hall (1986) menyatakan bahwa setiap peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal jika diberikan waktu yang cukup. Jika asumsi tersebut diterima maka perhatian harus dicurahkan kepada waktu yang di perlukan untuk kegiatan belajar. Dalam hal ini, perbedaan antara peserta didik yang pandai dengan yang kurang pandai hanya terletak pada masalah waktu, peserta didik kurang pandai memerlukan waktu yang cukup lama untuk mempelajari sesuatu atau memecahkan suatu masalah, sementara yang pandai bisa lebih cepat melakukannya.

1.2. Karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Karakteristik KBK antara lain mencakup seleksi kompetensi yang sesuai; spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan kesuksesan pencapaian kompetensi; dan pengembangan sistem pembelajaran.

Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) 2002, mengemukakan Kurikulum Berbasis Kompetensi memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
2. Berorientasi pada hasil belajar (*Learning Outcomes*) dan keberagaman.
3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
4. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur Educatif.
5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Menurut berbagai sumber lainnya, ada enam karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi

1. Sistem belajar dengan modul
2. Menggunakan keseluruhan sumber belajar
3. Pengalaman Lapangan
4. Strategi Individual Personal
5. Kemudahan Belajar
6. Belajar Tuntas

1.3 Asumsi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Terdapat tujuh Asumsi yang mendasari Kurikulum Berbasis Kompetensi:

1. Banyak sekolah yang memiliki guru profesional, dan tidak mampu melakukan proses pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, penerapan KBK menuntut peningkatan profesional guru.
2. Banyak sekolah yang mengkoleksi sejumlah mata pelajaran dan pengalaman, sehingga mengajar diartikan sebagai kegiatan menyajikan materi yang terdapat dalam setiap mata pelajaran.
3. Peserta didik bukanlah tabung kosong atau kertas putih bersih yang dapat diisi atau ditulus sekehendak guru, melainkan individu yang memiliki sejumlah potensi yang perlu dikembangkan. Pengembangan potensi tersebut menuntut iklim kondusif yang dapat mendorong peserta didik belajar bagaimana belajar (*Learning How to Learning*), serta menghubungkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Peserta didik memiliki potensi yang berbeda dan bervariasi, dalam hal tertentu memiliki potensi tinggi, tetapi dalam hal lain mungkin biasa-biasa saja, bahkan rendah. Disamping itu mereka memiliki tingkatan yang berbeda dalam mentikapi situasi baru, sehingga guru harus dapat membantu menghubungkan pengalaman yang sudah dimiliki dengan situasi baru.
5. Pendidikan berfungsi mengkondisikan lingkungan untuk membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki secara optimal
6. Kurikulum sebagai rencana pembelajaran harus berisi kompetensi-kompetensi potensial yang tersusun secara sistematis, sebagaijabaran dari seluruh aspek kepribadian peserta didik., yang mencerminkan ketrampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan.
7. Kurikulum sebagai proses pembelajaran harus menyediakan berbagai kemungkinan kepada seluruh peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensinya secara optimal. Dalam hal ini tugas guru adalah memberikan kemudahan dan kesempatan belajar kepada peserta didik untuk menemukan ide dan menerapkan strategi belajar sesuai

dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing.

1.4. Komponen Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan kerangka pokok yang memiliki empat komponen yaitu:

1. Kurikulum dan hasil belajar, di dalamnya berisi perencanaan pengembangan kompetensi peserta didik yang perlu dicapai secara keseluruhan dari sejak lahir hingga selesai di sekolah tingkat menengah (kira-kira pada umur 18 tahun).
2. Penilaian berbasis kelas, di dalamnya berisi prinsip, sasaran dan pelaksanaan penilaian berkelanjutan yang lebih pasti dan akurat serta konsisten.
3. Kegiatan belajar dan mengajar, di dalamnya berisi gagasan-gagasan pokok tentang pembelajaran dan pengajaran untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan.
4. Pengelolaan kurikulum berbasis sekolah, di dalamnya berisi berbagai bentuk pola pengembangan dan pemberdayaan tenaga kependidikan dan sumber daya lain untuk meningkatkan mutu pendidikan, sehingga berdampak baik bagi nasib bangsa dan Negara kedepannya.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi ini terdapat 9 mata pelajaran yang diajarkan yaitu, pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan pengetahuan sosial, bahasa Indonesia, matematika, IPA, kerajinan tangan dan kesenian, pendidikan jasmani, dan ditambahi kegiatan yang mendukung kebiasaan, dan muatan lokal.

1.5. Kelebihan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

- Dalam pembelajaran adanya komunikasi dua arah antara guru dan siswa.
- Pembelajaran berpusat pada siswa.
- Penggunaan pendekatan dan metode yang bervariasi.
- Sumber belajar yang bervariasi.

1.6. Kekurangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

- Kurangnya sumber manusia yang potensial dalam menjabarkan KBK dengan kata lain masih rendahnya kualitas sorang guru, karena dalam KBK seorang guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menjalankan pendidikan.

1.7. Perbedaan Kurikulum 1994 dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004)

Untuk perbandingan kurikulum antara kurikulum 1994 dengan kurikulum KBK adalah sebagai berikut :

No	Kurikulum 1994	KBK
1.	Menggunakan pendekatan penguasaan ilmu pengetahuan, yang menekankan pada sisi atau materi, berupa pengetahuan pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi yang diambil dari bidang-bidang ilmu pengetahuan.	Menggunakan pendekatan kompetensi yang menekankan pada pemahaman, kemampuan atau kompetensi tertentu disekolah, yang berkaitan dengan pekerjaan yang ada di masyarakat.
2.	Standar akademis yang diterapkan secara seragam bagi setiap peserta didik.	Standar kompetensi yang memperhatikan perbedaan individu, baik kemampuan, kecepatan belajar, maupun konteks sosial budaya.
3.	Berbasis konten, sehingga peserta didik dipandang sebagai kertas putih yang perlu ditulisi dengan sejumlah ilmu pengetahuan. (transrer of knowledge)	Berbasis kompetensi, sehingga peserta didik berada dalam proses perkembangan yang berkelanjutan dari seluruh aspek kepribadian, sebagai pemekaran terhadap potensi-potensi bawaan sesuai dengan kesempatan belajar yang ada dan diberikan oleh lingkungan.

No	Kurikulum 1994	KBK
4.	Pengembangan kurikulum dilakukan secara sentralisasi, sehingga DEPDIKNAS memonopoli perkembangan ide dan konsepsi kurikulum.	Pengembangan kurikulum dilakukan secara desentralisasi, sehingga pemerintah dan masyarakat bersama-sama menentukan standar pendidikan yang dituangkan dalam kurikulum
5.	Materi yang dikembangkan dan diajarkan disekolah seringkali tidak sesuai dengan potensi sekolah kebutuhan dan kemampuan peserta didik, serta kebutuhan masyarakat sekitar sekolah.	Sekolah diberikan keleluasaan untuk menyusun dan mengembangkan silabus mata pelajaran sehingga dapat mengakomodasi potensi sekolah, kebutuhan dan kemampuan peserta didik, serta kebutuhan masyarakat sekitar sekolah.
6.	Guru merupakan kurikulum yang menentukan segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas	Guru sebagai fasilitator yang bertugas mengkonsidikan lingkungan untuk memberikn kemudahan belajar peserta didik.
7.	Pengetahuan, keterampilan dan sikap dikembangkan melalui latihan, seperti latihan mengerjakan soal.	Pengetahuan, keterampilan dan sikap dikembangkan berdasarkan pemahaman yang akan membentuk kompetensi individual.
8.	Pembelajaran cenderung hanya dilakukan di dalam kelas, atau dibatasi oleh 4 dinding kelas.	Pembelajaran yang dilakukan mendorong terjadinya kerja sama antara sekolah, masyarakat dan dunia kerja dalam membentuk kompetensi peserta didik.
9.	Evaluasi Nasional yang tidak dapat menyentuh aspek-aspek kepribadian peserta didik.	Evaluasi berbasis kelas, yang menekankan pada proses dan hasil belajar.

BAB XVIII

ANALISIS KURIKULUM 2006 (KTSP)

A. Pengertian KTSP

KTSP merupakan singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan yang sudah siap dan mampu mengembangkannya. KTSP dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, social budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. Sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dan komite madrasah, mengembangkan KTSP dan silabus berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, dibawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab dibidang pendidikan di SD, SMP, SMA, dan SMK, serta Departemen yang menangani urusan pemerintahan dibidang agama untuk MI,MTs, MA, dan MAK.

B. Hakikat KTSP

1. Konsep Dasar KTSP

KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 1) dan 2) sebagai berikut:

- a. Pengembangan kurikulum mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional.
- b. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Beberapa hal yang perlu dipahami dalam kaitannya dengan KTSP:

- a. KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan,

potensi dan karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik.

- b. Sekolah dan komite sekolah mengembangkan KTSP dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi dasar lulusan, dibawah supervisi dinas pendidikan kabupaten/kota, dan departemen agama yang bertanggung jawab dibidang pendidikan.
- c. KTSP untuk setiap program studi diperguruan tinggi dikembangkan dan ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

2. Tujuan KTSP

Secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

Secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia.
- b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui keputusan bersama.
- c. Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

3. Landasan Pengembangan KTSP

KTSP dilandasi oleh undang-undang dan peraturan pemerintah sebagai berikut:

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas
- b. PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- c. Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
- d. Permendiknas No. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan

- e. Permendiknas No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Permendiknas No. 22 dan 23.

4. Karakteristik KTSP

- a. Pemberian Otonomi Luas Kepada Sekolah dan Satuan Pendidikan
KTSP memberikan otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, disertai seperangkat tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi setempat.
- b. Partisipasi Masyarakat dan Orang Tua yang Tinggi
Dalam KTSP, pelaksanaan kurikulum didukung oleh partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik dan masyarakat tidak hanya mendukung sekolah melalui bantuan keuangan, tetapi melalui komite sekolah dan dewan pendidikan merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Masyarakat dan orang tua menjalin kerjasama untuk membantu sekolah sebagai narasumber pada berbagai kegiatan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- c. Kepemimpinan yang Demokratis dan Profesional
Dalam KTSP, pengembangan dan pelaksanaan kurikulum didukung oleh adanya kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional. Kepala sekolah dan guru-guru sebagai tenaga pelaksana kurikulum merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan dan integritas profesional. Kepala sekolah adalah manajer pendidikan profesional yang direkrut komite sekolah untuk mengelola segala kegiatan sekolah berdasarkan kebijakan yang ditetapkan.
- d. Tim-Kerja yang kompak dan transparan
Dalam KTSP, keberhasilan pengembangan kurikulum dan pembelajaran didukung oleh kinerja tim yang kompak dan transparan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pembelajaran. Dalam dewan pendidikan dan komite sekolah misalnya, pihak-pihak yang terlibat bekerjasama secara harmonis sesuai dengan posisinya masing-masing untuk mewujudkan sesuatu sekolah

yang dapat dibanggakan oleh semua pihak. Mereka tidak saling menunjukkan kuasa atau paling berjasa, tetapi masing-masing berkontribusi terhadap upaya peningkatan mutu dan kinerja sekolah secara keseluruhan. Hal yang perlu diperhatikan:

- a. Sistem informasi yang jelas dan transparan
- b. Sistem penghargaan dan hukuman

5. Komponen penting dalam KTSP

Dalam garis besarnya, ada 6 komponen penting KTSP yaitu:

a. Visi dan Misi Satuan Pendidikan

Dalam menetapkan visi dan misi satuan pendidikan, kepala sekolah harus terlebih dahulu memahami visi itu sendiri. Oleh karena itu, tugas utama kepala sekolah adalah menyisihkan waktunya agar dapat mengkomunikasikan visi tersebut ke seluruh jajaran dan tingkat manajemen. Dalam mengembangkan visinya, kepala sekolah harus mampu mendayagunakan kekuatan-kekuatan yang relevan bagi kegiatan internal sekolah.

b. Tujuan Pendidikan Satuan Pendidikan

Dalam pengembangan KTSP, satuan pendidikan harus menyusun program peningkatan mutu yang mencakup tujuan, sasaran dan target yang akan dicapai, untuk program jangka pendek maupun program jangka panjang (strategis). Tujuan pendidikan satuan pendidikan merupakan acuan dalam mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)

c. Menyusun Kalender Pendidikan

Dalam rangka pengembangan KTSP setiap satuan pendidikan harus menyusun kalender pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana tercantum dalam standar isi. Dalam penyusunan kalender pendidikan, pengembang kurikulum harus mampu menghitung jam belajar efektif untuk membentuk kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik. Penyusunan kalender pendidikan selama satu tahun pelajaran mengacu pada efisiensi,

efektifitas, dan hak-hak peserta didik.

d. Struktur Muatan KTSP

Struktur KTSP ialah sebagai berikut :

1. Mata pelajaran
Mata pelajaran dan alokasi waktu untuk masing-masing tingkat satuan pendidikan bisa dilihat dalam struktur kurikulum yang tercantum dalam standar isi.
2. Muatan lokal
Muatan lokal adalah kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan kondisi, karakteristik dan potensi daerah.
3. Kegiatan pengembangan diri
Kegiatan pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
4. Pengaturan beban belajar
Beban belajar dalam system paket digunakan oleh tingkat satuan pendidikan, SD, SMP, SMA sederajat yang masih dalam tingkat kategori standar. Beban belajar Sistem Kredit Semester (SKS) dapat juga digunakan oleh SD, SMP, SMA sederajat yang berkategori mandiri dan juga standar.
5. Kenaikan kelas, penjurusan, dan kelulusan
Kenaikan kelas, penjurusan, dan kelulusan mengacu kepada standar penilaian yang dikembangkan oleh BNSP.
6. Pendidikan kecakapan hidup
Kurikulum untuk SD, SMP, dan SMA sederajat dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup, yang mencakup kecakapan pribadi, kecakapan social, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional.
7. Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global
Kurikulum untuk semua satuan tingkat pendidikan dapat memasukkan pendidikan berbasis keunggulan local dan

global. Pendidikan ini merupakan bagian dari semua mata pelajaran yang dapat diperoleh oleh peserta didik selama menempuh jenjang pendidikannya.

e. Silabus

Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

f. RPP

RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.

6. Prinsip-Prinsip KTSP

Adapun prinsip-prinsip KTSP yakni sebagai berikut:

a. Prinsip Pengembangan KTSP

KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut :

1. berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan siswa dan lingkungannya
2. Beragam dan terpadu
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan
5. Menyeluruh dan berkesinambungan
6. Belajar sepanjang hayat
7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

b. Prinsip Pelaksanaan KTSP

Pelaksanaan KTSP menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Pelaksanaan KTSP didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi siswa untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini siswa harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.
2. KTSP dilaksanakan dengan menengakkan kelima pilar belajar, yaitu:
 - a. belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. Belajar untuk memahami dan menghayati.
 - c. Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif.
 - d. Belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain.
 - e. Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
3. Pelaksanaan KTSP memungkinkan siswa mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan dan percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan dan kondisi siswa dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi siswa yang berdimensi Ketuhanan, keindividuan, kesosialan dan moral.
4. KTSP dilaksanakan dalam suasana hubungan siswa dan guru yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka dan hangat dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tulada* (di belakang memberikan daya dan kekuatan, ditengah membangun semangat, di depan memberikan contoh dan teladan).
5. KTSP dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi

yang memadai dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip alam takambang jadi guru (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitarnya serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan).

6. KTSP dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
7. KTSP yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan dan kesinambungan yang cocok dan memadai anatar kelas dan jenis serta jenjang pendidikan.

7. Mekanisme Penyusunan KTSP

- a. Pembentukan tim kerja
Tim pengembang KTSP terdiri dari guru, kepala sekolah, guru pembimbing, komite sekolah, orang tua serta peserta didik.
- b. Penyusunan draft
Setelah tim terbentuk, selanjutnya mengembangkan draft KTSP yang lengkap mulai dari perumusan visi dan misi sampai dengan RPP.
- c. Revisi dan finalisasi
Penyusunan KTSP merupakan bagian dari kegiatan perencanaan sekolah. Dan kegiatan ini dapat berbentuk rapat kerja yang dilaksanakan sebelum tahun ajaran baru.
- d. Pengesahan KTSP
Dokumen KTSP SD, SMP, SMA dinyatakan berlaku oleh kepala sekolah serta diketahui oleh komite sekolah dan dinas kabupaten atau kota yang bertanggungjawab di bidang pendidikan. Dokumen KTSP MI, MTs, MA dinyatakan berlaku oleh kepala madrasah serta diketahui oleh komite madrasah

dan oleh departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama. Dokumen KTSP SDLB, SMPLB, dan SMALB dinyatakan berlaku oleh kepala sekolah serta diketahui oleh komite sekolah dan dinas provinsi yang bertanggungjawab di bidang pendidikan.

C. Kelebihan dan Kekurangan dari KTSP

Kelebihan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu:

- a. Mendorong terwujudnya otonomi sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu bentuk kegagalan pelaksanaan kurikulum di masa lalu adalah adanya penyeragaman kurikulum di seluruh Indonesia, tidak melihat kepada situasi riil di lapangan, dan kurang menghargai potensi keunggulan lokal.
- b. Mendorong para guru, kepala sekolah, dan pihak manajemen sekolah untuk semakin meningkatkan kreativitasnya dalam penyelenggaraan program-program pendidikan.
- c. KTSP sangat memungkinkan bagi setiap sekolah untuk menitikberatkan dan mengembangkan mata pelajaran tertentu. Sekolah dapat menitikberatkan pada mata pelajaran tertentu yang dianggap paling dibutuhkan siswanya. Sebagai contoh daerah kawasan wisata dapat mengembangkan kepariwisataan dan bahasa Inggris, sebagai keterampilan hidup.
- d. KTSP akan mengurangi beban belajar siswa yang sangat padat. Karena menurut ahli beban belajar yang berat dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak.
- e. KTSP memberikan peluang yang lebih luas kepada sekolah-sekolah plus untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan.
- f. Guru sebagai pengajar, pembimbing, pelatih dan pengembang kurikulum.
- g. Kurikulum sangat humanis, yaitu memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan isi/konten kurikulum

sesuai dengan kondisi sekolah, kemampuan siswa dan kondisi daerahnya masing-masing.

- h. Satuan pendidikan diberikan keleluasaan untuk menyusun dan mengembangkan silabus mata pelajaran sehingga dapat mengakomodasikan potensi sekolah, kebutuhan dan kemampuan peserta didik, serta kebutuhan masyarakat sekitar sekolah.
- i. Guru sebagai fasilitator yang bertugas mengkondisikan lingkungan untuk memberikan kemudahan belajar siswa.
- j. Berpusat pada siswa.
- k. Menggunakan berbagai sumber belajar.

Kekurangan dari Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) yaitu:

- a. Kurangnya SDM yang diharapkan mampu menjabarkan KTSP pada kebanyakan satuan pendidikan yang ada. Minimnya kualitas guru dan sekolah.
- b. Kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung sebagai kelengkapan dari pelaksanaan KTSP.
- c. Masih banyak guru yang belum memahami KTSP secara komprehensif baik konsepnya, penyusunannya, maupun praktiknya di lapangan.
- d. Penerapan KTSP yang merekomendasikan pengurangan jam pelajaran akan berdampak berkurangnya pendapatan guru. Sulit untuk memenuhi kewajiban mengajar 24 jam, sebagai syarat sertifikasi guru untuk mendapatkan tunjangan profesi.

D. Kendala Penerapan KTSP di Sekolah

- 1. KTSP mengharuskan sekolah untuk membuat atau menyusun kurikulum sendiri tidak seperti kurikulum sebelumnya yang sudah disediakan untuk langsung diadopsi dan diterapkan di sekolah, oleh karena itu hal ini dianggap memberatkan.
- 2. Belum semua guru-guru memahami apa itu KTSP.
- 3. Mekanisme penyusunan KTSP memerlukan waktu dan perencanaan

yang matang, KTSP menghendaki keterlibatan guru, kepala sekolah, komite sekolah untuk duduk bersama menyusun daam proses penyusunannya, oleh karena itu perlu memahami mekanisme penyusunan KTSP.

4. Guru harus menyyusun indicator sendiri, mencari bahan ajar yang sesuai dan sebagainya mengikuti kurikulum yang telah disusun,
5. Kurangnya Sumberdaya Manusia (SDM) yang diharapkan mampu menjabarkan KTSP pada kebanyakan sekolah, sebagian besar guru belum b isa diharapkan memberikan kontribusi pemikiran dan ide-ide kreatif untuk menjabrkan panduan kurikulum itu (KTSP), baik diatas kertas maupun didepan kelas selain disebabkan rendahnya kualifikasijuga disebabkan kurikulum lama yabg terlanjur mengekang kreatifitas guru.
6. Belum maksimalnya sosialisasi dan perhatian terhadap guru-guru, bahkan masih ada guru-guru yang belum mendapat sosialisasi dan pelatihan, sehingga masih banyak para guru yang belum memahami KTSP.
7. Masih banyak guru-guru yang berpersepsi sebagai penerima-pasif pengambilan keputusan kurikulum.

BAB XIX

ANALISIS KURIKULUM 2013

1. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 (K-13) merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaannya pada tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah rintisan.

Pada tahun 2014, Kurikulum 2013 sudah diterapkan di Kelas I, II, IV, dan V sedangkan untuk SMP Kelas VII dan VIII dan SMA Kelas X dan XI. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan dan aspek sikap dan perilaku. Di dalam Kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. Materi yang dirampingkan terlihat ada di materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn, dsb., sedangkan materi yang ditambahkan adalah materi Matematika.

2. Karakteristik Kurikulum 2013

- a. Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) satuan pendidikan dan kelas, dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
- b. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.
- c. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
- d. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dijenjang pendidikan

menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah berimbang antara sikap dan kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).

- e. Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (organizing elements) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
- f. Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal) diikat oleh kompetensi inti.
- g. Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
- h. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

3. Pengelompokan Mata Pelajaran dalam Kurikulum 2013

a. Sekolah Tingkat Dasar

- Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
- Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
- Matematika
- Bahasa Indonesia
- Ilmu Pengetahuan Alam
- Ilmu Pengetahuan Sosial
- Seni Budaya dan Prakarya (Termasuk Muatan lokal)
- Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Termasuk Muatan lokal)
- Bahasa Daerah (Sesuai dengan kebijakan sekolah masing-masing)

Semua mata pelajaran di Sekolah Dasar disajikan secara terpadu integratif.

b. Sekolah Tingkat Menengah Pertama

- **Kelompok A (Wajib)**
 - Pendidikan Agama dan Budi Pekerti

- Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
- Matematika
- Bahasa Indonesia
- Ilmu Pengetahuan Alam
- Ilmu Pengetahuan Sosial
- Bahasa Inggris
- **Kelompok B (Wajib)**
 - Seni Budaya (*Rupa/Musik/Tari/Teater*)
 - Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
 - Prakarya (*Rekayasa/Kerajinan/Budidaya/Pengolahan*)
 - Bahasa Daerah (Sesuai dengan kebijakan sekolah masing-masing)
 - Bahasa Asing

c. Sekolah Tingkat Menengah Atas

- **Kelompok A (Wajib)**
 - Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
 - Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
 - Matematika
 - Bahasa Indonesia
 - Bahasa Inggris
 - Sejarah Indonesia
- **Kelompok B**
 - Seni Budaya (*Rupa/Musik/Tari/Teater*)
 - Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
 - Prakarya (*Rekayasa/Kerajinan/Budidaya/Pengolahan*)
- **Kelompok C (Peminatan)**

Matematika dan Ilmu Alam (MIA)	Ilmu-Ilmu Sosial (IIS)	Bahasa dan Budaya (BABU)
Matematika Peminatan	Sejarah Dunia	Bahasa Indonesia Peminatan
Fisika	Geografi	Bahasa dan Sastra Inggris
Biologi	Ekonomi	Bahasa Asing
Kimia	Sosiologi	Antropologi

4. Proses Pembelajaran pada Kurikulum 2013

Proses pembelajaran Kurikulum 2013 terdiri atas pembelajaran intra-kurikuler dan pembelajaran ekstra-kurikuler.

1. Pembelajaran intra kurikuler adalah proses pembelajaran yang berkenaan dengan mata pelajaran dalam struktur kurikulum dan dilakukan di kelas, sekolah, dan masyarakat.

Pembelajaran didasarkan pada prinsip berikut :

- a. Proses pembelajaran intra-kurikuler Proses pembelajaran di SD/MI berdasarkan tema sedangkan di SMP/MTS, SMA/MA, dan SMK/MAK berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dikembangkan guru.
 - b. Proses pembelajaran didasarkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif untuk menguasai Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti pada tingkat yang memuaskan (*excepted*).
2. Pembelajaran ekstra-kurikuler

Pembelajaran ekstra-kurikuler adalah kegiatan yang dilakukan untuk aktivitas yang dirancang sebagai kegiatan di luar kegiatan pembelajaran terjadwal secara rutin setiap minggu. Kegiatan ekstra-kurikuler terdiri atas kegiatan wajib dan pilihan. Pramuka adalah kegiatan ekstra-kurikuler wajib.

Kegiatan ekstra-kurikuler adalah bagian yang tak terpisahkan dalam kurikulum. Kegiatan ekstra-kurikulum berfungsi untuk:

- a. Mengembangkan minat peserta didik terhadap kegiatan tertentu yang tidak dapat dilaksanakan melalui pembelajaran kelas biasa,
- b. Mengembangkan kemampuan yang terutama berfokus pada kepemimpinan, hubungan sosial dan kemanusiaan, serta berbagai ketrampilan hidup.

5. Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

- a. Kurikulum bukan hanya merupakan sekumpulan daftar mata pelajaran karena mata pelajaran hanya merupakan sumber materi pembelajaran untuk mencapai kompetensi. Atas dasar prinsip

tersebut maka kurikulum sebagai rencana adalah rancangan untuk konten pendidikan yang harus dimiliki oleh seluruh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikannya di satu satuan atau jenjang pendidikan, kurikulum sebagai proses adalah totalitas pengalaman belajar peserta didik di satu satuan atau jenjang pendidikan untuk menguasai konten pendidikan yang dirancang dalam rencana, dan hasil belajar adalah perilaku peserta didik secara keseluruhan dalam menerapkan perolehannya di masyarakat.

- b. Kurikulum didasarkan pada standar kompetensi lulusan yang ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan. Sesuai dengan kebijakan Pemerintah mengenai Wajib Belajar 12 Tahun maka Standar Kompetensi Lulusan yang menjadi dasar pengembangan kurikulum adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan selama 12 tahun. Selain itu sesuai dengan fungsi dan tujuan jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta fungsi dan tujuan dari masing-masing satuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan maka pengembangan kurikulum didasarkan pula atas Standar Kompetensi Lulusan pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta Standar Kompetensi satuan pendidikan.
- c. Kurikulum didasarkan pada model kurikulum berbasis kompetensi. Model kurikulum berbasis kompetensi ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, ketrampilan berpikir, ketrampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk pengetahuan dikemas secara khusus dalam satu mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk sikap dan ketrampilan dikemas dalam setiap mata pelajaran dan bersifat lintas mata pelajaran, diorganisasikan dengan memperhatikan prinsip penguatan (organisasi horizontal) dan keberlanjutan (organisasi vertikal) sehingga memenuhi prinsip akumulasi dalam pembelajaran.

6. Sistem Evaluasi dalam Kurikulum 2013

Kesalahan fatal dalam implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) selama ini menurut

saya adalah kemunculan kebijakan yang sejatinya tidak konsisten dengan kurikulum-kurikulum tersebut. Kebijakan yang dimaksud adalah pelaksanaan ujian nasional dengan standar kelulusannya. Dimana siswa dikatakan berhasil jika ia telah mampu menembus jarring ujian nasional. Sebuah sekolah dikatakan bermutu apabila kelulusan siswanya 100% dan banyak siswanya yang mendapatkan nilai 10. Bahkan untuk tujuan itu, kecurangan sistematis selalu terjadi. Penanaman nilai moral seolah tak diperhatikan.

Oleh karena itu, jika nantinya Kurikulum 2013 diterapkan dan ditujukan agar guru memperoleh ruang yang lebih leluasa untuk mengembangkan potensi siswa secara seimbang dalam tiga aspek, yaitu aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Kurikulum ini harus dikawal dengan kebijakan yang sinergis. Dan akhirnya siswa dapat belajar dengan semangat, antusias, tidak bosan dan mampu menyerap nilai-nilai moral yang terkandung secara tersirat dalam setiap materi.

7. Konsep Dasar Kurikulum 2013

Menurut Sudjana, pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Menurut Gulo pembelajaran adalah untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar. Menurut Nasution, pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik, sehingga terjadi proses belajar. Yang dimaksud lingkungan disini adalah ruang belajar, guru, alat peraga, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya yang relevan dengan kegiatan belajar siswa.

Biggs membagi konsep pembelajaran dalam tiga pengertian, yaitu:

1. Pengertian kuantitatif

Penularan pengetahuan dari guru kepada siswa. Guru dituntut untuk menguasai ilmu yang disampaikan kepada siswa, sehingga memberikan hasil optimal.

2. Pengertian institusional

Penataan segala kemampuan mengajar sehingga berjalan efisien. Guru harus selalu siap mengadaptasikan berbagai teknik mengajar.

3. Pengertian kualitatif

Upaya guru untuk memudahkan belajar siswa. Peran guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga melibatkan siswa dalam aktivitas belajar yang efektif dan efisien. Kesimpulannya pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil yang optimal.

8. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013

Setiap kurikulum tentunya mempunyai kekurangan, dalam hal apapun itu dan karenan faktor apapun itu. Maka dari itu penyempurnaan kurikulum salah satunya adalah untuk meminimalisir kekurangan – kekurangan tersebut sehingga nantinya kurikulum yang diterapkan akan berjalan secara efektif dari pemaparan di atas yang kami kutip dari beberapa sumber, kami melihat beberapa kekurangan dan juga kelebihan daripada kurikulum 2013.

a. Kelebihan

- Mengikuti perubahan zaman dan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang tanpa mengabaikan karakter dan budaya bangsa.
- Adanya suatu hubungan antara pemerintah pusat, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten dan juga guru dalam strategi implementasi kurikulum 2013 yang membentuk sebuah sistem. Sehingga semua pihak bertanggungjawab terhadap kurikulum yang diterapkan.
- Para guru tidak lagi dipusingkan untuk menyusun kurikulum sendiri, tinggal mengikuti yang sudah diberikan.

- Menuntut siswa aktif dalam menggali sendiri informasi, sehingga melatih kreatifitas, tanggungjawab, daya tangkap dan berfikir kritis.
 - Penilaian dilakukan dari semua aspek
- b. Kekurangan
- Perubahan kurikulum yang terlalu sering membawa dampak kuarang baik, khususnya bagi pendidik dan juga peserta didik. Alasanya ketika peserta didik dan pendidik belum sedang berupaya menguasai kurikulum yang diterapkan lagi-lagi mereka harus memulai kembali dari nol.
 - Dalam sebuah forum di internet, salah seorang siswa, menyatakan beberapa guru beranggapan bahwa mereka tidak perlu lagi menjelaskan sehingga cenderung pasif. Padahal seharusnya guru bisa mengatur strategi belajar, menjalankan, mengawasi dan mengevaluasi kegiatan belajar. Sehingga hasilnya bisa sesuai dengan yang diharapkan.
 - Pelaksanaanya tidak dibarengi dengan distribusi buku pendukung yang merata, sehingga peserta didik mengalami kesulitan.

BAB XX

MUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM

A. Pengertian Pendidikan Berkarakter

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Sedangkan Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatneri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Pendidikan berkarater, menurut Ratna Megawangi (2004:95), " sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya." Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar (2010:1) : " sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu."

Secara umum pendidikan berkarakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

B. Pilar – Pilar Pendidikan Berkarakter

Pendidikan karakter didasarkan pada enam nilai-nilai etis bahwa setiap orang dapat menyetujui – nilai-nilai yang tidak mengandung politis, religius, atau bias budaya. Beberapa hal di bawah ini yang dapat

kita jelaskan untuk membantu siswa memahami Enam Pilar Pendidikan Berkarakter, yaitu sebagai berikut :

1. *Trustworthiness* (Kepercayaan)

Jujur, jangan menipu, menjiplak atau mencuri, jadilah handal – melakukan apa yang anda katakan anda akan melakukannya, minta keberanian untuk melakukan hal yang benar, bangun reputasi yang baik, patuh – berdiri dengan keluarga, teman dan negara.

2. *Respect* (Respek)

Bersikap toleran terhadap perbedaan, gunakan sopan santun, bukan bahasa yang buruk, pertimbangkan perasaan orang lain, jangan mengancam, memukul atau menyakiti orang lain, damailah dengan kemarahan, hinaan dan perselisihan.

3. *Responsibility* (Tanggungjawab)

Selalu lakukan yang terbaik, gunakan kontrol diri, disiplin, berpikirlah sebelum bertindak – mempertimbangkan konsekuensi, bertanggung jawab atas pilihan anda.

4. *Fairness* (Keadilan)

Bermain sesuai aturan, ambil seperlunya dan berbagi, berpikiran terbuka; mendengarkan orang lain, jangan mengambil keuntungan dari orang lain, jangan menyalahkan orang lain sembarangan.

5. *Caring* (Peduli)

Bersikaplah penuh kasih sayang dan menunjukkan anda peduli, ungkapkan rasa syukur, maafkan orang lain, membantu orang yang membutuhkan.

6. *Citizenship* (Kewarganegaraan)

Menjadikan sekolah dan masyarakat menjadi lebih baik, bekerja sama, melibatkan diri dalam urusan masyarakat, menjadi tetangga yang baik, mentaati hukum dan aturan, menghormati otoritas, melindungi lingkungan hidup.

C. Nilai – Nilai Pembentuk Karakter

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program

operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya pada saat ini diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

1. Religius

Sikap perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleran

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta melakukan tugas sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan

kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan kelompoknya.

11. Cinta tanah air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna untuk masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.

15. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan

Sikap dan perilaku yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli sosial

Sikap dan perilaku yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggungjawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

D. Pentingnya Pendidikan Berkarakter

Pendidikan berkarakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan berkarakter hendaknya dirumuskan dalam kurikulum, diterapkan metode pendidikan, dan dipraktekkan dalam pembelajaran. Selain itu, di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar juga sebaiknya diterapkan pola pendidikan karakter. Dengan begitu, generasi-generasi Indonesia nan unggul akan dilahirkan dari sistem pendidikan berkarakter.

E. Muatan Pendidikan Berkarakter dalam Kurikulum pada Tingkat SD, SMP, SMA

Dalam Permendiknas N0.23/2006 tentang Standar kompetensi lulusan secara formal sudah digariskan untuk masing-masing jenis atau satuan pendidikan sejumlah rumusan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Jika diremati secara mendalam, sesungguhnya hampir pada setiap rumusan SKL tersebut implisit atau eksplisit termuat substansi nilai/karakter. Berikut ini dicoba untuk menangkap substansi nilai/karakter yang ada pada setiap

SKL tersebut.

Substansi Nilai/Karakter yang ada pada SKL SD/MI/SDLB*/Paket A

No.	Rumusan SKL	Nilai/ Karakter
1	Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak	Iman dan taqwa
2	Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri	jujur
3	Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya	disiplin
4	Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya	Terbuka, nasionalistik
5	Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif	Bernalar, kreatif
6	Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif, dengan bimbingan guru/pendidik	Bernalar, kreatif
7	Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya	Terbuka, bernalar
8	Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari	bernalar
9	Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar	Terbuka, bernalar
10	Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan	Peduli, tanggung jawab
11	Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia	nasionalistik
12	Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal	Kreatif, tanggung jawab
13	Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang	Bersih, tanggung jawab
14	Berkomunikasi secara jelas dan santun	Santun
15	Bekerja sama dalam kelompok, tolong-menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya	Gotong royong, peduli
16	Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis	gigih

17	Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung	bernalar
----	---	----------

Substansi Nilai/Karakter yang ada pada SKL SMP/MTs/SMPLB/Paket B

No.	Rumusan SKL	Nilai/ Karakter
1	Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja	Iman dan taqwa
2	Menunjukkan sikap percaya diri	adil
3	Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas	disiplin
4	Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional	nasionalistik
5	Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif	Bernalar, kreatif
6	Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif	bernalar, kreatif
7	Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya	Gigih, tanggung jawab
8	Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari	bernalar
9	Mendeskrepsi gejala alam dan sosial	Terbuka, bernalar
10	Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab	Tanggung jawab
11	Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia	Nasionalistik, gotong royong
12	Menghargai karya seni dan budaya nasional	Peduli, nasionalistik
13	Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya	Tanggung jawab, kreatif

No.	Rumusan SKL	Nilai/ Karakter
14	Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang	Bersih dan sehat
15	Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun	Santun, bernalar
16	Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat	Terbuka, Tanggung jawab
17	Menghargai adanya perbedaan pendapat	Terbuka, adil
18	Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana	Gigih, kreatif
19	Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana	Gigih, kreatif
20	Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah	Bervisi, bernalar

Substansi Nilai/Karakter yang ada pada SKL SMA/MA/SMALB*/Paket C

No.	Rumusan SKL	Nilai/ Karakter
1	Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja	Iman dan taqwa
2	Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya	adil
3	Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya	Tanggung jawab
4	Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial	disiplin
5	Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global	nasionalistik
6	Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif	bernalar
7	Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan	bernalar
8	Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri	bervisi

No.	Rumusan SKL	Nilai/ Karakter
9	Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik	gigih
10	Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks	bernalar
11	Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial	bernalar
12	Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab	Tanggung jawab
13	Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia	nasionalistik
14	Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya	peduli
15	Mengapresiasi karya seni dan budaya	kreatif
16	Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok	Kreatif
17	Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan	bersih
18	Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun	Santun
19	Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat	Tanggung jawab
20	Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain	Terbuka, peduli

Substansi Nilai/Karakter yang ada pada SKL SMK/MAK

No.	Rumusan SKL	Nilai/ Karakter
1	Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja	Iman dan taqwa
2	Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya	Gigih, adil
3	Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya	Tanggung jawab

No.	Rumusan SKL	Nilai/ Karakter
4	Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial	disiplin
5	Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global	nasionalistik
6	Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif	kreatif
7	Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan	Bernalar, kreatif
8	Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri	Peduli, tanggung jawab
9	Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik	Gigih, adil
10	Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks	bernalar
11	Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial	bernalar
12	Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab	Peduli, tanggung jawab
13	Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia	nasionalistik
14	Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya	Peduli, kreatif
15	Mengapresiasi karya seni dan budaya	kreatif
16	Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok	kreatif
17	Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan	Bersih, peduli
18	Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun	Santun
19	Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat	Terbuka, adil
20	Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain	Terbuka, adil

No.	Rumusan SKL	Nilai/ Karakter
21	Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis	Gigih, terbuka
22	Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris	Gigih, bernalar
23	Menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya	Bervisi, gigih, tanggung jawab

BAB XXI

PERANGKAT PEMBELAJARAN

A. Pengertian perangkat pembelajaran

Perangkat pembelajaran merupakan hal yang harus disiapkan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Dalam KBBI (2007: 17), perangkat adalah alat atau perlengkapan, sedangkan pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan orang belajar. Menurut Zuhdan, dkk (2011: 16) perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran menjadi pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium atau di luar kelas. Dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu pada standar isi. Selain itu, dalam perencanaan pembelajaran juga dilakukan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian, dan skenario pembelajaran.

B. Jenis-jenis perangkat pembelajaran

Jenis-jenis perangkat pembelajaran yang harus diperhatikan dalam pembelajaran diantaranya:

1. Silabus

0.1 Pengertian

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian,

penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. (BSNP, 2006)

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran pada satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. (Permendiknas no.41/2007)

Landasan pengembangan silabus adalah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 17 Ayat (2) dan Pasal 20.

0.2 Prinsip Penyusunan Silabus

Penyusunan silabus perlu mempertimbangkan 8 (delapan) prinsip pengembangan silabus sebagaimana ditetapkan oleh BSNP, 2006 sebagai berikut:

a) Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

b) Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.

c) Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

d) Konsisten

Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.

- e) Memadai
Cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
- f) Aktual dan Kontekstual
Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
- g) Fleksibel
Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.
- h) Menyeluruh
Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

0.3 Komponen Silabus

Salah satu tahapan pengembangan kurikulum adalah penyusunan silabus yang menurut istilah bahasa berarti garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau garis-garis besar program pembelajaran. Dengan demikian silabus merupakan hasil atau produk kegiatan pengembangan KTSP.

Silabus dalam KTSP hendaknya memuat 9 (sembilan) komponen utama, sebagai komponen minimal berikut:

1. Identitas Mata Pelajaran,
2. Standar Kompetensi,
3. Kompetensi Dasar,
4. Materi Pokok/Pembelajaran,
5. Kegiatan Pembelajaran,
6. Indikator,
7. Penilaian,
8. Alokasi Waktu, dan
9. Sumber Bahan.

1.4 Langkah-langkah Penyusunan Silabus

Langkah-langkah pokok penyusunan silabus meliputi:

1. Menuliskan identitas mata pelajaran
2. Menuliskan standar kompetensi,
3. Menuliskan kompetensi dasar,
4. Menentukan materi pokok / materi pembelajaran,
5. Menentukan kegiatan pembelajaran,
6. Menetapkan indikator pencapaian kompetensi,
7. Menentukan sistem penilaian,
8. Menentukan alokasi waktu,
9. Menentukan sumber bahan.

Penjelasan

1. Menuliskan Identitas Mata Pelajaran,
Identitas mata pelajaran yang harus dituliskan dalam silabus adalah:
 - a. Nama Sekolah / Satuan Pendidikan
 - b. Nama Mata Pelajaran, dan
 - c. Kelas/Semester.
2. Menuliskan Standar Kompetensi
Standar kompetensi mata pelajaran adalah bagian dari kompetensi lulusan, yakni batas dan arah kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran suatu mata pelajaran tertentu. Standar kompetensi dapat dirumuskan dengan menggunakan kata kerja yang operasional dan yang non-operasional tergantung dari karakteristik mata pelajaran serta cakupan materinya. (Mukminan dkk., 2002)
3. Menuliskan Kompetensi dasar
Setiap standar kompetensi dapat dijabarkan menjadi 3 sampai 6 butir kompetensi dasar. Cakupan materi pada kompetensi dasar lebih sempit dibanding pada standar kompetensi. Kata kerja pada standar kompetensi dapat digunakan pada kompetensi dasar namun cakupannya lebih

sempit. (Mukminan dkk., 2002)

Dalam mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada Standar Isi, perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- a. urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di SI;
- b. keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran;
- c. keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.

Untuk mencapai kompetensi dasar diperlukan pengalaman belajar siswa yang tepat. Pengalaman belajar ini dirancang oleh guru dan bisa dilakukan di sekolah atau di luar sekolah. Untuk mengetahui sejauh mana kompetensi dasar telah dicapai diperlukan sistem penilaian yang tepat.

4. Menentukan Materi Pokok/Pembelajaran

a. Pengertian

Materi pokok atau materi pembelajaran adalah pokok-pokok materi yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi dasar. Secara umum materi pokok atau materi pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi 4 jenis, yaitu: fakta, konsep, prinsip dan prosedur (Reigeluth, 1987).

Materi yang harus dipelajari oleh peserta didik perlu diidentifikasi apakah termasuk fakta, konsep, prinsip, prosedur, atau gabungan lebih dari satu jenis materi. Dengan mengidentifikasi jenis-jenis materi yang harus dipelajari oleh peserta didik, maka guru akan mendapatkan kemudahan dalam memilih alternatif cara membelajarkannya.

b. Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran

Dalam mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang diharapkan dapat menunjang pencapaian kompetensi

dasar, menurut Panduan Penyusunan KTSP 2006, perlu mempertimbangkan hal-hal berikut:

1. potensi peserta didik;
2. relevansi dengan karakteristik daerah,
3. tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik;
4. kebermanfaatan bagi peserta didik;
5. struktur keilmuan;
6. aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran;
7. relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan
8. alokasi waktu.

5. Menentukan Kegiatan Pembelajaran

a. Peran Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada aktivitas peserta didik (*active learning*).

Menurut Panduan Penyusunan KTSP 2006, beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
2. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
3. Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai

dengan hierarki konsep materi pembelajaran.

4. Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.
6. Menetapkan indikator pencapaian kompetensi.

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi.

Kata kerja operasional yang digunakan pada indikator di antaranya menghitung, mengidentifikasi, menafsirkan, membandingkan, membedakan, merangkum, menyimpulkan, dan sejenisnya. Indikator juga digunakan untuk mengembangkan instrumen non tes, seperti pengukuran minat, sikap, motivasi, dan sejenisnya. Misalnya ciri-ciri ini orang yang berminat adalah catatan pelajaran lengkap, selalu hadir di kelas, sering mengajukan pertanyaan, dan sebagainya.

7. Menentukan sistem penilaian,
 - a. Pengertian

Berkenaan dengan kegiatan penilaian, guru perlu memahami sejumlah konsep yang terkait dengan penilaian, yakni pengukuran, pengujian, penilaian dan evaluasi (Djemari Mardapi, dkk., 2001).

Pengukuran, kegiatan yang sistematis untuk menentukan angka pada objek atau gejala

Pengujian, terdiri dari sejumlah pertanyaan yang memiliki jawaban benar atau salah

Penilaian, penafsiran hasil pengukuran dan penentuan pencapaian hasil belajar

Evaluasi, penentuan nilai suatu program dan penentuan pencapaian tujuan suatu program

Kurikulum berbasis kompetensi menggunakan konsep penilaian karena seorang guru, harus melakukan penafsiran terhadap hasil pengukuran dan penentuan pencapaian hasil belajar.

b. Prinsip Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip penilaian, yaitu: sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel. (Permendiknas no. 20/2007)

- 1) Prinsip sah, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Prinsip objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Prinsip adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 4) Prinsip terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Prinsip terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Prinsip menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- 7) Prinsip sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-

- langkah baku.
- 8) Prinsip beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
 - 9) Prinsip akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggung-jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.
- c. Teknik dan Instrumen Penilaian
- Menurut Permendiknas no.20/2007, teknik dan instrumen penilaian ditetapkan sebagai berikut:
- 1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan berbagai teknik penilaian berupa:
 - a. teknik tes,
 - b. teknik observasi,
 - c. teknik penugasan (perseorangan atau kelompok), dan
 - d. teknik lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.
 - 2) Teknik tes dapat berupa:
 - a. tes tertulis,
 - b. tes lisan, dan
 - c. tes praktik atau tes kinerja.
 - 3) Teknik observasi atau pengamatan dilakukan:
 - a. selama pembelajaran berlangsung dan/atau
 - b. observasi atau pengamatan di luar kegiatan pembelajaran.
 - 4) Teknik penugasan baik perseorangan maupun kelompok dapat berbentuk:
 - a. tugas rumah dan/atau
 - b. tugas proyek.
 - 5) Instrumen penilaian hasil belajar yang digunakan pendidik harus memenuhi persyaratan
 - a. substansi, adalah merepresentasikan kompetensi yang dinilai,

- b. konstruksi, adalah memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan, dan
- c. bahasa, adalah menggunakan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik.

8. Menentukan Alokasi Waktu

Dalam mengalokasikan waktu, guru perlu memperhatikan pula alokasi waktu untuk setiap semester. Dalam satu tahun pelajaran (dua semester) diprogramkan antara 34-38 minggu untuk kegiatan pembelajaran. Jika untuk setiap semester disiapkan 2 minggu untuk kegiatan remedial atau pengayaan, dan satu minggu untuk kegiatan lain-lain seperti *class-meeting*, dan lain-lain, maka masih terdapat 15-17 minggu efektif per semesternya. Kalau suatu mata pelajaran tertentu memiliki 3 jam per minggu, berarti dalam setiap semesternya, tersedia waktu antara 3x15 atau 3x17 jam pertemuan, dengan 1 jam pertemuan (JP) adalah 35 menit tatap muka. (Permendiknas no.22/2006)

9. Menentukan Sumber Bahan

Sumber belajar adalah rujukan, referensi atau literatur, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Bagi guru, sumber bahan utama dalam penyusunan silabus adalah buku teks dan buku kurikulum. Sumber-sumber lain seperti jurnal, hasil penelitian, penerbitan berkala, dokumen negara, dan lain-lainnya juga dapat digunakan.

0.5 Pengembangan Silabus Berkelanjutan

Dalam implementasinya, silabus dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindaklanjuti oleh masing-masing guru. Silabus harus dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan masukan hasil penilaian hasil

belajar, evaluasi proses (pelaksanaan pembelajaran), dan evaluasi terhadap rencana pembelajaran.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

2.1 Pengertian

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dimaksudkan adalah desain/rancangan pembelajaran untuk setiap satuan tatap muka. RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar. RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD (Lampiran Permendiknas No. 41 Tahun 2007, II butir B). Rencana pelaksanaan pembelajaran memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. (Petunjuk Teknis Pengembangan RPP, 2010).

2.2 Prinsip-prinsip Penyusunan RPP

Penyusunan RPP perlu memperhatikan 6 prinsip sebagaimana ditetapkan oleh Permendiknas no. 41/2007 yakni:

1. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik
2. Mendorong partisipasi aktif peserta didik
3. Mengembangkan budaya membaca dan menulis
4. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut
5. Keterkaitan dan keterpaduan
6. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

2.3 Komponen RPP

Sebagaimana tertuang dalam PP no 19/2005, maka sebuah RPP harus memuat sekurang-kurangnya komponen-komponen: tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Secara operasional, Petunjuk Teknis Pengembangan Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Ditjen Mandikdasmen, Kemendiknas, 2010, dengan merujuk pada Permendiknas no.41/2007, mengemukakan Komponen RPP adalah:

1. Identitas Mata Pelajaran,
2. Standar Kompetensi,
3. Kompetensi Dasar
4. Indikator Pencapaian Kompetensi,
5. Tujuan Pembelajaran,
6. Materi Ajar,
7. Alokasi Waktu,
8. Metode Pembelajaran,
9. Kegiatan Pembelajaran,
10. Penilaian Hasil Belajar, dan
11. Sumber Belajar.

2.4 Langkah-Langkah Penyusunan RPP

Sesuai dengan komponen RPP sebagaimana dikemukakan di atas, berikut dibahas satu persatu mengenai langkah-langkah penyusunannya, sebagai berikut:

1. Menuliskan identitas, mata pelajaran, yang meliputi:
 1. Nama Sekolah / Satuan Pendidikan
 2. Kelas
 3. Semester
 4. Program
 5. Mata Pelajaran, dan
 6. Jumlah Pertemuan.
1. Menuliskan Standar Kompetensi

Standar kompetensi mata pelajaran adalah bagian dari kompetensi lulusan, yakni batas dan arah kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran suatu mata pelajaran tertentu. Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap,

dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran (Permendiknas No. 41 Tahun 2007).

2. Menuliskan Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran (Permendiknas No. 41 Tahun 2007).

Untuk mencapai kompetensi dasar diperlukan pengalaman belajar peserta didik yang tepat. Pengalaman belajar ini dirancang oleh guru dan bisa dilakukan di sekolah atau di luar sekolah, sebaiknya dipilih pengalaman belajar yang mampu mengaktifkan peserta didik.

3. Menentukan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Permendiknas No. 41 Tahun 2007). Indikator dikembangkan dari kompetensi dasar dengan memperhatikan materi pokok dengan menggunakan kata kerja yang operasional dengan tingkat berpikir yang menengah dan tinggi.

4. Mencantumkan Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran berisi penguasaan kompetensi yang operasional yang ditargetkan/dicapai dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar (Permendiknas No. 41 Tahun 2007).

5. Mencantumkan Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran dikembangkan dengan mengacu pada materi pokok yang ada dalam silabus. Materi pembelajaran atau materi pokok adalah pokok-pokok materi yang harus dipelajari peserta didik sebagai

sarana pencapaian kompetensi dasar. Permendiknas No. 41 Tahun 2007 menyatakan, materi pembelajaran memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

6. Menuliskan Alokasi Waktu

Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar yang bersangkutan, yang dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan. Oleh karena itu, waktu untuk mencapai suatu kompetensi dasar dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan bergantung pada karakteristik kompetensi dasarnya.

7. Mencantumkan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Sangat dianjurkan agar guru memilih metode-metode pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik (*active learning*). Itulah sebabnya, guru sebagai pengembang RPP harus pandai-pandai di dalam memilih metode pembelajaran yang cocok untuk setiap Kompetensi Dasar.

Beberapa metode pembelajaran untuk memacu *active learning* yang biasa digunakan dalam kegiatan pembelajaran di antaranya: metode ceramah (*lecture*), demonstrasi, penampilan, diskusi, studi mandiri, kegiatan pembelajaran terprogram, latihan dengan teman, simulasi, curah pendapat (*brain-storming*), studi kasus, *computer assisted instruction (CAI)*, insiden, praktikum, proyek, bermain peran, dll.

Selain metode-metode di atas, sebenarnya masih banyak sekali metode lain yang ada dan dapat digunakan. Dalam buku

karangan Andrej Huczynski, terdapat lebih dari 303 contoh model pendidikan dan latihan. (Percival dan Ellington, 1984:8). Itulah sebabnya guru perlu sekali memahami bagaimana memilih metode yang cocok untuk pembelajaran yang dikembangkan.

8. Mencantumkan Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran memuat kegiatan/skenario yang secara konkrit harus dilakukan oleh peserta didik dalam berinteraksi dengan guru maupun dengan objek atau sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar, dengan memperhatikan aspek *active learning* yang dikembangkan.

Penting pula untuk diketahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran ini, seluruh kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang mengaktifkan serta melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi. Pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan mengaktifkan peserta didik hendaknya senantiasa diupayakan oleh guru.

Keseluruhan langkah kegiatan pembelajaran, harus mencantumkan langkah-langkah yang terdiri atas: kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup:

a. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

b. Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan

perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

c. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

9. Mencantumkan Sumber Belajar

Sumber belajar atau sumber bahan dimaksudkan adalah rujukan, referensi atau literatur yang digunakan, baik untuk menyusun RPP maupun buku yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Bagi guru, sumber belajar utama dalam penyusunan RPP adalah buku teks baik cetak (BTP) maupun elektronik (BSE), serta buku kurikulum. Sumber-sumber lain seperti jurnal, hasil penelitian, penerbitan berkala, dokumen negara, dan lain-lainnya juga dapat digunakan.

10. Mencantumkan Sistem Penilaian Hasil Belajar beserta Pedoman Penskorannya

Penilaian hasil belajar merupakan prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu pada standar penilaian (Permendiknas No. 41 Tahun 2007).

3. Buku

Buku sebagai rangkaian dari perangkat pembelajaran tentunya harus memberikan manfaat bagi guru khususnya siswa. Depdiknas (2008a:12) menjelaskan bahwa "Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan buah pikiran dari pengarangnya." Lebih lanjut dijelaskan dari sumber yang sama (Depdiknas, 2008a:12), bahwa:

Buku sebagai bahan tertulis merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Sedangkan buku yang baik adalah buku yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, disajikan secara menarik

dilengkapi dengan gambar dan keterangan-keterangannya, isi buku juga menggambarkan sesuatu yang sesuai dengan ide penulisnya.

Selain penjelasan tersebut, dalam bagian yang sama, dijelaskan bahwa "Buku pelajaran berisi ilmu pengetahuan yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar" (Depdiknas, 2008a:12).

Sumber lain tentang buku adalah Permendiknas RI No. 2 tahun 2008. Tentang buku panduan pendidik dijelaskan dalam bab I, pasal 1, butir 4, bahwa "Buku panduan pendidik adalah buku yang memuat prinsip, prosedur, deskripsi materi pokok, dan model pembelajaran untuk digunakan oleh para pendidik." (Depdiknas, 2008b:2).

Beberapa batasan buku di atas menjelaskan bahwa buku sebagai salah satu bahan ajar jenis bahan cetak merupakan buku yang substansinya adalah pengetahuan, yang disusun berdasarkan analisis kurikulum, disusun untuk memudahkan guru dalam pembelajaran dan siswa belajar mencapai kompetensi yang ditetapkan kurikulum, dengan memperhatikan kebahasaan, kemenarikan, dan mencerminkan ide penulisnya.

4. Lembar Kegiatan Siswa (LKS)

Perangkat pembelajaran menjadi pendukung buku dalam pencapaian kompetensi dasar siswa adalah lembar kegiatan siswa (LKS). Lembar ini diperlukan guna mengarahkan proses belajar siswa, dimana pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik, maka dalam serangkaian langkah aktivitas siswa harus berkenaan dengan tugas-tugas dan pembentukan konsep matematika. Dengan adanya lembar kegiatan siswa ini, maka partisipasi aktif peserta didik sangat diharapkan, sehingga dapat memberikan kesempatan lebih luas dalam proses konstruksi pengetahuan dalam dirinya.

Trianto (2007a:73) menguraikan bahwa lembar kegiatan siswa adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. Lembar kegiatan ini dapat berupa panduan untuk latihan pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan eksperimen atau demonstrasi.

Untuk menyusun perangkat pembelajaran berupa LKS, Depdiknas (2008b:23) menguraikan rambu-rambunya, bahwa LKS akan memuat paling tidak: judul, kompetensi dasar yang akan dicapai, waktu penyelesaian peralatan/ bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, informasi singkat, langkah kerja, tugas yang harus dilakukan, dan laporan yang harus dikerjakan.

Langkah-langkah persiapan LKS dijelaskan dalam Depdiknas (2008a: 23-24) sebagai berikut:

- a. Analisis kurikulum. Analisis ini dilakukan dengan memperhatikan materi pokok, pengalaman belajar siswa, dan kompetensi yang harus dicapai siswa.
- b. Menyusun peta kebutuhan LKS. Peta kebutuhan LKS berguna untuk mengetahui jumlah kebutuhan LKS dan urutan LKS.
- c. Menentukan judul-judul LKS. Judul LKS harus sesuai dengan KD, materi pokok dan pengalaman belajar.
- d. Penulisan LKS. Langkah-langkahnya: (1) perumusan KD yang harus dikuasai, (2) menentukan alat penilaian, (3) penyusunan materi dari berbagai sumber, (4) memperhatikan struktur LKS, yang meliputi: (a) judul, (b) petunjuk belajar, (c) kompetensi yang akan dicapai, (d) informasi pendukung, (e) tugas dan langkah-langkah kerja, dan (f) penilaian.

5. Instrumen Penilaian

Penilaian bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik. Dalam Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran dijelaskan bahwa penilaian dalam setiap mata pelajaran meliputi kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan dan kompetensi sikap. Penilaian dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian hasil belajar dari masing-masing domain tersebut. Ada beberapa teknik dan instrumen penilaian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan peserta didik baik berupa tes maupun non-tes antara lain tes tertulis, penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian hasil karya, penilaian portofolio dan penilaian diri.

BAB XXII

EVALUASI HASIL PEMBELAJARAN

A. Pengertian Evaluasi

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* yang berarti suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai sesuatu, apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak. Menurut istilah evaluasi berarti kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur tertentu guna memperoleh kesimpulan.

Evaluasi atau penilaian dibedakan menjadi dua, yaitu evaluasi yang dilakukan oleh pihak dalam (guru dan pengelola sekolah) yang selanjutnya disebut evaluasi diri dan evaluasi oleh pihak luar (badan independen atau badan akreditasi sekolah). Sasaran evaluasi secara garis besar mencakup masukan (termasuk program), proses, dan hasil.

Diberlakukannya KTSP mengharapkan adanya perubahan dalam kegiatan pembelajaran, termasuk dalam penilaian. Mulyasa (2007: 258) menjelaskan, "Penilaian hasil belajar dalam KTSP" dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, dan penilaian program".

Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Penilaian Kelas

Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam kompetensi dasar tertentu. Ulangan harian terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik, dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas. Ulangan harian minimal dilakukan tiga kali setiap semester.

Ulangan harian ini terutama ditujukan untuk memperbaiki program pembelajaran, tetapi tidak menutup kemungkinan digunakan untuk tujuan-tujuan lain, misalnya sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi para peserta didik. Ulangan umum dilaksanakan setiap akhir semester, dengan bahan yang diujikan sebagai berikut:

- a. Ulangan umum semester pertama soalnya diambil dari materi semester pertama.
- b. Ulangan umum semester kedua soalnya merupakan gabungan dan materi semester pertama dan kedua, dengan penekanan pada materi semester kedua.

Ujian akhir dilakukan pada akhir program pendidikan. Bahan-bahan yang diujikan meliputi seluruh kompetensi dasar yang telah diberikan, dengan penekanan pada kompetensi dasar yang dibahas pada kelas-kelas tinggi. Hasil evaluasi ujian akhir ini terutama digunakan untuk menentukan kelulusan bagi setiap peserta didik, dan layak tidaknya untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat di atasnya. Penilaian Kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran, dan penentuan kenaikan kelas.

2. Tes Kemampuan Dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperlakukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (program remedial). Tes kemampuan dasar dilakukan pada setiap tahun akhir kelas III.

3. Penilaian Akhir Satuan Pendidikan dan Sertifikasi

Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu.

4. *Benchmarking*

Benchmarking merupakan suatu standar untuk mengukur

kinerja yang sedang berjalan, proses, dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. Hasil penilaian tersebut dapat dipakai untuk melihat keberhasilan, keberhasilan kurikulum dan pendidikan secara keseluruhan dan dapat digunakan untuk memberikan peringkat kelas, tetapi tidak untuk memberikan nilai akhir peserta didik. Hal ini dimaksudkan sebagai salah satu dasar untuk pembinaan guru dan kinerja sekolah.

5. Penilaian Program

Penilaian program dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Dinas Pendidikan secara kontinu dan berkesinambungan. Penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian KTSP dengan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, serta kesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat, dan kemajuan zaman.

B. Prinsip Penilaian

Dalam melaksanakan penilaian mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Memandang penilaian dan kegiatan pembelajaran secara terpadu.
2. Mengembangkan strategi yang mendorong dan memperkuat penilaian sebagai cermin diri.
3. Melakukan berbagai strategi penilaian di dalam program pembelajaran untuk menyediakan berbagai jenis informasi tentang hasil belajar peserta didik.
4. Mempertimbangkan berbagai kebutuhan khusus peserta didik.
5. Mengembangkan dan menyediakan sistem pencatatan yang bervariasi dalam pengamatan kegiatan belajar peserta didik.
6. Menggunakan cara dan alat penilaian yang bervariasi. Penilaian dapat dilakukan dengan cara tertulis, lisan, produk portofolio, unjuk kerja, proyek, dan pengamatan tingkah laku.
7. Melakukan penilaian secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil, dalam bentuk: ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Ulangan harian dapat dilakukan bila

- sudah menyelesaikan satu atau beberapa indikator atau satu kompetensi dasar (KD), ulangan tengah semester dilakukan bila telah menyelesaikan beberapa KD atau satu stándar kompetensi (SK), ulangan akhir semester dilakukan setelah menyelesaikan semua KD atau SK semester bersangkutan, sedangkan ulangan kenaikan kelas dilakukan pada akhir semester genap dengan menilai semua SK semester ganjil dan genap, dengan penekanan pada semester genap.
8. Penilaian kompetensi pada uji kompetensi melibatkan pihak sekolah dan Institusi Pasangan/Asosiasi Profesi, dan pihak lain terutama DU/DI. Idealnya, lembaga yang menyelenggarakan uji kompetensi ini independen; yakni lembaga yang tidak dapat diintervensi oleh unsur atau lembaga lain.
 9. Agar penilaian objektif, pendidik harus berupaya secara optimal untuk (1) memanfaatkan berbagai bukti hasil kerja peserta didik dari sejumlah penilaian, (2) membuat keputusan yang adil tentang penguasaan kompetensi peserta didik dengan mempertimbangkan hasil kerja (karya).

C. Kegunaan Penilaian dan Fungsi Penilaian

I. Kegunaan Penilaian

Kegunaan penilaian antara lain sebagai berikut:

1. Memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya dalam proses pencapaian kompetensi.
2. Memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik sehingga dapat dilakukan pengayaan dan remedial.
3. Untuk umpan balik bagi pendidik/guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan.
4. Memberikan informasi kepada orang tua dan komite sekolah tentang efektivitas pendidikan.
5. Memberi umpan balik bagi pengambil kebijakan (Dinas Pendidikan Daerah) dalam meningkatkan kualitas penilaian yang digunakan.

II. Fungsi Penilaian

Penilaian memiliki fungsi untuk:

1. Menggambarkan sejauhmana peserta didik telah menguasai suatu kompetensi.
2. Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk perencanaan program belajar, pengembangan kepribadian, maupun untuk penjurusan (sebagai bimbingan).
3. Menemukan kesulitan belajar, kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik, dan sebagai alat diagnosis yang membantu pendidik/guru menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan.
4. Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya.
5. Pengendali bagi pendidik/guru dan sekolah tentang kemajuan perkembangan peserta didik.

D. Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal untuk setiap mata pelajaran yang ditentukan oleh satuan pendidikan, berkisar antara 0-100%.

1. KKM Program Normatif dan Adaptif

Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator program normatif dan adaptif adalah 75%.

KKM program normatif dan adaptif ditentukan dengan mempertimbangkan tingkat rata-rata peserta didik, kompleksitas kompetensi, dan kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran dengan rincian sebagai berikut:

- a. Tingkat kemampuan rata-rata peserta didik "A"
Rata-rata nilai = 80 – 100, A diberi skor 3
Rata-rata nilai = 60 – 79, A diberi skor 2
Rata-rata nilai = < 60, A diberi skor 1

- b. Tingkat kompleksitas/kesulitan kompetensi "B"
 Kompleksitas/kesulitan rendah, B diberi skor 3
 Kompleksitas/kesulitan sedang, B diberi skor 2
 Kompleksitas/kesulitan tinggi, B diberi skor 1
- c. Sumber daya pendukung pembelajaran (SDM, alat dan bahan) "C"
 Dukungan tinggi, C diberi skor 3
 Dukungan sedang, C diberi skor 2
 Dukungan rendah, C diberi skor 1

Contoh penentuan KKM

Jika dalam pembelajaran suatu kompetensi/mata pelajaran memiliki kondisi: kemampuan rata-rata peserta didik "65", tingkat kesulitan/kompleksitas "sedang", dan sumber daya pendukung "sedang", maka nilai KKM-nya adalah :

$$\begin{aligned}
 \text{KKM} &= \frac{(A + B + C)}{9} \times 100 \\
 &= \frac{(2 + 2 + 2)}{9} \times 100 \\
 &= 66,7 \text{ atau dibulatkan } 67
 \end{aligned}$$

2. KKM Program Produktif

KKM program produktif mengacu kepada standar minimal penguasaan kompetensi yang berlaku di dunia kerja yang bersangkutan. Kriteria ketuntasan untuk masing-masing kompetensi dasar (KD) adalah terpenuhinya indikator yang dipersyaratkan dunia kerja yaitu kompeten atau belum kompeten dan diberi lambang/skor 7,00 bila memenuhi persyaratan minimal.

E. Kriteria Penilaian

1. Validitas

Validitas berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi. Misal,

dalam pelajaran bahasa Indonesia, pendidik/guru ingin menilai kompetensi berbicara. Bentuk penilaian valid jika menggunakan tes lisan. Jika menggunakan tes tertulis penilaian tidak valid.

2. *Reliabilitas*

Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi (keajegan) hasil penilaian. Penilaian yang *reliable* (ajeg) memungkinkan perbandingan yang *reliable* dan menjamin konsistensi. Misal, guru menilai dengan proyek, penilaian akan reliabel jika hasil yang diperoleh itu cenderung sama bila proyek itu dilakukan lagi dengan kondisi yang relatif sama. Untuk menjamin penilaian yang reliabel petunjuk pelaksanaan proyek dan penskorannya harus jelas.

3. *Berfokus pada kompetensi*

Dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang berbasis kompetensi, penilaian harus terfokus pada pencapaian kompetensi (rangkaian kemampuan), bukan hanya pada penguasaan materi (pengetahuan).

4. *Menyeluruh/Komprehensif*

Penilaian harus menyeluruh dengan menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi atau kemampuan peserta didik, sehingga tergambar profil kemampuan peserta didik.

5. *Objektivitas*

Penilaian harus dilaksanakan secara objektif. Untuk itu, penilaian harus adil, terencana, berkesinambungan, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pemberian skor.

6. *Mendidik*

Penilaian dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran bagi pendidik/guru dan meningkatkan kualitas belajar bagi peserta didik.

Penilaian Hasil Belajar Kelompok Mata Pelajaran adalah sebagai berikut:

1. Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan

- kepribadian dilakukan melalui :
- a. Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik.
 - b. Ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.
2. Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi diukur melalui ulangan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik materi yang dinilai,
 3. Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran estetika dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan ekspresi psikomotorik peserta didik.
 4. Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan dilakukan melalui:
 - a. Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan psikomotorik dan afeksi peserta didik, dan
 - b. Ulangan dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.

BAB XXIII

PERMASALAHAN KURIKULUM

A. PERMASALAHAN YANG TIMBUL DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN

Kurikulum sering dianggap dokumen sakti yang harus menjadi pegangan. Apa yang tertuang di dalamnya menjadi satu-satunya pegangan. Banyak guru yang masih takut berkreasi dan berinovasi. Orientasi kurikulum masih dilihat dari ketuntasan materi pelajaran. Guru menjadi panik begitu menyadari materi yang diajarkan belum terselesaikan. Guru selalu dikejar-kejar target kurikulum, padahal pelaksanaan pembelajaran mengalami berbagai situasi yang berbeda-beda setiap semester dan setiap tahunnya. Sehingga pembelajaran di kelas sebagian besar masih terbatas pada penyelesaian bahan ajar tanpa memedulikan apakah seluruh peserta didik sudah menguasai pelajaran atau belum.

Realitanya hanya sepertiga peserta didik yang menguasai seluruh pelajaran. Sedangkan duapertiganya akan mengakumulasi ketidapahamannya yang nanti tercermin dalam ketidakmampuannya menjawab tes yang diberikan. Selain itu, substansi kurikulum dalam hal kepadatan materi tidak signifikan dengan alokasi waktu tersedia. Ini juga merupakan salah satu sebab bahwa materi yang dibelajarkan di kelas kurang bermakna dan kurang terlihat relevansinya bagi siswa.

Hambatan-hambatan pengembangan kurikulum :

- a) Pada guru : guru kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum disebabkan beberapa hal yaitu kurang waktu, kekurangan sesuaian pendapat, baik dengan sesama guru maupun kepala sekolah dan administrator karena kemampuan dan pengetahuan guru sendiri.
- b) Dari masyarakat : untuk pengembangan kurikulum dibutuhkan dukungan masyarakat, baik dalam pembiayaan maupun dalam memberikan umpan balik terhadap sistem pendidikan ataupun

kurikulum yang sedang berjalan. Masyarakat adalah sumber input dari sekolah.

- c) Masalah biaya : untuk pengembangan kurikulum apalagi untuk kegiatan eksperimen baik metode isi atau sistem secara keseluruhan membutuhkan biaya yang sering tidak sedikit.
- d) Kepala Sekolah : dalam hal ini seharusnya kepala sekolah mempunyai latar belakang mendalam tentang teori dan praktek kurikulum. Kepala sekolah merupakan peranan yang penting dalam pengembangan kurikulum.
- e) Birokrasi : terdiri dari para inspeksi di Kanwil dan juga orang tua maupun tokoh-tokoh masyarakat. Kepala sekolah dan stafnya tidak dapat bekerja dalam kerangka patokan yang ditetapkan oleh Depdikbud.

Permasalahan dalam KTSP 2006 sebagai berikut:

1. Konten kurikulum masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasaan dan kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak.
2. Kurikulum belum mengembangkan kompetensi secara utuh sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional.
3. Kompetensi yang dikembangkan lebih didominasi oleh aspek pengetahuan belum sepenuhnya menggambarkan pribadi peserta didik (sikap, keterampilan, dan pengetahuan).
4. Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, kesadaran lingkungan, pendekatan dan metode pembelajaran konstruktivistik, keseimbangan soft skills dan hard skills, kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum.
5. Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global.
6. Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru.

7. Standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (sikap, keterampilan, dan pengetahuan) dan belum tegas menuntut adanya remediasi dan pengayaan secara berkala.

Permasalahan kurikulum 2013 :

1. Tidak ada kajian terhadap penerapan Kurikulum 2006 yang berujung pada kesimpulan urgensi perpindahan kepada Kurikulum 2013.
2. Tidak ada evaluasi menyeluruh terhadap uji coba penerapan Kurikulum 2013 setelah setahun penerapan di sekolah-sekolah yang ditunjuk.
3. Kurikulum 2013 diterapkan di seluruh sekolah sebelum dievaluasi kesesuaian antara ide, desain, dokumen hingga dampak kurikulum.
4. Penyeragaman tema di seluruh kelas, sampai metode, isi pembelajaran dan buku yang bersifat wajib sehingga terindikasi bertentangan dengan UU Sisdiknas.
5. Penyusunan konten Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang tidak seksama sehingga menyebabkan ketidakselarasan.
6. Kompetensi Spiritual dan Sikap terlalu dipaksakan sehingga mengganggu substansi keilmuan dan menimbulkan kebingungan dan beban administratif berlebihan bagi para guru.
7. Metode penilaian sangat kompleks dan menyita waktu sehingga membingungkan guru dan mengalihkan fokus dari memberi perhatian sepenuhnya pada siswa.
8. Ketidaksiapan guru menerapkan metode pembelajaran pada Kurikulum 2013 yang menyebabkan beban juga tertumpuk pada siswa sehingga menghabiskan waktu siswa di sekolah dan di luar sekolah.
9. Ketergesa-gesaan penerapan menyebabkan ketidaksiapan penulisan, pencetakan dan peredaran buku sehingga menyebabkan berbagai permasalahan di ribuan sekolah akibat keterlambatan atau ketiadaan buku.
10. Berganti-gantinya regulasi kementerian akibat revisi yang berulang.

B. SOLUSI PERMASALAHAN YANG TIMBUL DARI KURIKULUM DI INDONESIA

Penyelesaian masalah pendidikan tidak semestinya dilakukan secara terkotak-kotak. Tetapi harus ditempuh dalam suatu tindakan yang menyeluruh. Misalnya jika pemerintah hanya menaikkan anggaran, tetapi sumber daya dan mutu pendidikan masih rendah, maka apa yang diharapkan tidak akan tercapai.

Jika kita lihat melalui permasalahan kurikulum, hal yang dapat kita benahi adalah pelaksanaan dan tuntutan yang diberikan kepada pelaksana kurikulum ini. Contohnya, jika guru di sekolah diberikan keleluasaan dalam menjalankan kurikulum (asal masih berada pada koridornya) maka janganlah guru dituntut untuk menghabiskan materi. Bukankah pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa benar-benar memahami materi walaupun sedikit, daripada banyak tapi yang diketahui hanya permukaannya saja.

Usaha perbaikan kurikulum di sekolah harus memenuhi langkah berikut ini : yaitu perlunya mengadakan penilaian umum di sekolah (kualitas dan mutu), mengetahui kebutuhan siswa dan guru, mengidentifikasi masalah yang timbul berdasarkan studi, menyiapkan desain perencanaan (tujuan, cara mengevaluasi, metode penyampaian, penilaian), menerapkan cara mengevaluasi apakah yang direncanakan itu dapat direalisasikan.

BAB XXIV

FAKTOR-FAKTOR PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. Latar belakang faktor-faktor pengembangan kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, didalamnya mencakup: perencanaan, penerapan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik. Penerapan Kurikulum atau biasa disebut juga implementasi kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan, dan hasil-hasil kurikulum itu sendiri.

Dalam pengembangan kurikulum, tidak hanya melibatkan orang yang terkait langsung dengan dunia pendidikan saja, namun di dalamnya melibatkan banyak orang, seperti: politikus, pengusaha, orang tua peserta didik, serta unsur-unsur masyarakat lainnya yang merasa berkepentingan dengan pendidikan.

Keragaman sosial, budaya, aspirasi politik, dan kemampuan ekonomi memberikan tekanan yang sama, kalau tidak dapat dikatakan lebih kuat dibandingkan perbedaan filosofi, visi, dan teori yang dianut para pengambil keputusan mengenai kurikulum. Perbedaan filosofi, visi, dan teori para pengambil keputusan seringkali dapat diselesaikan melalui jenjang otoritas yang dimiliki seseorang walaupun dilakukan dalam suatu proses deliberasi yang paling demokratis sekali pun. Ketika perbedaan filosofi, visi, dan teori itu terselesaikan maka proses pengembangan dokumen kurikulum dapat dilakukan dengan mudah. Tim yang direkrut adalah tim yang diketahui memiliki filosofi, visi, dan teori yang sejalan atau bahkan mereka yang

tidak memiliki ketiga kualitas itu tetapi ahli dalam masalah konten yang akan dikembangkan sebagai konten kurikulum.

Keragaman sosial, budaya, aspirasi politik, dan kemampuan ekonomi adalah suatu realita masyarakat dan bangsa Indonesia. Realita tersebut memang berposisi sebagai objek perifer dalam proses pengembangan kurikulum nasional. Posisi sebagai objek ini tidak menguntungkan karena ia seringkali diabaikan oleh para otoritas pengembang kurikulum. Sayangnya, kedudukannya yang menjadi objek berubah menjadi subjek dan penentu dalam implementasi kurikulum tetapi tetap tidak dijadikan landasan ketika guru mengembangkan kurikulum. Padahal keragaman itu berpengaruh langsung terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan kurikulum, kemampuan sekolah dalam menyediakan pengalaman belajar, dan kemampuan siswa dalam berproses dalam belajar serta mengolah informasi menjadi sesuatu yang dapat diterjemahkan sebagai hasil belajar. Artinya, keragaman itu menjadi suatu variabel bebas yang memiliki kontribusi sangat signifikan terhadap keberhasilan kurikulum baik sebagai proses (*curriculum as observed, curriculum as experienced, curriculum as implemented, curriculum as reality*) tetapi juga kurikulum sebagai hasil.

Waring (dalam Cienurani, 2008) mengemukakan posisi keragaman sebagai variabel bebas memang berada pada tataran sekolah dan masyarakat di mana suatu kurikulum dikembangkan dan diharapkan menjadi pengubah yang tangguh sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dapat diperkirakan (*perceived needs of a society*). Secara nyata pengaruh tersebut berada pada diri guru yang bertanggungjawab terhadap pengembangan kurikulum dan pada siswa yang menjalani kurikulum. Dengan perkataan lain, pengaruh tersebut berada pada tataran yang tak boleh diabaikan sama sekali di mana studi kurikulum memperlihatkan kerentanan, dan kemungkinan besar kurikulum berubah atau bahkan berbeda sama sekali dengan apa yang telah direncanakan dan diputuskan. Oleh karena itu, keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan aspirasi politik harus menjadi faktor yang diperhitungkan dan dipertimbangkan dalam sosialisasi kurikulum, dan pelaksanaan kurikulum

Berdasarkan uraian tersebut, maka timbul suatu permasalahan: faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan kurikulum?

Oleh karena itu, makalah ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor pengembangan kurikulum.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum

1. Filosofis

Filsafat memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum. Sama halnya seperti dalam Filsafat Pendidikan, kita dikenalkan pada berbagai aliran filsafat, seperti: perenialisme, essensialisme, eksistensialisme, progresivisme, dan rekonstruktivisme. Dalam pengembangan kurikulum pun senantiasa berpijak pada aliran – aliran filsafat tertentu, sehingga akan mewarnai terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan. Dengan merujuk kepada pemikiran Ella Yulaelawati (dalam Sudrajat, 2008), di bawah ini diuraikan tentang isi dari masing-masing aliran filsafat, kaitannya dengan pengembangan kurikulum.

- a. Perenialisme lebih menekankan pada keabadian, keidealan, kebenaran dan keindahan dari pada warisan budaya dan dampak sosial tertentu. Pengetahuan dianggap lebih penting dan kurang memperhatikan kegiatan sehari-hari. Pendidikan yang menganut paham ini menekankan pada kebenaran absolut, kebenaran universal yang tidak terikat pada tempat dan waktu. Aliran ini lebih berorientasi ke masa lalu.
- b. Essensialisme menekankan pentingnya pewarisan budaya dan pemberian pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna. Matematika, sains dan mata pelajaran lainnya dianggap sebagai dasar-dasar substansi kurikulum yang berharga untuk hidup di masyarakat. Sama halnya dengan perenialisme, essensialisme juga lebih berorientasi pada masa lalu.
- c. Eksistensialisme menekankan pada individu sebagai sumber pengetahuan tentang hidup dan makna. Untuk memahami kehidupan seseorang mesti memahami dirinya sendiri.
- d. Progresivisme menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berpusat pada peserta didik, variasi

pengalaman belajar dan proses. Progresivisme merupakan landasan bagi pengembangan belajar peserta didik aktif.

- e. Rekonstruktivisme merupakan elaborasi lanjut dari aliran progresivisme. Pada rekonstruktivisme, peradaban manusia masa depan sangat ditekankan. Di samping menekankan tentang perbedaan individual seperti pada progresivisme, rekonstruktivisme lebih jauh menekankan tentang pemecahan masalah, berfikir kritis dan sejenisnya.

Aliran Filsafat Perennialisme, Essensialisme, Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang mendasari terhadap pengembangan *Model Kurikulum Subjek-Akademis*. Sedangkan, filsafat progresivisme memberikan dasar bagi pengembangan *Model Kurikulum Pendidikan Pribadi*. Sementara, filsafat rekonstruktivisme banyak diterapkan dalam *pengembangan Model Kurikulum Interaksional*.

Masing-masing aliran filsafat pasti memiliki kelemahan dan keunggulan tersendiri. Oleh karena itu, dalam praktek pengembangan kurikulum, penerapan aliran filsafat cenderung dilakukan secara selektif untuk lebih mengkompromikan dan mengakomodasikan berbagai kepentingan yang terkait dengan pendidikan. Meskipun demikian saat ini, pada beberapa negara dan khususnya di Indonesia, tampaknya mulai terjadi pergeseran landasan dalam pengembangan kurikulum, yaitu dengan lebih menitikberatkan pada filsafat rekonstruktivisme. Ini merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan kurikulum (dari *teacher center* menjadi *student center*).

2. **Psikologis**

Sukmadinata (2006: 46) mengemukakan bahwa minimal terdapat dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum yaitu (1) psikologi perkembangan dan (2) psikologi belajar. Psikologi perkembangan merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya. Dalam psikologi perkembangan dikaji tentang hakekat perkembangan, pentahapan perkembangan, aspek-aspek perkembangan, tugas-tugas

perkembangan individu, serta hal-hal lainnya yang berhubungan perkembangan individu, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan mendasari pengembangan kurikulum. Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam konteks belajar. Psikologi belajar mengkaji tentang hakekat belajar dan teori-teori belajar, serta berbagai aspek perilaku individu lainnya dalam belajar, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan.

Selanjutnya, dikemukakan pula tentang 5 tipe kompetensi, yaitu :

1. Motif; sesuatu yang dimiliki seseorang untuk berfikir secara konsisten atau keinginan untuk melakukan suatu aksi.
2. Bawaan; yaitu karakteristik fisik yang merespons secara konsisten berbagai situasi atau informasi.
3. Konsep diri; yaitu tingkah laku, nilai atau image seseorang.
4. Pengetahuan; yaitu informasi khusus yang dimiliki seseorang.
5. Keterampilan; yaitu kemampuan melakukan tugas secara fisik maupun mental.

Kelima kompetensi tersebut mempunyai implikasi praktis terhadap perencanaan sumber daya manusia atau pendidikan. Keterampilan dan pengetahuan cenderung lebih tampak pada permukaan ciri-ciri seseorang, sedangkan konsep diri, bawaan dan motif lebih tersembunyi dan lebih mendalam serta merupakan pusat kepribadian seseorang. Kompetensi permukaan (pengetahuan dan keterampilan) lebih mudah dikembangkan. Pelatihan merupakan hal tepat untuk menjamin kemampuan ini. Sebaliknya, kompetensi bawaan dan motif jauh lebih sulit untuk dikenali dan dikembangkan.

Dalam konteks Kurikulum Berbasis Kompetensi, E. Mulyasa (dalam Sudrajat: 2008) menyoroti tentang aspek perbedaan dan karakteristik peserta didik, Dikemukakannya, bahwa sedikitnya terdapat lima perbedaan dan karakteristik peserta didik yang perlu diperhatikan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, yaitu : (1) perbedaan tingkat kecerdasan; (2) perbedaan kreativitas; (3) perbedaan cacat fisik; (4) kebutuhan peserta didik; dan (5) pertumbuhan dan perkembangan kognitif.

3. *Sosial-Budaya*

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Kita maklumi bahwa pendidikan merupakan usaha mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan semata, namun memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat.

Peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat dan diarahkan bagi kehidupan masyarakat pula. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pendidikan.

Dengan pendidikan, kita tidak mengharapkan muncul manusia – manusia yang menjadi terasing dari lingkungan masyarakatnya, tetapi justru melalui pendidikan diharapkan dapat lebih mengerti dan mampu membangun kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan yang ada di masyarakat.

Setiap lingkungan masyarakat masing-masing memiliki sistem-sosial budaya tersendiri yang mengatur pola kehidupan dan pola hubungan antar anggota masyarakat. Salah satu aspek penting dalam sistem sosial budaya adalah tatanan nilai-nilai yang mengatur cara berkehidupan dan berperilaku para warga masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat bersumber dari agama, budaya, politik atau segi-segi kehidupan lainnya.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat maka nilai-nilai yang ada dalam masyarakat juga turut berkembang sehingga menuntut setiap warga masyarakat untuk melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap tuntutan perkembangan yang terjadi di sekitar masyarakat.

Israel Scheffer (dalam Sukmadinata, 2006: 60) mengemukakan

bahwa melalui pendidikan manusia mengenal peradaban masa lalu, turut serta dalam peradaban sekarang dan membuat peradaban masa yang akan datang. Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan sudah seharusnya mempertimbangkan, merespons dan berlandaskan pada perkembangan sosial – budaya dalam suatu masyarakat, baik dalam konteks lokal, nasional maupun global.

4. Politik

Wiles Bondi (dalam Sudrajat, 2008) dalam bukunya *'Curriculum Development: A Guide to Practice'* turut menjelaskan pengaruh politik dalam pembentukan dan pengembangan kurikulum.

Hal ini jelas menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum dipengaruhi oleh proses politik, kerana setiap kali tampuk pimpinan sesebuah negara itu bertukar, maka setiap kali itulah kurikulum pendidikan berubah.

5. Pembangunan Negara dan Perkembangan Dunia

Pengembangan kurikulum juga dipengaruhi oleh faktor pembangunan negara dan perkembangan dunia. Negara yang ingin maju dan membangun tidak seharusnya mempunyai kurikulum yang statis. Oleh kerana itu kurikulum harus diubah sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan sains dan teknologi.

Kenyataan tersebut jelas menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah membawa perubahan yang pesat pada kehidupan manusia di muka bumi ini. Oleh kerana itu pengembangan kurikulum haruslah sejajar dengan pembangunan negara dan dunia. Kandungan kurikulum pendidikan perlu menitikberatkan pada mata pelajaran sains dan kemahiran teknik atau vokasional kerana tenaga kerja yang mahir diperlukan dalam zaman yang berteknologi dan canggih ini.

6. Ilmu dan Teknologi (IPTEK)

Pada awalnya, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki manusia masih relatif sederhana, namun sejak abad pertengahan mengalami perkembangan yang pesat. Berbagai penemuan teori-teori baru terus berlangsung hingga saat ini dan dipastikan kedepannya akan terus semakin berkembang

Akal manusia telah mampu menjangkau hal-hal yang sebelumnya merupakan sesuatu yang tidak mungkin. Pada jaman dahulu kala, mungkin orang akan menganggap mustahil kalau manusia bisa menginjakkan kaki di bulan, tetapi berkat kemajuan dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi pada pertengahan abad ke-20, pesawat Apollo berhasil mendarat di Bulan dan Neil Amstrong merupakan orang pertama yang berhasil menginjakkan kaki di Bulan.

Kemajuan cepat dunia dalam bidang informasi dan teknologi dalam dua dasa warsa terakhir telah berpengaruh pada peradaban manusia melebihi jangkauan pemikiran manusia sebelumnya. Pengaruh ini terlihat pada pergeseran tatanan sosial, ekonomi dan politik yang memerlukan keseimbangan baru antara nilai-nilai, pemikiran dan cara-cara kehidupan yang berlaku pada konteks global dan lokal.

Selain itu, dalam abad pengetahuan sekarang ini, diperlukan masyarakat yang berpengetahuan melalui belajar sepanjang hayat dengan standar mutu yang tinggi. Sifat pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai masyarakat sangat beragam dan canggih, sehingga diperlukan kurikulum yang disertai dengan kemampuan meta-kognisi dan kompetensi untuk berfikir dan belajar bagaimana belajar (*learning to learn*) dalam mengakses, memilih dan menilai pengetahuan, serta mengatasi situasi yang ambigu dan antisipatif terhadap ketidakpastian.

Perkembangan dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, terutama dalam bidang transportasi dan komunikasi telah mampu merubah tatanan kehidupan manusia. Oleh karena itu, kurikulum seyogyanya dapat mengakomodir dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik dapat mengimbangi dan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan dan kelangsungan hidup manusia.

C. Hambatan-hambatan yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum terdapat beberapa hambatan-hambatan antara lain:

1. Kurangnya partisipasi guru
2. Datang dari masyarakat.
3. Kurang waktu
4. Kekurang sesuaian pendapat (baik antara sesama guru dengan kepala sekolah dan administrator)
5. Karena kemampuan dan pengetahuan guru sendiri.

Masyarakat merupakan sumber input dari sekolah, karena keberhasilan pendidikan, ketetapan kurikulum yang digunakan membutuhkan bantuan, serta input fakta dari masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Ade Kafri Mandai. 2010. *Perbedaan Kurikulum Tahun 1984 dan 1994*. Diakses dari <http://www.mykurikulum.blogspot.com/>, pada 5 Maret 2013
- Akbar, Sa'dun. 2008. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Anitah W., Sri. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Universitas Terbuka: Jakarta
- Anwar, Ibrahim. Ibrahim, Nini. 2006. *Telaah Kurikulum dan Buku Teks Bahasa Indonesia*. Jakarta : Uhamka Press
- Arifin, E., Zaenal. 2008. *Dasar-dasar penulisan karya ilmiah*. Grasindo: Jakarta
- _____. (2013), *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Cetakan Ke-3, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya
- Chamisijatin, Lisa, dkk. 2008. *Pengembangan Kurikulum SD*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Cienurani. 2008. *Revisi Kurikulum*. (<http://cienurani.blog.com/> diakses pada tanggal 05 Desember 2015).
- Dakir, H. (2004), *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Dharma Kesuma, dkk. 2013. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. (2009), *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamid syarif. 1993. *Pengembangan Kurikulum* : Garoeda Buana Indah: Bandung.
- Heri Gunawan. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Alfabeta
- Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset.

- Jasin, Anwar. 1987. *Pembaharuan Kurikulum Sekolah Dasar Sejak Proklamasi Kemerdekaan*. Jakarta: Balai Pustaka
- Joko susilo, Muhammad, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007
- Kompas, KTSP, Kurikulum yang tidak sistematis <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0611/13/humoniora/3094950.htm>, Senin 13 november 2006.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta : Rajawali Pers, 2014
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masliana. 2012. *Kelemahan dan Kelebihan Masing-masing Kurikulum 1975-2006*. Diakses dari <http://liana-masliana.blogspot.com/2>, pada tanggal 5 maret 2013.
- Media Indonesia, Gonjang Ganjing Kurikulum , <http://urip.wordpress.com/2006/09/22/Gonjang-Ganjing-Kurikulum//22> September 2006.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- _____. 2008. *Implementasi KTSP Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- _____. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyoto, *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulm 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2013
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan, Pedoman Bagi Pengelola Pendidikan, Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Dewan Sekolah, dan Guru*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mustofa, *Modul Mata Kuliah Kajian Kurikulum Dan Buku Teks Ekonomi*.

- Nana Sudjana. 1991. *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Disekolah*. Bandung: Sinar Baru.
- Nasution, S. (1989), *Kurikulum Dan Pengajaran*, Jakarta : Bumi Aksara.
- _____. 2005. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rusma. 2011. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Pengembangan Kurikulum* (<http://istpi.wordpress.com/2008/10/27/pengembangan-kurikulum/> diakses pada tanggal 20 Nopember 2008).
- Sudrajat, Akhmad. 2008. Pengertian Kurikulum. (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/08/pengertian-kurikulum/> diakses pada tanggal 05 Nopember 2015).
- Sugiono,H. 2010. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: CV Bintang.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 2009. *Perkembangan Kurikulum SMP: Struktur Program, Proses Pembelajaran, dan Sistem Penilaian Sejak Zaman Penjajahan Sampai dengan Era Reformasi*. Jakarta: Depdiknas
- Wiryokusumo Iskandar, Mulyadi Usman. 1988. *Dasar- Dasar Perkembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara.
- [file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195705101985031 / Landasan_Pengembangan_Kurikulum.pdf](file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195705101985031/Landasan_Pengembangan_Kurikulum.pdf)
- http://academia.edu/9065751/komponen-komponen_pengembangan_kurikulum
- <http://akhmuhammadarifin.blogspot.com/2013/05/faktor-faktor-yang-perlu.html>
- <http://lpmp-sumut.or.id/1/wp-content/uploads/2013/04/juliper-simanjuntak-KURIKULUM..pdf> (diakses 17 september 2015)
- <http://mifsasetia.blogspot.co.id/2012/07/kurikulum-di-indonesia-1947-ktsp.html>
- <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Saliman,%20 Drs.%20M.Pd./Kakubuteks%20ADP.pdf>
- <http://syelviana46.blogspot.co.id/2012/10/perkembangan-kurikulum-di-indonesia.html>

<http://www.eurekapendidikan.com/2015/02/kurikulum-pendidikan-1952.html>. Diakses tanggal 17 Oktober 2015

<http://www.idsejarah.net/2014/01/fungsi-dan-peranan-kurikulum.html> (diakses 17 september 2015)

http://www.idsejarah.net/2014/01/kurikulum-1947-sampai-2006_29.html

<http://www.slideshare.net/mayawi/pengertian-peran-dan-fungsi-kurikulum> (diakses 17 september 2015)

<http://www.blogfarikaafykha.com/2012/12/perkembangan-kurikulum-di-indonesia.html>

<http://www.blogwahyu.com/2013/11/sejarah-perkembangan-kurikulum-sekolah.html#sthash.kjl2HEGG.dpuf>

<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/22/landasan-kurikulum/> (25 September 2015)

<https://asefts63.files.wordpress.com/2011/01/permendiknas-no-22-tahun-2006-standar-isi.pdf>

https://massofa.files.wordpress.com/2008/07/permendiknas_2206_kerangka_dasar.pdf

<https://riedushine.wordpress.com/2013/03/22/peranan-kurikulum/> (diakses 17 september 2015)

https://www.academia.edu/8555977/Kerangka_Dasar_Kurikulum_Tingkat_Satuan_Pendidikan

